

**ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS *COMMUNITY
BASED TOURISM (CBT)* PADA DESA WISATA SITU TIRTA MARTA,
DESA KARANGCEGAK, KECAMATAN KUTASARI, KABUPATEN
PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh :
TRI MARINI
NIM. 1817201164

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

**ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS *COMMUNITY
BASED TOURISM (CBT)* PADA DESA WISATA SITU TIRTA MARTA,
DESA KARANGCEGAK, KECAMATAN KUTASARI, KABUPATEN
PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh :
TRI MARINI
NIM. 1817201164

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tri Marini

NIM : 1817201164

Jenjang : S1

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi dan Keuangan Syariah

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Community Based Tourism* Pada Desa Wisata Situ Tirta Marta, Desa Karanggegak, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 20 September 2022

Saya yang menyatakan,



Tri Marini

1817201164



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS
COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) PADA DESA WISATA SITU
TIRTA MARTA, DESA KARANGCEGAK, KECAMATAN KUTASARI,
KABUPATEN PURBALINGGA**

Yang disusun oleh Saudara **Tri Marini NIM 1817201164** Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **05 Oktober 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Iin Solikhin, M.Ag.
NIP. 19720805 200112 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji

Muhammad Wildan, S.E.Sy., M.Sy.
NIDN. 2021088901

Pembimbing/Penguji

Ma'ruf Hidayat, M.H.
NIP. 19940604 201903 1 015

Purwokerto, 10 Oktober 2022

Mengetahui/Mengesahkan
Dekan



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di-

Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Tri Marini NIM. 1817201164 yang berjudul :

**Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Community Based Tourism*
Pada Desa Wisata Situ Tirta Marta, Desa Karangcegak, Kecamatan
Kutasari, Kabupaten Purbalingga**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 20 September 2022

Pembimbing,



Ma'ruf Hidayat, M.H.

NIP. 19940604 201903 1 012

MOTTO

“Jangan kamu merasa lemah dan jangan bersedih, sebab kamu paling tinggi derajatnya jika kamu beriman”- Q.S Ali Imran:139

“Butuh keberanian, keyakinan, daya tahan, dan tekad yang teguh untuk mengatasi semua rintangan yang membangun jembatan kehidupan”- John J. Watson



ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS *COMMUNITY BASED TOURISM (CBT)* PADA DESA WISATA SITU TIRTA MARTA, DESA KARANGCEGAK, KECAMATAN KUTASARI, KABUPATEN PURBALINGGA

Tri Marini
NIM. 1817201164

E-mail : trimarini2830@gmail.com

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Desa Wisata Situ Tirta Marta adalah salah satu desa wisata air andalan di Kabupaten Purbalingga, yang mempunyai beberapa hal menarik dan berpotensi untuk dikembangkan. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : Strategi pengembangan pariwisata berbasis *Community Based Tourism (CBT)* di Desa Wisata Situ Tirta Marta serta usaha yang dilakukan oleh pemerintah desa, masyarakat dan kelompok sadar wisata dalam melakukan pengembangan pariwisata berbasis *CBT*, dan faktor pendukung dan faktor penghambat dari *CBT* pada pengembangan wisata di Desa Wisata Situ Tirta Marta.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah Pengelola Kelompok sadar wisata, Pemerintah Desa, masyarakat sekitar desa wisata dan pengunjung desa wisata. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Strategi pengembangan pariwisata berbasis *CBT* di Desa Wisata Situ Tirta Marta yaitu dengan promosi, pembangunan fisik, penerapan sapta pesona wisata, penambahan sarana dan prasarana serta kegiatan-kegiatan kepariwisataan. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Desa, masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Desa Wisata adalah memberikan bentuk-bentuk pelatihan untuk masyarakat dan menerapkan sapta pesona wisata di Desa Wisata Situ Tirta Marta. Faktor pendukung dalam pengembangan desa wisata adalah masyarakat, alam, keuangan, kemitraan, sarana dan prasarana. Faktor penghambat dalam pengembangan Desa Wisata Situ Tirta Marta adalah masyarakat, sumber daya manusia, lahan tempat wisata, transportasi serta persaingan obyek dan daya tarik wisata antar wilayah di Kabupaten Purbalingga.

Kata Kunci : *community based tourism, desa wisata, strategi pariwisata.*

ANALYSIS OF COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) BASED TOURISM VILLAGE AT SITU TIRTA MARTA TOURISM VILLAGE, KARANGCEGAK VILLAGE, KUTASARI DISTRICT, PURBALINGGA REGENCY

Tri Marini
NIM. 1817201164

E-mail : trimarini2830@gmail.com

*Study Program of Sharia Economics, Faculty of Economics and Islamic Business,
State Islamic University (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

ABSTRACT

Situ Tirta Marta tourism village is one of the mainstay water tourism villages in Purbalingga Regency which has several interesting things and has the potential to be development. Therefore, this study aims to describe: Tourism development strategies based on Community Based Tourism (CBT) in Situ Tirta Marta Tourism Village and the efforts made by village governments, communities and tourism awareness groups in developing CBT, and supporting factors and inhibiting factors from CBT on tourism development in Situ Tirta Marta Tourism Village.

This research uses descriptive research with a qualitative approach. The subjects of this research are the management of the tourism awareness group, the village government, the community around the tourist village and visitors to the tourist village. Data was collected using observation, documentation, and interview techniques.

The results showed that: The strategy of developing CBT in Situ Tirta Marta Tourism Village is by promotion, physical development, application of Sapta Pesona Wisata, adding facilities and infrastructure as well as tourism activities. The efforts made by the Village Government, the community and the Tourism Awareness Group in the Development of Tourism Villages are to provide forms of training for the community and to apply the Sapta Pesona Tourism in the Situ Tirta Marta Tourism Village. Supporting factors in the development of tourist villages are human resources, nature, finance, partnerships, facilities and infrastructure. The inhibiting factors in the development of the Situ Tirta Marta Tourism Village are the community, tourist villages are human resources, land for tourist attractions, transportation and competition for objects and tourist attractions between regions in Purbalingga Regency.

Keywords: community based tourism, tourist village, tourism strategy.

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	h	ḥ	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	ẓal	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	ḍ	de (dengan garis di bawah)
ط	ta	T	te (dengan garis di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

3. Ta'marbutah di akhir kata bla dimatikan ditulis h.

حكمة	ditulis	hikmah	جزية	ditulis	jizyah
------	---------	--------	------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الولياء	Ditulis	Karâmah al-aulyâ
---------------	---------	------------------

- b. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t

زكاة لغير	Ditulis	Zakât al-fitr
-----------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	a
◌ِ	Kasrah	ditulis	i
◌ُ	Dammah	ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	Fathah+ alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	jâhiliyah
2.	Fathah+ya’ mati	ditulis	a
	تانساً	ditulis	tansa
3.	Kasrah+ya’ mati	ditulis	i
	كريم	ditulis	karîm
4.	Dammah+wawu mati	ditulis	u
	ضفرو	ditulis	furûd

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah+ya’ mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	القول	ditulis	qaul

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	ditulis	a’antum
أعدت	ditulis	u’iddat

8. Kata sandang alif+lam

- a. Bila diikuti huruf qomariyah

القياس	ditulis	al-qiyâs
--------	---------	----------

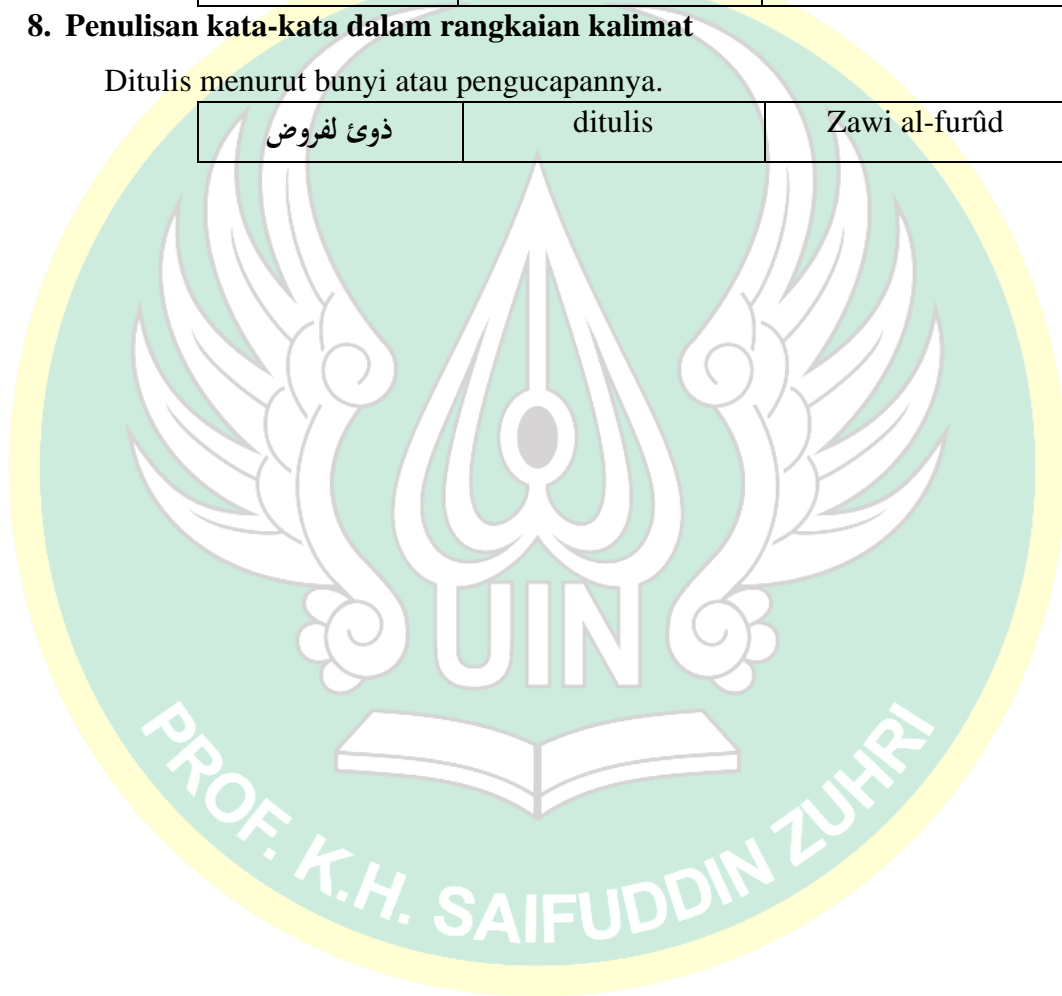
- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

الاسماء	ditulis	As-samâ
---------	---------	---------

8. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى لفروض	ditulis	Zawi al-furûd
-----------	---------	---------------



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil'alam*, Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Community Based Tourism* Pada Desa Wisata Situ Tirta Marta, Desa Karangcegak, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga”. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai karena adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. Sul Khan Chakim, S.Ag., M.M., Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Yoiz Shofwa Shafrani, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Ma'ruf Hidayat, M.H., selaku Dosen Pembimbing, terimakasih karena telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Segenap Staff Administrasi Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Kepada Pemerintah Desa Karangcegak yang telah memberikan iizin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Karangcegak.
12. Kepada Ketua Pokdarwis Desa Wisata Situ Tirta Marta beserta para anggotanya, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Desa Wisata Situ Tirta Marta.
13. Kepada kedua orang tua saya Bapak Karso Suwito dan Ibu Dariyah, yang selalu mendoakan saya dan memberikan segala yang terbaik untuk saya. Sesungguhnya karena doa dan usaha kalian, kemudahan dan kekuatan mengiringi langkahku dalam menjalani kehidupan ini.
14. Kepada diri saya sendiri karena telah berjuang dan bersabar serta tidak menyerah dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
15. Kepada Keluarga saya Marlina, Haris Cahyono, Tomi Irawan, Karnih, Hana Aulia Ivy, Savin Abiyyu, Earlitha Fauziyah Irawan, dan Athalia Tsabina Irawan. Terimakasih untuk dukungan dan semangatnya. Semoga kita semua bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi, terutama bagi kedua orang tua, keluarga, dan sekitar.
16. Almamater saya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya teman-teman seperjuangan Jurusan Ekonomi Syariah D 2018 dan teman-teman organisasi DEMA yang sudah membantu, memberikan motivasi, dan juga teman disaat suka duka selama perkuliahan hingga terwujud skripsi ini.
17. Sahabat-sahabat kamar 49 Pondok Pesantren Modern El-fira 1, Wiji Rizkiyani, Zahrotul Ngajizah, Elsa Rosalia, dan Clara Rosalia Agustin terimakasih telah membantu melewati masa-masa sulit pada masa itu,

dimana pun kalian berada nantinya semoga selalu diberikan kesehatan dan diberikan waktu untuk kita bersama lagi.

18. Sahabat serta teman saya, Fatma Putri Fauzia, Silfia Azizah, Chomsatun Harofah, Nina Agustin, Norfrikoh Romadhona, Indah Melani, Kirey Aprilia, Evin Tri Hapsari, Aprillia Putri Mentari, Lina Rahmawati, Nisrina Isnaini Pratiwi, Rida Eka Vianti, Harry Nurhidayat, Yulian Masghul Hariri, Minahusolih, Pramudya Adi Wicaksono, Indra Setiawan, dan Misbahus Sudur yang sudah menjadi teman selama dibangku perkuliahan dan semoga akan terus berlangsung sampai kapanpun. Terimakasih sudah menjadi teman yang membuat hari-hariku lebih berwarna lagi, kalian luar biasa, dan khususnya Nina Agustin yang selalu menemani saya penelitian dan bimbingan, terimakasih telah mau kebersamai untuk sama-sama berjuang di masa-masa skripsi ini.
19. Untuk orang baik yang mungkin nanti akan kebersamaiku dimasa depan, kamu adalah salah satu alasan aku menyelesaikan skripsi ini.
20. Dan semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua partisipasi yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal sholeh dan mendapatkan amal balasan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya, marilah kita senantiasa berikhtiar dan memohon kepada Allah SWT agar membuka pintu rahmat bagi kita, sehingga kita selalu berada di jalan yang di ridhoi-Nya. Penulis berharap semoga skripsi ini memberi manfaat, baik untuk penulis pada khususnya dan semua pihak pada umumnya. *Aamiin.*

Purwokerto, 20 September 2022

Tri Marini

NIM. 1817201164

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Ruang Lingkup Pengembangan Wisata	12
B. Tinjauan Tentang Desa Wisata	19
C. Tinjauan Tentang Community Based Tourism	24
D. Penelitian Terdahulu	27
E. Hubungan Pariwisata dengan Ekonomi	32
F. Pariwisata Dalam Perspektif Islam	33
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Sumber Data	40
C. Teknik Pengumpulan Data	41

D. Teknik Analisis Data.....	42
E. Uji Keabsahan Data.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	44
B. Sejarah Desa Karangcegak.....	46
C. Gambaran Desa Wisata Situ Tirta Marta	47
D. Strategi-strategi Pengembangan Desa Wisata.....	58
E. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Perkembangan Desa Wisata.	69
F. Analisis Pengembangan Desa Wisata Situ Tirta Marta	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



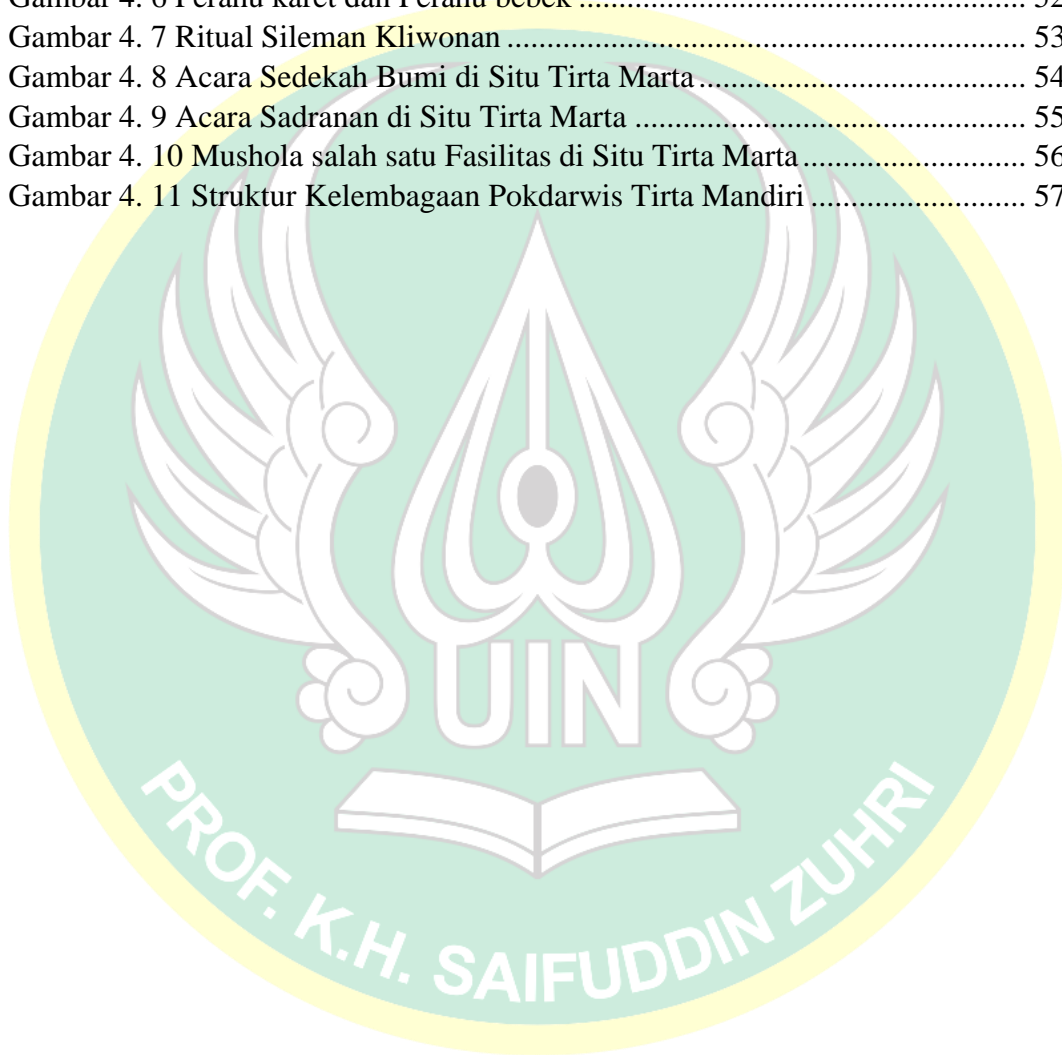
DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisata di Situ Tirta Marta Tahun 2015-2022.....	6
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	29



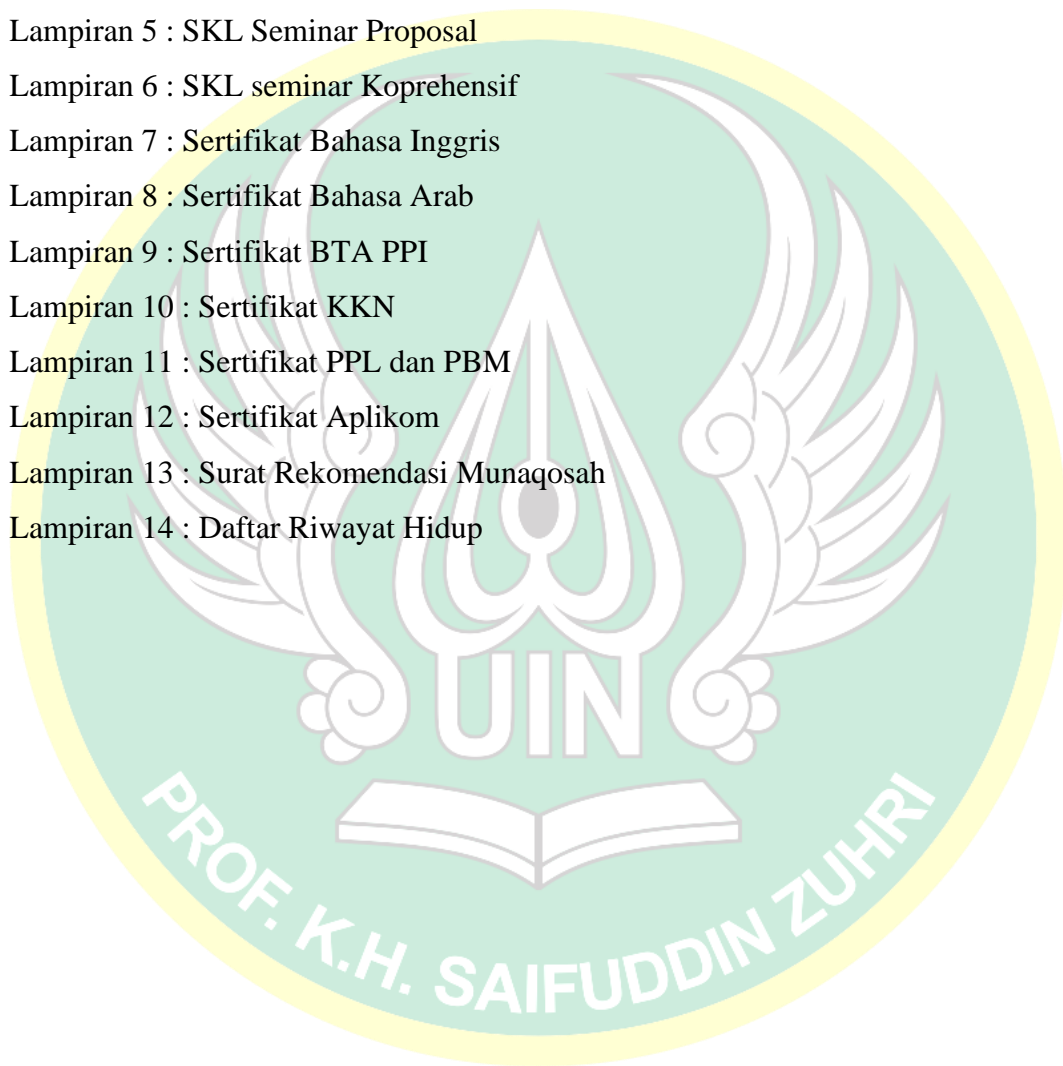
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Wilayah Desa Karangcegak	44
Gambar 4. 2 Kolam air dan Sumber Mata Air	50
Gambar 4. 3 Underwater Spot di Situ Tirta Marta.....	51
Gambar 4. 4 Outbound di di Situ Tirta Marta.....	51
Gambar 4. 5 Tubing di Situ Tirta Marta	52
Gambar 4. 6 Perahu karet dan Perahu bebek	52
Gambar 4. 7 Ritual Sileman Kliwonan	53
Gambar 4. 8 Acara Sedekah Bumi di Situ Tirta Marta	54
Gambar 4. 9 Acara Sadranan di Situ Tirta Marta	55
Gambar 4. 10 Mushola salah satu Fasilitas di Situ Tirta Marta.....	56
Gambar 4. 11 Struktur Kelembagaan Pokdarwis Tirta Mandiri	57



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 2 : Surat Izin Riset Individual dari Fakultas
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian dari Desa Karangcegak
- Lampiran 4 : Sertifikasi Desa Wisata Situ Tirta Marta
- Lampiran 5 : SKL Seminar Proposal
- Lampiran 6 : SKL seminar Kprehensif
- Lampiran 7 : Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 8 : Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 9 : Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 10 : Sertifikat KKN
- Lampiran 11 : Sertifikat PPL dan PBM
- Lampiran 12 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 13 : Surat Rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 14 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 2009, Tentang Kepariwisata Pasal 1 ayat 3, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Secara global maupun dalam skala nasional, pariwisata merupakan sektor ekonomi penting. Oleh karena itu kerusakan lingkungan seperti pencemaran limbah domestik, Kawasan kumuh, adanya gangguan terhadap wisatawan, penduduk yang kurang atau tidak bersahabat, kesemrawutan lalu lintas, kriminalitas, dan lain-lain, akan dapat mengurangi jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, Maka dari itu pengembangan pariwisata harus menjaga kualitas lingkungan (Soemarwoto, 2001).

Dalam pemahaman Islam masyarakat sebelumnya, pariwisata dikaitkan dengan upaya menyiksa diri dengan mengharuskan mereka berjalan di tanah dan menguras tubuh mereka sebagai hukuman atau pertapa di dunia. Islam datang untuk menghapus konotasi buruk yang diasosiasikan dengan (makna) pariwisata. Kemudian, dengan mengasosiasikan pariwisata dengan situs-situs terhormat, Islam meningkatkan pemahaman pariwisata. Diantaranya wisata dalam Islam adalah safar untuk merenungi keindahan ciptaan Allah *Ta'la*, menikmati indahnya alam nan agung sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap ke-Esaan Allah dan memotivasi menunaikan kewajiban hidup. Karena *refreshing* jiwa perlu untuk memulai semangat kerja baru. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (العنكبوت : ٢٠)

“Katakanlah, “Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah

membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu” (Al-'Ankabut/29:20)

Dalam Islam kita juga diperintahkan untuk dapat bepergian dimana agar kita sebagai manusia dapat melihat kebesaran Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan senantiasa bersyukur kepada-Nya. Hal inilah yang dijadikan alasan oleh Islam guna mendorong para umat supaya melakukan bepergian. Sementara itu bepergian seperti melakukan wisata ziarah dilakukan dengan tujuan agar umat muslim dapat mengunjungi banyak sekali macam tempat suci di dunia misalnya Masjid al-Haram Makkah, Masjid Nabawi dan Masjid al-Aqso pada Palestina, ziarah ke makam Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan para sahabat, menuju makam serta wisata bersejarah lainnya pada belahan dunia Islam (Arifin, 2015).

Community based tourism adalah pariwisata yang berbasis komunitas, dimana masyarakat yang memiliki wewenang dan penentu dalam berbagai aspek pembangunan pariwisata itu sendiri. Masyarakat diposisikan sebagai penentu, serta keterlibatan masyarakat mulai dari proses perencanaan sampai kepada pelaksanaannya. Masyarakat berhak menolak jika ternyata pengembangan yang dilakukan tidaklah sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri (Sugiarti, 2009:20). Strategi pembangunan berbasis masyarakat adalah pendekatan pengembangan masyarakat yang menawarkan peran utama masyarakat dalam mengarahkan proses pembangunan di tingkat masyarakat, terutama dalam mengendalikan dan mengelola sumber daya produktif. Sebagai hasil dari strategi ini, sistem pengelolaan sumber daya diperkuat agar lebih berhasil, terutama dalam konteks memenuhi kebutuhan lokal (Soetomo, 2010:79).

Purbalingga merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di kaki Gunung Slamet sehingga memiliki sumber daya alam seperti air terjun, hulu sungai, tebing, dan perbukitan yang sedang dipugar untuk menarik wisatawan lokal maupun internasional yang berkunjung ke Purbalingga. Berbagai budaya dan tradisi yang sama, bervariasi untuk setiap lokasi guna mendongkrak pendapatan daerah melalui objek yang tersedia. Semua ini tidak lepas dari keterlibatan semua pihak, dan yang terpenting adalah keterlibatan masyarakat dalam rangka mendorong

pembangunan, kesejahteraan masyarakat, dan mengurangi pengangguran (Elina Elfianita, 2016).

Berdasarkan fakta yang ada, Strategi pembangunan berbasis masyarakat Kabupaten Purbalingga masih dioptimalkan karena masih menggunakan strategi konvensional yaitu tidak ada unsur pelibatan masyarakat dalam proses pembangunan, dan peran masyarakat pada umumnya sebatas partisipasi dalam pelaksanaan berbagai program yang telah ditempuh dan diperhitungkan secara keseluruhan. Akibatnya, jenis partisipasi ini lebih tepat disebut sebagai mobilisasi pembangunan daripada partisipasi. Dukungan dan partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat, pemerintah, dan sektor komersial mempengaruhi berhasil tidaknya pembangunan dan pengembangan (Elina Elfianita, 2016).

Sarana dan prasarana yang memadai merupakan komponen penting dalam pengembangan pariwisata karena mampu mendongkrak jumlah pengunjung. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan akan berdampak pada pendapatan objek wisata. Industri pariwisata adalah salah satu dari sedikit yang dapat menghasilkan devisa dan pendapatan asli daerah (PAD), serta memberikan kontribusi bagi kemajuan ekonomi masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana dan prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan. Marpaung menyatakan bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu daya tarik wisata yang potensial harus dilakukan penelitian, inventarisasi dan evaluasi sebelum fasilitas wisata dikembangkan. Hal ini penting agar perkembangan daya Tarik wisata yang ada dapat sesuai dengan keinginan pasar potensial dan untuk menentukan pengembangan yang tepat dan sesuai (Suryo, 2012).

Pengembangan pariwisata Kabupaten Purbalingga sedang dalam tahap pengembangan karena masih banyak kendala dan kekurangan yang menghambat pengembangan pariwisata. Pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha di Kabupaten Purbalingga belum cukup memperhatikan pariwisata. Dengan minimnya sarana dan prasarana pendukung di lokasi wisata, akses ke lokasi wisata tidak diprioritaskan sehingga mengakibatkan penurunan kunjungan wisatawan, baik domestik maupun

internasional. Akibatnya, pariwisata berbasis masyarakat digunakan sebagai model paradigma pembangunan pariwisata baru yang menganut prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera (Nasikun, 2001: 56).

Purbalingga sebagai salah satu Kabupaten yang memiliki banyak destinasi wisata di Provinsi Jawa Tengah. Tingkat kunjungan wisatawan dari tahun 2020 hingga 2021 menurun drastis dibandingkan pada tahun 2019 dan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya pandemi *Covid-19*. Berdasarkan data Purbalingga Dalam Angka (PDA), kedatangan wisatawan mancanegara ke Kabupaten Purbalingga sebanyak 50 orang. Pada tahun 2020 tercatat jumlah pengunjung diseluruh obyek wisata sebanyak 1.387.912 sedangkan pada tahun 2019 tercatat jumlah pengunjung di seluruh obyek wisata Purbalingga sebanyak 3.279.441 orang. Jika dibandingkan, pada tahun 2020 terjadi penurunan sebanyak 66% dibanding tahun 2019. Jumlah kunjungan ini masih didominasi objek-objek wisata seperti Owabong, Purbasari pancuran mas, Taman reptil, Walik, Golaga, D'las Lembah Asri Serang, Hutan pinus Serang, Desa wisata Situ tirta marta, wisata curug Sumba dan masih banyak wisata lainnya. Potensi kunjungan wisata yang cukup besar ini, menjadi pemikiran Pemerintah Kabupaten Purbalingga untuk menggali potensi wisata lainnya untuk dikembangkan sebagai salah satu tujuan wisata di Purbalingga (BPS Purbalingga, 2021).

Pemerintah Kabupaten Purbalingga akan menggarap secara serius mengenai pengembangan desa wisata. Pengembangan potensi ini akan berpengaruh secara signifikan untuk peningkatan perekonomian masyarakat desa. Dengan potensi keunikan yang dimiliki suatu desa wisata akan menjadi daya tarik wisata yang potensial. Menurut Bupati Purbalingga Dyah Hayuning Pratiwi, desa wisata didorong agar menumbuhkan potensi pariwisata yang ada, dengan meningkatkan potensi-potensi wisata yang ada di desa, diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran.

Untuk mengembangkan pariwisata, Pemerintah Kabupaten Purbalingga pada tahun 2015 telah menyediakan anggaran sebesar Rp 305.000.000,. Dana tersebut digunakan untuk pembinaan pokdarwis dan desa wisata, fasilitasi

paguyuban Wisbangga, apresiasi dan konvensi Pokdarwis pembinaan serta atraksi seni untuk wisata dan bantuan lesung bagi desa wisata. Berdasarkan data dari Dinporapar terdapat 6 desa yang akan dikembaangkan sebagai desa wisata. Yaitu Desa Panusupan Kecamatan Rembang, Desa Tanalum Kecamatan Rembang, Desa Limbasari Kecamatan Bobotsari, Desa Serang Kecamatan Karangreja, Desa Wisata Siwarak Kecamatan Karangreja, Desa Karangbanjar Kecamatan Bojongsari. Selain itu juga ada rintisan desa wisata yaitu Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang, Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon, Desa Wisata Purbayasa Kecamatan Padamara, Desa wisata Pekiringan Kecamatan Karangmoncol, dan Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari (<https://ppid.purbalinggakab.go.id>, 2017).

Dengan adanya Gerakan peningkatan pariwisata dari pemerintah dapat memudahkan masyarakat pedesaan terpencil untuk meningkatkan perekonomian di daerahnya. Salah satu caranya adalah dengan membangun desa wisata. Adapun pengertian desa wisata adalah suatu Kawasan pedesaan yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan social ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan, minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Artika, 2021).

Desa Karangcegak memiliki daya tarik wisata yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat khususnya wilayah Purbalingga, wisata tersebut tidak lain yaitu wisata Pemandian alami 7 sumber mata air Situ Tirta Marta yang terletak di Dusun satu dan dikelola langsung oleh Pokdarwis, kesuksesan pengelolaan oleh Pokdarwis menjadikan daya tarik wisata alami Situ Tirta Marta meningkat setiap tahunnya hingga sekarang ini menjadi salah satu wisata unggulan di Kabupaten Purbalingga, karena di Situ Tirta Marta terdapat Juga wisata *outbond*, *undewater spot* dan juga wisata spiritual di malam hari.

Tabel 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisata di Situ Tirta Marta pada Tahun 2015-2022

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung
1	2015	80.412
2	2016	82.957
3	2017	83.062
4	2018	85.738
5	2019	88.169
6	2020	18.271
7	2021	20.823
8	hingga agustus 2022	68.525

Sumber : Data Pokdarwis objek wisata Situ Tirta Marta

Desa wisata Situ Tirta Marta dibangun pada tahun 2015, yang dikelola oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Tirta Mandiri yang disahkan pada 15 Februari 2015. Desa wisata Situ tirta marta adalah wisata kolam renang dari mata air alami yang dibentuk untuk kolam pemandian yang memiliki, selain itu banyak potensi yang dimiliki desa wisata Sitama diantaranya adalah pemandian alami 7 sumber, *underwater spot*, *Outbond*, dan wisata malam kliwon. Air yang bersasal dari 7 sumber tersebut juga digunakan sebagai sumber air PDAM ataupun untuk mengairi persawahan.

Pada awalnya Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Situ Tirta Marta, Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari, mulai mengembangkan potensi wisata desanya. Pengembangan ini dimulai dari pembuatan *basecamp* Pokdarwis, pembuatan lapangan parkir dan pemandian sederhana. Menurut pembina Pokdarwis Situ Tirta Marta, Joko Santoso dari pengelolaan parkir yang setiap bulannya mendapat Rp. 1.500.000 sudah bisa membuat *basecamp* yang terletak disekitar situ. *Basecamp* ini berfungsi untuk menampung kelompok untuk bermusyawarah dalam pengembangan situ kedepan. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2016 desa wisata Situ Tirta Marta mendapatkan bantuan dana dari pemerintah sebesar Rp. 100.000.000, dan selanjutnya pada tahun 2017 pemerintah menambahkan bantuan sebesar Rp. 200.000.000 dan dana tersebut diberikan untuk pengembangan wisata. Dari dana tersebut digunakan untuk mengembangkan desa wisata Situ Tirta Marta dari tahun ke tahun dan hingga berjalan hingga saat ini.

Guna mendukung semakin berkembangnya potensi wisata Situ Tirta Marta, Pemerintah Desa Karangcegak menyerahkan sarana prasarana guna menunjang kepada Pokdarwis Situ Tirta Marta Desa Karangcegak, adapun peralatan yang diserahkan guna menambah wahana di Situ Tirta Marta yaitu, sepeda air, perahu karet, kursi taman, dan ban yang nantinya digunakan sebagai pelampung maupun river tubing. Penyerahan tersebut dilakukan oleh kepala desa Karangcegak Eko Rastono dan di terima langsung oleh ketua Pokdarwis Nugro Sartono di aula balaidesa Karangcegak. Tiket masuk untuk wisata Situ Tirta Marta yaitu dikenakan Rp. 5000/orang, tiket parkir motor Rp. 2000, parkir mobil Rp. 5000, Foto *underwater* Rp. 150.000 (*Property* motor + TV + pelampung + *softfile* foto), foto natural Rp. 100.000 (*Softfile*/Foto/video) desa wisata Situ tirta marta buka setiap hari pukul 08.00-17.00 WIB. Fasilitas atau bangunan yang ada di wisata Situ tirta marta antara lain, 2 Tempat ganti, Ruang Kesekretariatan, warung, tempat sewa pelampung.

Desa wisata Situ Tirta Marta sebagai salah satu wisata air andalan di kabupaten Purbalingga, mempunyai beberapa hal menarik dan berpotensi untuk dikembangkan seperti *underwater spot*, outbond, dan wisata malam kliwon. Selain itu masih banyak yang perlu diperbaiki, baik fasilitas atau pengelolannya. Untuk fasilitas kamar ganti dan bilas masih kurang bersih dan terawat, lalu untuk akses jalan raya menuju desa wisata Situ tirta marta masih banyak yang rusak dan berlubang, lebih baik lagi jika jalanannya bagus dan akan mempermudah akses pengunjung yang datang.

Selain itu Desa wisata Situ Tirta Marta telah menggunakan *Community Based Tourism* sebagai pengembangan pariwisata tetapi belum berjalan dengan lancar dimana masyarakat sekitar masih belum sepenuhnya berperan aktif dalam pengembangan desa wisata. Kemudian dengan begitu memunculkan suatu permasalahan yang lain yaitu mengenai faktor penghambat maupun pendukung kurang berkembangnya desa wisata tersebut. Berdasarkan fenomena diatas, menarik untuk dikaji permasalahan yang dihadapi desa wisata Situ Tirta Marta. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengembangan

Desa Wisata Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) Pada Desa Wisata Situ Tirta Marta, Desa Karangcegak, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga”.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pemahaman guna menghindari dan mencegah timbulnya kesalahan penafsiran tentang judul skripsi yang disusun, terlebih dahulu penulis mendefinisikan beberapa istilah dalam judul.

1. *Community Based Tourism*

Community based tourism adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat local. Dengan demikian, *Community based tourism* sangat berbeda dengan pariwisata massa. Menurut Pinel *Community based tourism* merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat lokal.

2. Pengembangan Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu industri yang dimanfaatkan pemerintah untuk menambah pendapatan nonmigas. Pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan nasional, termasuk penciptaan sektor permodalan dalam pembangunan di tingkat lokal, regional, dan nasional. Industri pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara yang paling penting dan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan.

3. Desa Wisata

Desa wisata adalah kawasan perdesaan yang memiliki potensi untuk dikembangkan berbagai komponen pariwisata, seperti daya tarik wisata makanan dan minuman, oleh-oleh, penginapan, dan kebutuhan lainnya, serta menawarkan suasana keseluruhan yang mencerminkan keaslian arsitektur pedesaan dari bangunan dan tata ruang desa.

4. Pengembangan Desa Wisata

Pembangunan desa wisata pada hakikatnya merupakan proses bagaimana sebuah desa dapat tumbuh dan berkembang sebagai pusat wisata dengan berbagai hiburan dan pendidikan. Menurut Happy Marpaung, pengembangan sektor pariwisata memiliki potensi yang sangat besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam penyelenggaraannya.

5. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Kelompok Sadar Wisata dapat dipahami sebagai kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif memelihara dan melestarikan berbagai obyek wisata dan daya Tarik wisata dalam rangka meningkatkan pembangunan pariwisata di daerah tempat tinggalnya. Sebagai *stakeholder* dalam pengembangan potensi wisata di daerahnya pada hakikatnya Pokdarwis dapat melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi masing-masing kelompok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pengembangan desa wisata Situ Tirta Marta menggunakan *Community Based Tourism* ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari *Community Based Tourism* pada desa wisata Situ Tirta Marta ?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti mengenai Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) Pada Desa Wisata Situ Tirta Marta, Desa Karangcegak, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga maka akan diperoleh tujuan penelitian yaitu :

1. Mengetahui Strategi yang digunakan terhadap pengembangan desa wisata Situ Tirta Marta menggunakan konsep *Community Based Tourism*.
2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dari *Community Based Tourism* pada desa wisata Situ Tirta Marta.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, hasil penelitian dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut dalam penelitian tentang Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Community Based Tourism (CBT)* Pada Desa Wisata Situ Tirta Marta, Desa Karangcegak, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga.
2. Secara Praktis yaitu :
 - a. Bagi penulis diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Community Based Tourism (CBT)* Pada Desa Wisata Situ Tirta Marta, Desa Karangcegak, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga.
 - b. Bagi yang berkepentingan, sebagai sumbangan pikiran dan informasi terutama bagi rekan-rekan mahasiswa yang akan mengadakan suatu penelitian lebih lanjut mengenai “Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Community Based Tourism (CBT)* Pada Desa Wisata Situ Tirta Marta, Desa Karangcegak, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga.”
 - c. Dapat memberikan kontribusi positif bagi pengelola desa wisata, dan pemerintah desa dalam upaya pengembangan desa wisata.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

BAB I PENDAHULUAN. Pada bab ini meliputi judul penelitian, latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA. Pada bab tinjauan pustaka membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menjelaskan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dibuat kerangka pemikiran berdasarkan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN. Pada bab ini berisi jenis penelitian, sumber data teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Dalam penelitian ini jenis penelitian merupakan data menggunakan penelitian kualitatif, sumber data yang digunakan merupakan primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN. Pada bab ini menguraikan tentang deskriptif obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V PENUTUP. Pada bab ini berisi simpulan *output* penelitian, saran, dan keterbatasan penelitian. Pada bagian akhir penelitian ini akan dicantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penyusunan, dan lampiran-lampiran yang mendukung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ruang Lingkup Pengembangan Wisata

1. Pengembangan Pariwisata

a. Pengembangan

Pengembangan berasal dari kata kerja “mengembangkan” yang artinya terbuka, maju, berkembang. Jadi dalam hal ini pengembangan adalah membuat atau mengelola atau memiliki sesuatu yang belum ada atau sudah ada (Martiarini, 2017). Pengembangan adalah hal-hal yang menjadi lebih baik atau menghasilkan hasil kebaikan bersama. Pengembangan biasanya dilakukan dan direncanakan untuk mencapai tujuan yang ingin di capai. Dilihat dari perspektif organisasi dalam buku *Organizational Behavior* karya Timoti Duha, pengembangan organisasi dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan yang terus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Upaya untuk meningkatkan harapan yang diinginkan berbeda dan merupakan bagian dari *roadmap* (kualitas dan kuantitas) yang sudah ada sebelumnya, pemeliharaan nilai-nilai inti dan inti yang terkandung dalam budaya organisasi. Dengan kata lain, dari perspektif pengembangan organisasi, perubahan merupakan salah satu faktor yang memandu upaya pengembangan dalam proses (Duha, 2018).

Bagi daerah, pembangunan pada prinsipnya adalah suatu proses dimana perubahan-perubahan yang direncanakan dilakukan secara lokal, baik dari segi sosial, ekonomi, ekologi, infrastruktur, dan aspek lainnya. Dengan kata lain, pembangunan harus dilakukan melalui perencanaan. Dalam hal ini tentu saja sektor pariwisata merupakan bagian dari suatu wilayah atau pembangunan daerah. Pencapaian pengembangan pariwisata merupakan hal yang penting dan harus dilakukan untuk mencapai pengembangan pariwisata atau daya tarik wisata.

b. Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yaitu *Pari* yang berarti banyak, penuh atau berputar-putar, dan *wisata* yaitu perjalanan. Jadi Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pariwisata, sedangkan orang yang melakukan wisata disebut dengan wisatawan (Suryo, 2019).

Pariwisata bukanlah fenomena baru di dunia. Menurut Spillane, pariwisata sudah ada sejak dimulainya peradaban manusia dengan ditandai oleh adanya pergerakan penduduk yang melakukan ziarah dan perjalanan agama. Manusia menyadari bahwa pariwisata merupakan agen perubahan yang mempunyai kekuatan besar. Menurut Undang-Undang nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 1 ayat 3, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah daerah. Definisi lain mengatakan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancong, *tourisme*.

Terdapat beberapa definisi atau pengertian pariwisata yang dikutip dari beberapa ahli :

1) Mc. Intosh dan Goelder

“Pariwisata adalah ilmu atau seni dan bisnis yang dapat menarik dan menghimpun pengunjung, termasuk didalamnya berbagai akomodasi dan catering yang dibutuhkan dan diminati oleh pengunjung.”

2) James J Spillane

“Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dan bersifat sementara, dilakukan perorangan ataupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan, keserasian dalam dimensi social budaya dan ilmu.”

Terdapat beberapa istilah yang menggambarkan wisata diantaranya *excursion*, *trip*, *journey*, dan piknik. *Excursion* jarang sekali digunakan di

Indonesia, yang biasa digunakan adalah piknik namun ada juga yang menyebutnya dengan istilah *tour*. Perbedaan piknik dan *tour* adalah sebagai berikut :

- 1) Piknik adalah kegiatan mengunjungi tempat yang menarik tempat dengan waktu kurang dari 24 jam dan dengan tujuan untuk bersenang-senang tanpa adanya maksud yang lain.
- 2) *Tour* adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan waktu lebih dari 24 jam (Suryo, 2012).

c. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan Pariwisata yaitu usaha untuk meningkatkan atau melengkapi fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan agar merasa nyaman saat berada ditempat wisata. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan baik itu keuntungan bagi wisatawan maupun keuntungan bagi masyarakat setempat. Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan manfaat bagi wisatawan maupun masyarakat setempat. Bagi masyarakat setempat manfaatnya dalam hal ekonomi, sosial dan budaya. Namun, jika dalam pengembangannya itu tidak dipersiapkan dan dikelola dengan sangat baik maka dapat juga menimbulkan berbagai permasalahan yang merugikan wisatawan ataupun masyarakat. Maka dari itu untuk menjamin supaya pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi wisatawan maupun masyarakat maka perlu pengkajian secara mendalam terhadap semua sumber dan daya pendukungnya (Rimas Martiarini, 2017).

Pengembangan kepariwisataan tidak luput dari pembangunan berkelanjutan, menurut Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata pasal 5 menyatakan bahwa Pembangunan Objek dan Daya Tarik Wisata dilakukan dengan cara mengusahakan, mengelola, dan membuat objek-objek baru sebagai objek dan daya tarik wisata kemudian pasal 6 mengatakan bahwa pembangunan objek dan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan :

- 1) Kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya.
- 2) Nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.
- 3) Kelestarian budaya dan lingkungan hidup.
- 4) Kelangsungan pariwisata itu sendiri.

Terkait pengembangan pariwisata, setidaknya terdapat 5 (lima) pendekatan dalam pengembangan pariwisata, yaitu :

1) *Boostern approach*

Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan sederhana yang melihat pariwisata sebagai suatu atribut positif untuk suatu tempat dan penghuninya. Obyek-obyek di lingkungan perkotaan dipromosikan sebagai asset dalam mengembangkan dunia pariwisata tanpa memperlihatkan dampaknya. Masyarakat setempat tidak dilibatkan dalam perencanaan dan daya dukung wilayah tidak diperhitungkan.

2) *The physical spatial approach*

Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang berdasarkan pada tradisi penggunaan lahan, geografis dan perencanaan dengan pendekatan rasional untuk perencanaan lingkungan perkotaan. Dengan strategi pengembangan berdasarkan prinsip keruangan (spasial). Misalnya, pembagian kelompok pengunjung untuk menghindari konflik antar pengunjung.

3) *The economics industry approach*

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang sangat luas digunakan oleh kota-kota yang menganggap pariwisata sebagai suatu industri yang dapat mendatangkan manfaat-manfaat ekonomi bersama-sama dengan penciptaan lapangan kerja dan kesempatan-kesempatan pembangunan.

4) *The community approach*

Pada pendekatan ini lebih menekankan pada pentingnya keterlibatan maksimal masyarakat terdekat di dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.

5) *Sustainable approach*

Pendekatan ini merupakan suatu pengembangan pariwisata dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan atau kepentingan masa depan atau sumber daya serta dampak pembangunan ekonomi terhadap lingkungan (Rusyidi & Ferdiansah, 2019).

2. Konsep Pengembangan Pariwisata

Dari sudut pandang sosiologi, kegiatan pariwisata sekurang-kurangnya mencakup tiga dimensi interaksi, yaitu : kultural, politik, dan bisnis. Dalam dimensi interaksi kultural, kegiatan pariwisata memberi ajang akulturasi budaya berbagai macam etnis dan bangsa. (Usman, 2008). Pariwisata dapat dikatakan sebagai industri bisnis dimana didalamnya terdapat akulturasi budaya masyarakat daerah dengan masyarakat modern. Akulturasi budaya ini kemudian menghasilkan produk budaya yang baru karena adanya inovasi.

Menurut Sunyoto Usman (2008 : 54), dalam dimensi interaksi politik, kegiatan pariwisata dapat menciptakan dua kemungkinan ekstrem, yaitu :

- 1) Persahabatan antar etnis dan antar bangsa.
Melalui pariwisata, masing-masing etnis dan bangsa dapat mengetahui atau mengenal tabiat, kemauan dan kepentingan etnis dan bangsa lain. Pengetahuan demikian dapat memudahkan pembinaan persahabatan atau memupuk rasa satu sepenanggungan.
- 2) Bentuk-bentuk penindasan, eksploitasi atau neokolonialisme. Melalui pariwisata dapat tercipta bentuk ketergantungan suatu etnis atau bangsa kepada etnis atau bangsa lain. Misalnya, meningkatnya ketergantungan pendapatan negara sedang berkembang kepada wisatawan dari negara maju.

Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan merupakan dasar hukum pengembangan pariwisata. Pada pasal 6 Undang-Undang tersebut dikatakan bahwa Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 (manfaat, kekeluargaan, adil, dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan) yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan

dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pasal 8 ayat 1 disebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota.

Ayat 2, Pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka Panjang nasional. Pasal 11, Pemerintah bersama Lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan. Serta pasal 12 Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 mengenai aspek-aspek penetapan kawasan strategis pariwisata.

Menurut Oka Yoeti (2008:120), pengembangan obyek wisata di Indonesia terutama meliputi enam hal :

1) Pembinaan produk wisata

Merupakan usaha untuk meningkatkan mutu pelayanan dan sebagai unsur produk pariwisata seperti jasa akomodasi, jasa transportasi, jasa hiburan, jasa *tour and travel*, jasa atraksi wisata. Usaha tersebut dijalankan melalui kombinasi inisiatif seperti pendidikan dan pelatihan, dan bimbingan pemerintah, pembinaan memberikan bimbingan yang menciptakan lingkungan persaingan yang sehat untuk mempromosikan produk dan layanan.

2) Pembinaan masyarakat wisata

Tujuan dari pengembangan masyarakat pariwisata untuk :

- a) Mempromosikan pemeliharaan aspek positif masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung menguntungkan pengembangan pariwisata.
- b) Mengurangi dampak negatif pembangunan pariwisata
- c) Meningkatkan kerjasama dalam bentuk promosi produk pariwisata, pemasaran dan pengembangan masyarakat

3) Pemasaran terpadu

Prinsip pencampuran digunakan dalam pemasaran dan pariwisata pemasaran terpadu meliputi : bauran produk, yaitu elemen produk wisata untuk atraksi budaya dan seni, hotel dan restoran tumbuh dan berkembang untuk bersaing dengan produk pariwisata lainnya.

- 4) Panduan distribusi adalah distribusi wisatawan ke produk pariwisata seperti agen perjalanan, maskapai penerbangan, transportasi darat, transportasi laut dan *tour* operator.
- 5) Panduan komunikasi, berarti komunikasi yang baik diperlukan informasi tentang ketersediaan produk yang menarik.
- 6) Panduan layanan adalah layanan pariwisata yang diberikan kepada wisatawan harus baik sehingga produk wisata yang baik juga.

Berdasarkan pengembangan destinasi wisata diatas, merupakan strategi dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Strategi tersebut harus di implementasikan secara optimal dalam mengembangkan pariwisata agar tujuan pengembangan pariwisata dapat terlaksana sesuai dengan tujuan dan harapan.

3. Strategi-Strategi dalam Pengembangan Pariwisata

Dalam menyusun suatu strategi pengembangan desa wisata diperlukan gambaran tentang komponen-komponen yang perlu diperhatikan. Yang termasuk dalam komponen-komponen dalam pengembangan desa wisata diantaranya adalah atraksi dan kegiatan wisata, akomodasi, fasilitas layanan wisata lainnya, jasa layanan transportasi, infrastruktur lainnya, unsur institusi atau kelembagaan dan sumber daya manusia, lingkungan, dan masyarakat. Untuk komponen yang pertama yaitu atraksi dan kegiatan wisata, adalah berupa seni, budaya, hiburan, jasa dan lain-lain yang merupakan daya tarik wisata. Atraksi seperti ini biasanya memberikan ciri khas daerah tersebut yang mendasari minat wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata. Sedangkan kegiatan wisata adalah apa yang dikerjakan wisatawan ketika datang ke destinasi pariwisata. Yang kedua, ada akomodasi, dalam desa wisata adalah tempat tinggal penduduk setempat maupun unit-unit yang berkembang atas

konsep tempat tinggal penduduk. Ketiga, fasilitas pendukung wisata lainnya pengembangan desa wisata harus memiliki fasilitas-fasilitas pendukung seperti sarana komunikasi. Keempat, terdapat jasa layanan transportasi, ini diperuntukkan wisatawan agar memperlancar akses ke lokasi wisata. Kelima, yaitu infrastruktur lainnya, infrastruktur dalam pengembangan desa wisata yang sangat penting yaitu seperti sistem drainase. Keenam, terdapat unsur kelembagaan dan sumber daya manusia, adalah lembaga dan masyarakat yang menjadi pengelola dalam pengembangan pariwisata harus memiliki berbagai kemampuan dan kompetensi yang sesuai. Ketujuh, yaitu lingkungan, lingkungan juga sangat penting dan mempengaruhi dalam ketertarikan wisatawan untuk berkunjung. Untuk komponen yang kedelapan, adalah masyarakat, dengan adanya dukungan dari masyarakat setempat sangat besar perannya seperti dalam menjaga kebersihan lingkungan, keamanan, dan kesopanan (Suryo, 2012:59).

B. Tinjauan Tentang Desa Wisata

1. Definisi Desa Wisata

Pariwisata adalah salah satu sektor yang sedang meninggi perkembangannya. Hal ini sangat menguntungkan bagi Negara Indonesia karena mempunyai sektor pariwisata yang tinggi dan beragam. Saat ini Indonesia secara gencar tengah mempromosikan sektor pariwisatanya. Jenis pariwisata di Indonesia pun sangat beragam, mulai dari wisata alam, wisata bahari, wisata belanja, wisata edukatif, wisata kuliner, wisata karya, wisata kesehatan, wisata budaya, wisata mode, wisata sejarah, wisata rohani, wisata religi, dan lainnya.

Pada era milenial ini, perkembangan jaman yang semakin cepat secara tidak sadar juga menuntut suatu daerah untuk membangun dan menggali potensinya. Kita dapat menemui banyak sekali tempat pariwisata, entah didaerah pegunungan ataupun di daerah pesisir. Apalagi zaman sekarang kekuatan media sosial sangat tinggi, ini dapat menjadikan peluang perkembangan pariwisata semakin tinggi juga.

Dengan adanya Gerakan peningkatan pariwisata dari pemerintah ini dapat memudahkan masyarakat pedesaan terpencil untuk meningkatkan perkembangan perekonomian daerahnya. Salah satu caranya adalah dengan membangun desa wisata. Yang dimaksud dengan desa wisata itu sendiri adalah Kawasan pedesaan yang mencerminkan pedesaan secara autentik baik dari segi kehidupan sosial ekonomi, budaya dan sosial, adat dan istiadat, kegiatan, dan arsitektur khas pedesaan, karya dan struktur ruang desa, atau ekonomi yang unik dan menarik, dan memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai komponen pariwisata, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Artika, 2021)

Jadi berbeda makna antara desa wisata dengan wisata di desa. Dimana jika wisata di desa hanya bisa menikmati apa yang ada tanpa mengambil pelajaran apapun ketika berada di tempat wisata tersebut yang berada di desa. Akan tetapi ketika dinamakan desa wisata disitu ada sesuatu yang dapat diambil seperti *something to see* (sesuatu yang dapat dilihat), *something to do* (sesuatu yang dapat dikerjakan), dan *something to buy* (sesuatu yang dapat dibeli) (Khotimah, 2017).

2. Karakteristik Desa Wisata

Suatu desa wisata dapat dikatakan sebagai desa wisata apabila memenuhi beberapa faktor yaitu kelangkaan, faktor alam, faktor keunikan dan faktor peningkatan status. Ada sejumlah kegiatan di desa-desa wisata termasuk kerajinan tangan, seni dan budaya, pertanian, warisan, dan keindahan alam. Selain beberapa itu, desa-desa di Indonesia sangat beragam dan unik sehingga beragam dan luar biasa.

Menurut Priasukmana dan Mulyadi, penetapan desa yang akan dijadikan desa wisata harus memenuhi persyaratan sebagai berikut, yang pertama aksesibilitas, sehingga akan mudah dikunjungi oleh wisatawan, memiliki objek yang menarik baik itu alam, seni dan budaya, legenda, kuliner lokal, dan lain-lain dikembangkan sebagai objek wisata yang baik, kemudian masyarakat dan kepala desa adat setempat sangat menerima dan

mendukung desa wisata, telah menjamin keamanan, tersedia akomodasi dan komunikasi yang memadai.

Setiap desa memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata yang menarik dan tak tertandingi. Desa wisata biasanya berupa kawasan pedesaan yang masih asri dan tenang, serta memiliki ciri-ciri yang layak untuk dijadikan tujuan wisata. Biasanya, untuk menjadi desa wisata, harus ada penduduk yang masih mempertahankan tradisi dan budaya yang relatif asli dan sering dipraktikkan. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti pola makan yang khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah desa wisata. Ada tiga konsep utama dalam komposisi desa wisata, yaitu akomodasi, atraksi, dan keindahan alam.

3. Pengembangan Desa Wisata

Pembangunan desa wisata pada hakikatnya merupakan proses bagaimana sebuah desa dapat tumbuh dan berkembang sebagai pusat wisata dengan berbagai hiburan dan pendidikan. Menurut Happy Marpaung, pengembangan sektor pariwisata memiliki potensi yang luar biasa untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam penyelenggaraannya (Happy Marpaung, 2000: 49). Ditinjau dari konsep pembentukan desa wisata, pembangunan desa diartikan sebagai suatu proses yang dimaksudkan untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata, lebih khusus sebagai upaya untuk melengkapi dan meningkatkan prasarana pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Menurut Departemen budaya dan pariwisata, dalam pengembangan desa wisata ada 6 isu strategis dalam pengembangan Desa Wisata, yaitu :

1) Kewirausahaan masyarakat desa

Pentingnya menyiapkan orang-orang yang mempunyai jiwa kewirausahaan pada tataran desa untuk mengelola subsidi pemerintah, pelatihan, kerjasama dengan pihak luar dan lain-lain untuk mengangkat potensi desa setempat sehingga pengembangan desa wisata dapat berkelanjutan.

2) Skala ekonomi

Pengembangan desa wisata tidak mengaburkan ekonomi pedesaan yang sudah berlangsung akan tetapi dapat memberikan nilai tambah manfaat ekonomi bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

3) Sumber daya

- a) Sumber daya manusia yang memiliki *skill* dalam mengelola, dan pelayanan bagi wisatawan yang berkunjung.
- b) Pentingnya sarana pendukung berupa media informasi yang dapat memberi gambaran keunikan desa.

4) Kelestarian

Pentingnya menjaga skala pengembangan yang tidak berdampak pada penurunan kualitas lingkungan, keunikan dan kekhasan desa.

5) Integrasi dalam Kepariwisata global

Pengembangan Desa Wisata baik atas inisiatif warga masyarakat dan atau dorongan pemerintah perlu diintegrasikan dengan system kepariwisataan global terkait dengan pemasaran oleh *Tours and travel / tour operator* agar memiliki akses dengan pasar wisatawan.

6) Kerangka Kelembagaan

Pentingnya kelembagaan yang memadai dalam pengelolaan desa wisata yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat, transparasi dan akuntabilitas dalam rangka menjamin keberlanjutan desa wisata (Depbudpar, 2019).

4. Peran Bagi Masyarakat

Terbentuknya desa wisata ini tidak serta merta hanya untuk meningkatkan pariwisata di Indonesia saja, namun adanya desa wisata ini sangat berperan penting bagi masyarakat. Dengan adanya desa wisata masyarakat desa akan memiliki banyak pengunjung baik lokal maupun mancanegara. Tidak hanya berperan dalam aspek pariwisata saja, adanya desa wisata ini juga mampu meningkatkan kreatifitas masyarakat sehingga perkonomian masyarakat dan daerah juga ikut berkembang. Aspek

ekonomi menjadi aspek utama yang berperan dalam masyarakat, berkembangnya negara juga harus diikuti dengan perkembangan perekonomian pula. Perkembangan perekonomian yang dicita-citakan salah satunya adalah pemerataan perekonomian seluruh masyarakat diseluruh daerah Indonesia. Pemerintah sudah mengusahakan seefektif mungkin, dengan terbentuknya desa wisata kini masyarakat pedesaan sudah tidak lagi hanya menjadi penonton dalam pembangunan perekonomian, melainkan sudah bisa menjadi pelaku dalam meningkatkan perekonomian di daerah masing-masing.

Dengan adanya desa wisata membuat masyarakat berkembang di bidang perekonomian, dengan adanya lowongan-lowongan pekerjaan baru dibidang dagang maupun jasa. Industri masyarakat desa juga memegang peranan penting dalam pengembangan desa wisata sebagai industri pendukung sektor pariwisata yang dikembangkan seperti usaha kuliner, oleh-oleh khas daerah, transportasi, penginapan, agen travel, serta jasa pemandu wisata dan semua sektor ini akan hidup jika jumlah kunjungan wisata terus meningkat (Artika, 2021).

Selanjutnya ada kelestarian budaya, selain menjaga dan mengemas objek wisata alam agar tetap indah dan alami, warga desa juga harus menggali potensi budaya untuk dijadikan objek wisata yang bisa dinikmati, sehingga nuansa desa Indonesia yang penuh dengan tradisi budaya yang tinggi bisa menjadi salah satu motivasi wisatawan berkunjung. Kreativitas merupakan modal utama dalam menghadapi tantangan global. Bentuk-bentuk kreatifitas sangat dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata, hal ini menuntut masyarakat untuk selalu berinovasi menciptakan ide-ide baru demi menunjang kelengkapan desa wisata yang memiliki keunikan dan selalu tampil dengan nilai tambah yang khas, menciptakan pasarnya sendiri, dan berhasil menyererap tenaga kerja serta pemasukan ekonomis.

C. Tinjauan Tentang Community Based Tourism

1. Definisi *Community Based Tourism*

Community based tourism secara terminologis adalah pelibatan masyarakat dalam proyek pengembangan pariwisata. *Community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai *stakeholders* pembangunan pariwisata termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat. *Community based tourism* adalah pariwisata yang berbasis komunitas, dimana masyarakat yang memiliki wewenang dan penentu dalam berbagai aspek pembangunan pariwisata itu sendiri. Masyarakat diposisikan sebagai penentu, serta keterlibatan masyarakat mulai dari proses perencanaan sampai kepada pelaksanaannya. Masyarakat berhak menolak jika ternyata pengembangan yang dilakukan tidaklah sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri (Rara Sugiarti, 2013:20).

Community based tourism bukanlah bisnis wisata yang bertujuan untuk memaksimalkan profit atau keuntungan bagi para investor. *Community based tourism* lebih terkait dengan dampak pariwisata bagi masyarakat setempat dan sumber daya lingkungan (*environmental resources*). Selain itu menurut Isnaini *Community based tourism* lahir dari strategi pengembangan masyarakat dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat lokal (Suryo, 2012:72).

2. Pendekatan *Community Based Tourism*

Ada dua pendekatan untuk menerapkan konsep perencanaan dalam konteks pariwisata, menurut Garrod.

Pendekatan pertama adalah dengan menggunakan aspek perencanaan formal, yang sangat efektif dalam menciptakan potensi ekowisata, dan pendekatan kedua didasarkan pada frase perencanaan partisipatif, yang lebih menekankan pada pengaturan yang lebih seimbang antara perencanaan yang teratur.

Menurut uraian di atas, kedua pendekatan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi di desa wisata. Pemanfaatan *Community based tourism*

sebagai teknik pengembangan merupakan salah satu bentuk perencanaan partisipatif dalam pengembangan pariwisata (Garrod, 2001).

Akibatnya, *Community based tourism* adalah metode pengembangan pariwisata yang mencakup peluang untuk pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan pembangunan, serta pembagian manfaat dari operasi pariwisata ramah masyarakat. *Community based tourism* didefinisikan sebagai pariwisata yang mempertimbangkan faktor lingkungan dan budaya. Jadi kesimpulannya, *Community based tourism* adalah alat untuk pengembangan masyarakat dan pelestarian lingkungan, atau dengan kata lain alat untuk mencapai pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Suansri, 2003: 14).

3. Prinsip dasar *Community Based Tourism*

Secara ideal prinsip *community based tourism* menekankan pada pembangunan pariwisata “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat”. Dalam setiap tahapan pembangunan, yang dimulai dari perencanaan, pembangunan, pengelolaan, dan pengembangan sampai dengan pemantauan dan evaluasi, masyarakat setempat harus dilibatkan secara aktif dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi karena tujuan akhir adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat (Rara Sugiarti, 2013:22).

Menurut Isnaini Mualissin, konsep *Community based tourism* mempunyai prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai *tool of community development* bagi masyarakat lokal, yakni :

- 1) Mengakui, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam industri pariwisata.
- 2) Melibatkan masyarakat dalam tahap perencanaan.
- 3) Lingkungan yang bangga kepada komunitas.
- 4) Kualitas hidup masyarakat.
- 5) Memastikan kelangsungan hidup jangka panjang lingkungan
- 6) Melestarikan karakter dan budaya khas daerah tersebut
- 7) Mendorong anggota masyarakat untuk belajar tentang pertukaran budaya

- 8) Martabat manusia dan perbedaan budaya harus dihormati.
- 9) Mendistribusikan pendapatan secara adil di antara anggota masyarakat;
- 10) Berpartisipasi dalam memilih persentase pendapatan yang diinvestasikan dalam proyek komunitas.

Kesepuluh prinsip ini harus menjadi landasan, arah, dan prinsip dasar kemajuan agar terjamin. Pendekatan di sektor pariwisata ini lebih mementingkan kepentingan masyarakat lokal dan hubungan yang lebih seimbang antara wisatawan dan masyarakat lokal. Keseimbangan tersebut dipertanyakan dalam hal status kepemilikan masyarakat, pentingnya distribusi yang adil, pertimbangan saling menghormati, dan kegiatan perlindungan lingkungan (Suansri, 2003: 12).

4. Ciri-ciri *Community Based Tourism*

Ciri-ciri dari *Community based tourism* menurut Nasikun, antara lain :

- 1) Jenis pariwisata yang bersahabat dengan lingkungan , secara ekologis aman dan tidak menimbulkan banyak dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional yang berskala massif.
- 2) Pariwisata berbasis komunitas memiliki peluang lebih mampu mengembangkan obyek-obyek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil, dan oleh karena itu dapat dikelola oleh komunitas-komunitas dan pengusaha lokal, menimbulkan dampak sosial-kultural yang minim, dan dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk diterima oleh masyarakat.
- 3) Pariwisata berbasis ini memberikan peluang yang lebih besar bagi partisipasi komunitas lokal untuk melibatkan diri dalam proses pengambilan keputusan dan dalam menikmati keuntungan perkembangan industri pariwisata, oleh karena itu dapat memberdayakan masyarakat sekitar desa wisata.
- 4) Pariwisata berbasis komunitas ini tidak hanya memberikan tekanan pada pentingnya keberlanjutan kultural akan tetapi secara aktif bahkan berupaya membangkitkan penghormatan para wisatawan pada kebudayaan lokal, antara lain melalui pendidikan dan pengembangan

organisasi wisatawan.

Ciri-ciri khusus dari *Community based tourism* menurut Hudson adalah berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal yang memiliki keterikatan/minat, yang memiliki kontrol besar dalam proses sosial untuk mewujudkan kesejahteraan. Menurut Wearing, masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata, dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan dan implementasi. Ilustrasi tersebut menegaskan bahwa masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata (Made Heny, 2013).

D. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, perlu dibuktikan bahwa hasil penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian tersebut dalam penelitian ini terdapat lima penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti dari berbagai sumber. Untuk yang pertama terdapat penelitian dari Dino Gustav Leonandry & Maskarto Lucky Nara Rosmadi pada tahun 2018, dengan judul "*Peran Pemerintah Daerah dalam pengembangan Desa Wisata Kabupaten Bandung*", dalam penelitian membahas mengenai, keberadaan desa wisata bagi para wisatawan memiliki pandangan yang berbeda-beda dari mulai motivasi dibangunnya desa wisata, citra desa wisata, dampak bagi wisatawan, dan kebudayaan dengan kehadiran desa wisata dengan integrasi budaya sebagai faktor utama yang mempengaruhi daya tarik pariwisata.

Kemudian penelitian selanjutnya yaitu dari Dewi Citra Larasati, dan Ya'taufiq Kurrahman pada tahun 2019, dengan judul "*Peran Pemerintah Desa dalam mengelola wisata Hutan Pinus untuk meningkatkan pendapatan asli desa*" (Studi di Desa Bedongsari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). Dalam penelitiannya menghasilkan Pertama, masyarakat merupakan sasaran utama dari pembangunan desa. Kedua, masyarakat merupakan bagian integral dari desa itu

sendiri. Ketiga, masyarakat memiliki kepemilikan sejarah desa, sehingga masyarakat jauh lebih mengetahui kelemahan dan potensi yang dimiliki desa dibanding dengan pihak luar. Dari pemahaman tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat menjadi sentral dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, keberhasilan dari pengembangan desa wisata berbasis masyarakat terletak kepada sejauhmana masyarakat terlibat dan berkontribusi dalam proses pengembangan wisata yang akan dan telah dilaksanakan.

Penelitian selanjutnya yaitu dari Rimas Martiarini (2017), dengan judul *“Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden”*, dalam penelitiannya berhasil menjelaskan bahwa pembentukan Pokdarwis desa Wisata Ketenger dan keterlibatan pemerintah dalam mengadakan pelatihan-pelatihan. Hal itu ditujukan supaya masyarakat untuk bangkit memberdayakan kehidupannya menuju sebuah kesejahteraan dan upaya sadar manusia agar keuntungan yang diperoleh dapat dinikmati bersama oleh aktor-aktor yang terlibat dalam proses produksi secara adil serta memperhatikan kelestarian alam. Penciptaan ekonomi kreatif dan penyajian kuliner. Produk dan jasa wisata dalam Desa Wisata Ketenger belum berfokus pada perspektif ekonomi Islam namun dari segi produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika Islam.

Selanjutnya adalah penelitian dari Dhanik Nor Palupi Rorah (2012), yang berjudul *“Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Desa wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri”*. Dimana pada penelitian ini menyimpulkan bahwa bahwa Pengelolaan pariwisata di Desa Kebonagung dilakukan secara langsung oleh masyarakat lokal melalui Pokdarwis, pada tahap pembentukan Desa Wisata Kebonagung masyarakat kurang dilibatkan, Pada tahap pelaksanaan program desa wisata, secara kuantitas jumlah masyarakat yang berperan aktif dalam pengelolaan desa wisata masih sedikit, Pada tahap evaluasi bentuk partisipasi masyarakat berupa sumbangan kritik dan saran, Sikap pro masyarakat ditunjukkan dengan ikut menjaga kebersihan lingkungan.

Peneliti telah membuat tabel penelitian terdahulu agar dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca seperti tabel dibawah ini

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Dewi Citra Larasati, dan Ya'taufiq Kurrahman (2019), Peran Pemerintah Desa Dalam Mengelola wisata Hutan Pinus Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa	Pemerintah Desa melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang perencanaan pembangunan desa wisata, Pemerintah Desa proaktif dalam melakukan perencanaan Pengembangan Kawasan Wisata Desa Hutan Pinus, membentuk kelompok Sadar wisata (Pokdarwis), Mempromosikan Desa Wisata bekerjasama dengan Asosiasi desa wisata (Asidewi), melakukan studi banding ke desa wisata lain.	Dalam persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai Peran Pemerintah Desa dalam suatu desa wisata. Perbedaannya terdapat pada Objek penelitian yang berbeda.
2.	Dian Herdiana (2019), Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata berbasis Masyarakat	Hasil Penelitian ini menunjukan Pertama, masyarakat merupakan sasaran utama dari pembangunan desa, sehingga segala aktivitas yang terdapat didalamnya harus diorientasikan dan ditujukan kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kedua, masyarakat merupakan bagian integral dari desa itu	Dalam persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai Pengembangan Desa Wisata berbasis Masyarakat. Perbedaannya terletak pada Objek Penelitiannya

	<p>sendiri, sehingga tidak memungkinkan adanya kebijakan pembangunan desa, termasuk di dalamnya pengembangan pariwisata tanpa adanya pelibatan masyarakat. Ketiga, masyarakat memiliki kepemilikan sejarah desa, sehingga masyarakat jauh lebih mengetahui kelemahan dan potensi yang dimiliki desa dibanding dengan pihak luar, sehingga dalam proses pengembangan desa wisata kontribusi pengalaman dan pengetahuan masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangat dibutuhkan. Dari pemahaman tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat menjadi sentral dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, keberhasilan dari pengembangan desa wisata berbasis masyarakat terletak kepada sejauhmana masyarakat terlibat dan berkontribusi dalam proses pengembangan wisata yang akan dan telah dilaksanakan.</p>	
--	---	--

3.	Rimas Martiarini (2017), Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden	Pembentukan Pokdarwis desa wisata Ketenger dan keterlibatan pemerintah dalam mengadakan pelatihan-pelatihan. Hal itu ditujukan supaya masyarakat untuk bangkit memberdayakan kehidupannya menuju sebuah kesejahteraan dan upaya sadar manusia agar keuntungan yang diperoleh dapat dinikmati bersama oleh aktor-aktor yang terlibat dalam proses produksi secara adil serta memperhatikan kelestarian alam. Penciptaan ekonomi kreatif dan penyajian kuliner. Produk dan jasa wisata dalam Desa Wisata Ketenger belum berfokus pada perspektif ekonomi Islam namun dari segi produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika Islam.	Dalam persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai Pengembangan Desa Wisata berbasis Masyarakat. Perbedaannya terletak pada Objek Penelitiannya
4.	Dhanik Nor Palupi Rorah (2012), Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (<i>Community Based Tourism</i>) di Desa wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri.	Hasil penelitian menunjukan bahwa Pengelolaan pariwisata di Desa Kebonagung dilakukan secara langsung oleh masyarakat lokal melalui Pokdarwis, Pada tahap	Dalam persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai Pariwisata Berbasis Masyarakat

	<p>pembentukan Desa Wisata Kebonagung masyarakat kurang dilibatkan, Pada tahap pelaksanaan program desa wisata, secara kuantitas jumlah masyarakat yang berperan aktif dalam pengelolaan desa wisata masih sedikit, Pada tahap evaluasi bentuk partisipasi masyarakat berupa sumbangan kritik dan saran, Sikap pro masyarakat ditunjukkan dengan ikut menjaga kebersihan lingkungan.</p>	<p>(<i>Community Based Tourism</i>) Perbedaanya terletak pada Objek Penelitiannya.</p>
--	--	--

E. Hubungan Pariwisata dengan Ekonomi

Kegiatan pariwisata sering dikaitkan dengan kesenangan yang tidak memiliki tujuan dan tidak bermanfaat bagi pekerja. Pernyataan tersebut tidak benar karena dibalik semua itu terdapat manfaat yang bisa diperoleh dari seseorang yang melakukan perjalanan pariwisata atau dari pihak lain yang memberikan jasa pariwisata baik kepada masyarakat maupun negara. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, dan di zaman modern ini sudah menjadi kebutuhan manusia untuk *me-refresh* tubuh dan pikiran yang telah lelah berkerja agar dapat memulai semangat kerja yang baru lagi.

Berpergian mempunyai banyak manfaat, salah satunya adalah menjernihkan mental, itulah mengapa disebut hiburan. Berwisata menjadi sebuah kebutuhan ketika seseorang memiliki banyak pikiran yang menumbuhkan suatu kegiatan yang berdampak positif pada produktivitas seseorang dan membuka wawasan untuk menciptakan sesuatu yang kreatif. Karena dalam pariwisata, seseorang berinteraksi dengan banyak pihak, baik dengan wisatawan lain maupun dengan pihak pengelola pariwisata, sehingga

dapat melihat dan mengamati apa yang menjadi pengalaman baru.

Kegiatan pariwisata tersebut berdampak pada perekonomian negara dengan meningkatkan pendapatan negara dan masyarakat memanfaatkan peluang yang ada untuk menjadiladang kegiatan dan meningkatkan pendapatan. Pariwisata memiliki kontribusi terhadap perekonomian, kontribusi ini diperoleh dari pengeluaran pariwisata termasuk pembelian prosuk, jasa, transportasi, dan kegiatan lainnya. Dampak tersebut langsung memiliki efek pada bisnis dan ekonomi, yang dapat diukur berdasarkan pendapatan upah pekerja pariwisata dan pajak yang harus dibayarkan oleh pengelola pariwisata kepada pemerintah negara.

Dalam pengelolaannya, usaha pariwisata membutuhkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan pembelian wisatawan dari industri lain. Pengeluaran ini merupakan dampak tidak langsung pariwisata terhadap perekonomian dan juga berdampak pada penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat. Pariwisata di semua sektor memiliki efek langsung dan tidak langsung terhadap perekonomian, dengan efek meningkatkan pendapatan rumah tangga di semua ekonomi dengan meningkatkan kesempatan kerja.

F. Pariwisata Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam segala sesuatu yang diciptakan dan ditetapkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* pasti memiliki nilai yang bermanfaat bagi manusia. Allah menciptakan bumi dan seisinya sebagai kesejahteraan umat manusia dan sebagai tanda kebesaran-Nya, begitu pula dengan diciptakannya lautan dengan segala potensinya juga untuk manusia. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Baqarah 164 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ

النَّاسِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ

الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (البقرة : ١٦٤)

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.” (Al-Baqarah/2:164)

Pariwisata dalam Bahasa Arab dikenal menggunakan kata “*al-Siyahah, al-Rihlah, & al-Safar*”, pariwisata yaitu kegiatan atau aktivitas bepergian yang dilakukan manusia baik secara individual atau kelompok, pada negara sendiri ataupun luar negeri, menggunakan atau menikmati fasilitas dan unsur penunjang lainnya yang disediakan oleh pemerintah atau masyarakat setempat untuk tujuan memuaskan keinginan wisatawan (pengunjung) untuk tujuan tertentu.

Dalam Islam kita juga diperintahkan untuk dapat bepergian dimana agar kita sebagai manusia dapat melihat kebesaran Allah *Subhanahu wa ta`ala* dan senantiasa bersyukur kepada-Nya. Hal inilah yang dijadikan alasan oleh Islam guna mendorong para umat supaya melakukan bepergian. Sementara itu bepergian seperti melakukan wisata ziarah dilakukan dengan tujuan agar umat muslim dapat mengunjungi banyak sekali macam tempat suci di dunia misalnya Masjid al-Haram Makkah, Masjid Nabawi dan Masjid al-Aqso pada Palestina, ziaroh ke makam Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* dan para sahabat, menuju makam serta wisata bersejarah lainnya pada belahan dunia Islam (Arifin, 2015). Seruan agar dapat melakukan bepergian Allah firmankan pada QS. Al-Ankabut (29):20 yang berbunyi :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ (العنكبوت : ٢٠)

“Katakanlah, “Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah

membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu” (Al-'Ankabut/29:20)

Selain itu, kearifan lokal atau budaya memiliki beberapa fungsi utama, yaitu sebagai benteng untuk mempertahankan budaya yang ada di masyarakat, sebagai filter terhadap budaya asing yang mungkin ada di masyarakat, cenderung tidak sesuai dengan nilai atau norma yang berkembang di Indonesia, dan sebagai alat untuk menjaga hubungan persaudaraan antar generasi. Hal ini didukung oleh firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam surat An-Nisa ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
(النساء : ١)

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.143) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (An-Nisa/4:1)

Wujud kearifan lokal beragam, mulai dari ritual tertentu, kerajinan tertentu, dan aktivitas tertentu yang dianggap bermanfaat bagi keberadaan manusia. Kearifan lokal bertujuan untuk menjaga keaslian ciri khas masing-masing daerah dan bermanfaat bagi penduduk daerah tersebut, namun bagaimana Islam mengapresiasi kearifan lokal tersebut. Islam menanggapinya secara adil terhadap budaya yang ada di masyarakat. Budaya atau tradisi yang dipraktikkan diperbolehkan selama tidak ada bukti yang menentanginya. Namun, Islam secara tegas menolak tradisi dan budaya yang mengandung unsur yang melanggar syariah, yaitu kemusyrikan, karena kemusyrikan adalah dosa besar. Tolak ukur pelaksanaan ibadah bukanlah apa yang dilakukan oleh nenek moyang tetapi menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena apa yang dilakukan nenek moyang belum tentu benar.

Sebagai Muslim, kita wajib menilai segala sesuatu berdasarkan petunjuk yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah menurut pemahaman sahabat kita. Kearifan lokal yang ada di setiap daerah akan dikaji secara mendalam karena berkaitan dengan prinsip-prinsip aqidah, salah satunya keimanan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* (Ayukhaliza, n.d.).

Dalam surat An-Nahl : 14 juga Allah telah menutup ayatnya dengan memfirmankan “...dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.” Sungguh merupakan firman yang indah, Allah *subhanahu wa ta'ala* melalui kebesaran-Nya telah memberikan kemanfaatan atas karunia dari lautan yang begitu luas, dan sudah mengetahui bahwa laut dengan segala potensinya sudah digariskan sejak dahulu kala. Oleh karena itu merupakan karunia dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* maka kita sebagai manusia mesti bersyukur atasnya dengan merawatnya untuk kelestarian dan kepentingan mendatang. Agar ekonomi terus berjalan dan terus berlanjut sampai generasi mendatang. Sebagaimana firmannya :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الرُّوم : ٤١)

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Ar-Rum/30:41)

Bahwa kerusakan alam dan bencananya, atau hilangnya sebuah budaya ternyata manusia sendiri yang terkadang membuatnya. Manusia tak mau sadar hanya mementingkan keuntungan sesaat tanpa berfikir panjang untuk generasi mendatang yang juga harus mendapatkan warisan keuntungan budaya kita. Sehingga dari sini kami ingin mengukur sejauh mana program pembangunan pariwisata berkelanjutan ini dikembangkan dan sudahkah memberikan dampak positif baik untuk ekonomi dan sosial untuk masa saat ini, begitupula untuk masa mendatang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk mendapatkan data dengan maksud dan tujuan tertentu. Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif akhir-akhir ini semakin populer dan disebut sebagai metode baru, atau disebut juga sebagai metode *post-positivis* karena didasarkan pada filosofi *post-positivis*. Metode ini disebut juga metode artistik karena proses penelitiannya lebih kurang formal, dan metode interpretif karena data penelitian lebih dekat dengan interpretasi data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian *naturalistic* karena melakukan penelitian dalam lingkungan yang alami (*natural environment*) (Sugiyono, 2016).

Pendekatan ini bermaksud untuk mengetahui asal usul dan orang secara keseluruhan, dalam hal ini orang atau organisasi tidak boleh dipisahkan dari variabel atau hipotesis tetapi harus dianggap sebagai bagian dari keseluruhan. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi unik dalam ilmu-ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan orang-orang di lingkungan mereka dan sekaligus melibatkan mereka dalam pembahasannya. Metode kualitatif telah digunakan karena beberapa alasan. Dengan kata lain, lebih mudah untuk beradaptasi ketika berhadapan dengan beberapa fenomena, dan metode ini secara eksklusif mewakili hubungan antara peneliti dan responden. Metode ini lebih sensitif dan mudah beradaptasi dengan banyak pengaruh umum yang memberatkan dan memenuhi pola nilai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menjelaskan dalam bentuk deskripsi dan analisis yang mendalam disamping pengambilan data indikator (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, penulis berpartisipasi langsung dalam studi lapangan yang berlokasi di Desa Wisata Situ Tirta Marta, Desa Karangcegak, Kecamatan Kutasari. Kabupaten Purbalingga. Oleh karena itu, diharapkan penulis dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Penulis berinteraksi langsung dengan pengelola, pengunjung, dan pemilik kepentingan lainnya dalam pengembangan desa wisata ini.

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian tempat data menempel sumber data berupa benda gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Data yang perlu diambil untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Sumber data primer (sumber tangan pertama), adalah sumber data yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber. Adapun yang dimaksud dengan narasumber dalam penelitian ini adalah meliputi narasumber utama dan narasumber pendukung. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah pihak pemerintah desa dan pengelola desa wisata setempat di desa wisata Situ Tirta Marta. Sedangkan narasumber pendukung lainnya adalah dari warga masyarakat yang meliputi :

- a) Masyarakat sekitar, masyarakat bisa dijadikan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat mengenai desa wisata tersebut.
- b) Pengunjung tempat wisata.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis seperti buku yang berhubungan dengan penelitian dan dokumentasi dari pihak Desa Wisata Situ Tirta

Marta, Desa Karangcegak, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga (Sugiyono, 2016).

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan data-data atau keterangan-keterangan dari penelitian lapangan. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan pembuatan laporan penelitian, dalam hal ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. *Interview* atau Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, dengan cara mengajukan pertanyaan lisan dan dijawab secara lisan. Wawancara dilakukan secara lisan dan tanggapan juga dilakukan secara lisan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada Kepala Pengelola Desa Wisata, Pemerintah Desa, Masyarakat, Pelaku usaha pada Desa Wisata Situ Tirta Marta, Desa Karangcegak, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mendatangi atau melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Dengan menggunakan pengamatan ini, data yang diperoleh sehubungan dengan strategi pengembangan yang akan digunakan oleh Desa Wisata Situ Tirta Marta, sehingga penulis mengetahui apa saja informasi yang dibutuhkan tentang desa wisata.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data penelitian dengan mencatat semua keterangan dari bahan-bahan,

dokumen yang ada relevansinya dengan objek penelitian (Sugiyono, 2016).

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data yang dilakukan akan melalui beberapa tahapan :

1. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema serta polanya dari permasalahan internal maupun eksternal pengembangan desa wisata untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dan merumuskan strategi suatu perusahaan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi atau data yang sudah dirangkum sebelumnya yang akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Setelah melalui penyajian data, maka dapat terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami dan mudah dalam merumuskan bagaimana perkembangan desa wisata.

3. Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini akan diakui dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian dilapangan (Sugiyono, 2014). Verifikasi data dimaksudkan

untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis sehingga keseluruhan permasalahan mengenai penurunan penjualan dapat terjawab sesuai dengan data dan permasalahannya. Pada tahap ini akan dihasilkan bagaimana Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Community Based Tourism* pada Desa Wisata Situ Tirta Marta, Desa Karangcegak, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga (Sugiyono, 2016).

E. Uji Keabsahan Data

Validasi data atau uji keabsahan yang paling sering ditekankan dalam penelitian adalah validasi. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama untuk temuan penelitian adalah reliabilitas dan objektivitas. Validitas adalah sejauh mana data yang dihasilkan oleh subjek penelitian dan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti subjek studi. Validitas sangat penting dalam menentukan hasil akhir suatu penelitian, sehingga diperlukan beberapa metode dengan menggunakan metode triangulasi untuk memvalidasi data. Triangulasi data ini bisa dicapai menggunakan cara :

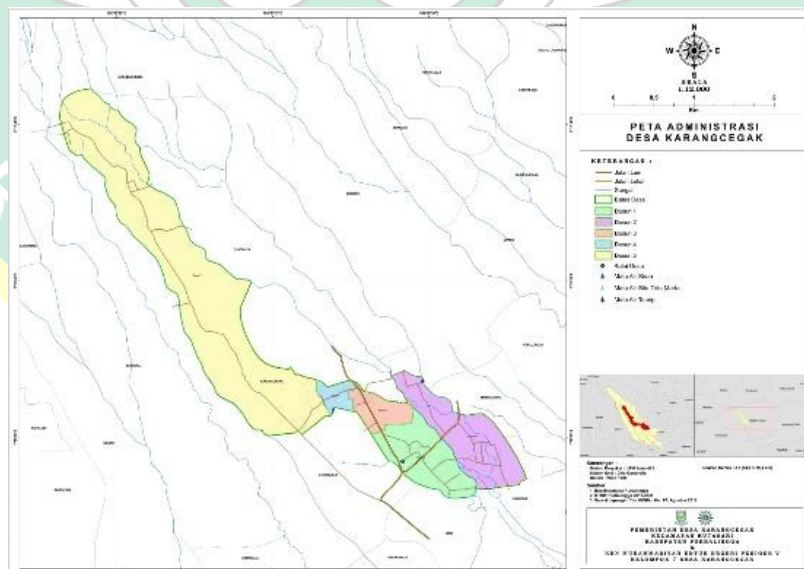
1. Perbandingan hasil observasi dan hasil wawancara. Bandingkan data observasi dan wawancara dari informan primer dan sekunder yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang terpercaya dan akurat.
2. Bandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen tersebut. Pada tahap ini, perlu untuk menilai keandalan data yang diperoleh. Data wawancara dikumpulkan dengan menggunakan dokumen yang relevan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Karangcegak

Desa Karangcegak adalah salah satu desa di Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga yang terletak di kaki Gunung Slamet, berada di titik koordinat 109.295706 LS/LU -7.316414 BT/BB. Batas wilayah sebelah utara yaitu Desa Candinata, sebelah selatan Desa Meri, dan Desa Sumingkir, sebelah timur Desa Metenggeng Kecamatan Bojongsari, dan batas wilayah sebelah barat yaitu Desa Candiwulan. Kepala desa periode kali ini yaitu Eko Rastono, Sekertaris desa ada Eko Bahrudin dan Ketua BPD ada Kokoh Triarso, S.Pd. Luas wilayah Desa Karangcegak adalah 414,02 Ha terdiri dari lahan sawah 94 Ha, lahan ladang 126 Ha, lahan perkebunan 46 Ha, lahan lainnya 148 Ha, dan terdapat pula tanah kas desa seluas 31 Ha. Jarak orbitrasi dari pusat pemerintahan kecamatan 5 Km, dari pusat pemerintahan kabupaten 12 Km, dan untuk jarak dari Ibukota Provinsi sekitar 203 Km.



Gambar 4. 1 Peta Wilayah Desa Karangcegak

Untuk menjangkau Desa Karangcegak memerlukan waktu kurang lebih setengah jam dari Kota Purbalingga, mulai dari terminal naik angkutan kota merah nomor 9, kemudian turun di Kutasari atau bisa turun di Pasar Tobong kemudian naik angkutan desa warna kuning sampailah di Desa Karangcegak. Untuk sore hari sekitar jam satu siang keatas biasanya di Kutasari ataupun di Pasar Tobong akan sulit menjumpai angkutan kuning, sehingga alternatifnya naik ojek. Kondisi alam Desa Karangcegak terasa sangat sejuk sekali, karena masih alaminya desa ini. Terlihat dari masih banyaknya pohon-pohon yang tinggi dan curah hujan yang cukup tinggi pada musim penghujan. Di musim kemarau terasa cukup dingin padamalam hari sekitar 15-20 derajat Celsius. Kondisi ini akibat hembusan hawa dingin dari utara yang berasal dari Gunung Slamet .

Di Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah sampai tahun 2021 terdapat sarana dan prasarana yang cukup memadai. Yang pertama yaitu prasarana Kesehatan terdapat 1 buah pukesmas pembantu, lalu untuk prasarana pendidikan terdapat tempat Pendidikan formal dan nonformal . Pada Pendidikan formal terdapat 1 sekolah TK, 1 sekolah SD dan untuk Pendidikan nonformal terdapat 3 sekolah PAUD dan beberapa TPQ yang bertempat di masjid/mushola yang berda di Desa Karangcegak. Untuk Prasarana ibadah terdapat 9 masjid dan 45 mushola. Prasaran transportasi terdapat jalan desa (aspal/beton) sepanjang 231 Km dan jalan Kabupaten sepanjang (aspal/beton) 7.503 Km. Untuk Prasarana air bersih terdapat penampung air hujan 5 buah, mata air 4 buah, sumur gali 78 buah, sumur pompa 3 buah, dan tangka air bersih 5 buah. Krmudian untuk sanitasi dan irigasi terdapat MCK umum 5 buah, jamban keluarga 345 buah, saluran drainase ada, pintu air 5 buah, dan saluran irigasi 1.399 M.

Mata pencaharian terbanyak Penduduk Desa Karangcegak adalah Petani, selebihnya Penderes (pemetik nira kelapa), pedagang, dan buruh pabrik. Karena kondisi semacam inilah para kaum mudanya rata-rata merantau ke daerah yang lebih maju, atau bekerja di Pabrik yang ada di Purbalingga. Untuk bidang Pariwisata terdapat Desa Wisata Situ Tirta Marta, untuk arena wisata

air karena lokasinya yang sangat bagus, airnya sangat segar untuk mandi dan berenang. Selain itu airnya sangat-sangat jernih dan sangat sedikit kandungan bakterinya, sehingga untuk wisatawan yang mandi dan berenang di sungai telaga tersebut seperti mandi di salju yang dingin dan sangat segar, disamping airnya jernih mata air sungai telaga juga diyakini oleh warga diluar desa Karangcegak dapat sebagai syarat untuk terkabulnya suatu hajat atau tujuan

B. Sejarah Desa Karangcegak

Desa Karangcegak berasal dari kata karang atau tempat dan cegak atau tutup. Karena desa Karangcegak yang berada di wilayah Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga konon cerita dulunya merupakan desa penyangga atau desa yang menyelamatkan desa-desa disekitarnya, dimana di desa Karangcegak ada sebuah mata air pertama yang sangat besar yang timbul dijalur yang dulunya akan digunakan untuk sungai yang saat ini ada di desa Bukateja yaitu sungai serayu. Saat ini mata air tersebut dikenal dengan nama *Sungai Sirah* atau kepala sungai, *Sungai sirah* mata airnya sangat besar, warga desa Karangcegak mengatakan besarnya melebihi dandang sehingga apabila dibiarkan maka desa-desa dibawahnya seperti desa Candiwulan, Meri, dan sekitarnya akan kebanjiran sehingga mata air sungai sirah ditutup dengan bermacam-macam bahan yang dapat menahan agar mata air tidak keluar terlalu besar diantaranya dengan ijuk yang diatasnya ditutup dengan batu yang sangat besar dan batunya sekarang masih ada ditengah-tengah sungai sirah yang apabila ada anak-anak main dapat digunakan untuk duduk dan bermain sambil bermain air pula tentunya.

Pada saat musim kemarau Panjang sungai sirah tidak pernahh kering begitu juga pada saat musim penghujan juga tidak pernah luber. Akibat penutupan mata air sungai sirah maka air yang seharusnya keluar di sungai sirah ternyata keluar jauh sekitar 3 km dari sungai sirah, tetapi masih diwilayang desa Karangcegak tepatnya di dusun telaga dimana di dusun Telaga terdapat mata air yang sanagt besar untuk lubang mata airnya sama, bahkan lebih besar dari pada mata air yang ada di sungai sirah, sungai tersebut dinamakan sungai telaga dikarenakan mata air tersebut merupakan tembusan

dari mata air sungai sirah yang ditutup. Dan untuk saat ini telaga tersebut populer dengan nama Situ Tirta Marta. Untuk sungai sirah airnya sangat jernih dan sedikit sekali bakteri yang dikandung oleh air sungai sirah yang tersebut sehingga banyak warga dari desa-desa disekitar desa Karangcegak bahkan dari luar kota banyak yang mengambil air sungai sirah dengan alasan untuk membuat obat dan syarat-syarat lainnya. Bahkan sungai sirah sering digunakan oleh warga dari luar kota yang beragama Kristen untuk pembaptisan dimana orang tersebut dimandikan di sungai sirah tersebut oleh sang Pendeta.

Untuk Sungai Telaga atau Situ Tirta Marta disitu airnya sangat-sangat jernih dan sangat sedikit kandungan bakterinya, sehingga untuk warga yang mandi di sungai telaga tersebut seperti mandi di salju yang dingin dan sangat segar, disamping airnya jernih mata air sungai telaga juga diyakini oleh warga diluar desa Karangcegak dapat sebagai syarat untuk terkabulnya suatu hajat atau tujuan sehingga sungai telaga juga pernah dipergunakan untuk mandi Mama Lauren dan Ki Joko Bodo. Saat ini difungsikan oleh PDAM untuk air minum, dan untuk irigasi desa-desa dibawahnya seperti desa Meri, Sumingkir, Karangreja, dan Kutasari. Selain itu warga desa Karangcegak juga memfungsikan Sungai Telaga / Situ Tirta Marta tersebut untuk arena wisata air karena lokasinya yang sangat bagus, airnya sangat segar untuk mandi. Di Desa Karangcegak juga ada mata air yang kecil tetapi tidak pernah kering padasaat musim kemarau yaitu dusun Karang padan. Mata air tersebut dikenal dengan nama Sungai Taurip yang konon ceritanya sungai tersebut dipergunkan oleh orang jaman dulu untuk bertapa atau pernah hidup di sungai tersebut bertahun-tahun sehingga dinamkan *Sungai Tau-Rip* atau pernah hidup.

C. Gambaran Desa Wisata Situ Tirta Marta

1. Sejarah Desa Wisata Situ Tirta Marta

Berdasarkan alur sejarah kota Purbalingga dan desa-desa lainnya Pada abad ke-15, Raden Jaka Kusuma putra Dipa Kusuma pertama (Adipati Purbalingga) ditugaskan menemukan kanjeng uwa (Kakak Dipa Kusuma) yang bernama Surya Kusuma. Beliau bertapa di pundak Gunung Mas (sekarang Gunung

Slamet) karena kalah adu kesaktian dengan Dipa Kusuma adiknya. Raden Jaka Kusuma membawakan kendi yang berisi banyu panguripan untuk Surya Kusuma. Diperjalanan ditengah hutan yang sekarang menjadi wilayah desa Karang Cegak Raden Jaka Kusuma terpeleset dan kendi air yang dibawanya bersamaan dengan tenggelamnya matahari. Bersamaan dengan pecahnya kendi air yang dibawanya, muncul sebuah mata air sebesar SIRAH (kepala manusia) kemudian muncul “Tuk Sirah” (mata air Sirah). Dari waktu ke waktu mata air itu semakin besar, sehingga pada masa kepemimpinan (Kepala Desa) Eyang Camenggala dikomandani Raden Sobali mata air itu ditutup/disumbat dengan tumpukan ijuk berpuluh-puluh meter di dalamnya dan tidak dikunci dengan sebuah batu besar.

Karena itu pada akhirnya debit air “Tuk Sirah” berkurang dan mengakibatkan pecahnya mata air di beberapa wilayah seperti Taurip, Tlaga dan sekitarnya dengan debit air yang lebih besar dan banyak. Dari waktu ke waktu akhirnya mata air tersebut diketahui oleh Pemerintah Daerah setempat pada masa kepemimpinan Goentor Djarjono tahun 1973, dan diberi nama “Situ Tirta Marta”. Menurut sejarahnya dari mata air yang muncul ada beberapa lokasi mata air diantaranya, Mata air Kali/sungai Taurip yang terletak di dusun karang pandan Desa Karang cegak, Tuk bata putih, Tuk cilik/Tuk joar, Tuk Mindri, Tuk Gendani, Tuk Gede/Situ, Tirta Marta, Tuk Mulan, Tuk Mblumbang, Tuk Pamulus.

Seiring berjalannya waktu Situ Tirta Marta dibuka untuk wisata, pada awalnya dikelola oleh Paguyuban Sitama, Kemudian seiring berjalannya waktu wisata ini tambah rame dan adanya tuntutan dari Pemerintah untuk membentuk kelembagaan maka terbentuklah Pokdarwis. Lalu Desa wisata Situ Tirta Marta dikembangkan pada tahun 2015, yang dikelola oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Tirta Mandiri yang disahkan pada 15 Februari 2015. Desa wisata Situ tirta marta adalah wisata kolam renang dari mata air alami yang dibentuk untuk kolam pemandian yang memiliki, selain itu banyak potensi yang dimiliki desa wisata Sitama diantaranya adalah pemandian alami 7 sumber, *underwater spot*,

Outbond, dan wisata malam kliwon. Air yang bersasal dari 7 sumber tersebut juga digunakan sebagai sumber air PDAM ataupun untuk mengairi persawahan. Pada awalnya Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Situ Tirta Marta, Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari, mulai mengembangkan potensi wisata desanya. Pengembangan ini dimulai dari pembuatan *basecamp* Pokdarwis, pembuatan lapangan parkir dan pemandian sederhana. Menurut pembina Pokdarwis Situ Tirta Marta, Joko Santoso dari pengelolaan parkir yang setiap bulannya mendapat Rp. 1.500.000 sudah bisa membuat basecamp yang terletak disekitar situ. Basecamp ini berfungsi untuk menampung kelompok untuk bermusyawarah dalam pengembangan situ kedepan. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2016 desa wisata Situ Tirta Marta mendapatkan bantuan dana dari pemerintah sebesar Rp. 100.000.000, dan selanjutnya pada tahun 2017 pemerintah menambahkan bantuan sebesar Rp. 200.000.000 dan dana tersebut diberikan untuk pengembangan wisata. Dari dana tersebut digunakan untuk mengembangkan desa wisata Situ Tirta Marta dari tahun ke tahun dan hingga berjalan hingga saat ini.

2. Daya Tarik Pariwisata

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa berbagai benda alam, budaya dan buatan yang menjadi tujuan atau maksud kunjungan wisatawan. Desa wisata Situ Tirta Marta selain wisata air juga desa wisata yang mengusung tema DesaWisata sejarah dan budaya ini memiliki daya tarik pariwisata yang bersifat fisik dan bersifat non-fisik. Daya tarik wisata berupa fisik terdapat kolam air alami, *underwater spot*, *outbond*, perahu air dan *boot*. Sedangkan daya tarik berupa non-fisik adalah wisata malem kliwon, sadranan, sedekah bumi.

a. Kolam air alami dari sumber mata air

Situ Tirta Marta atau telaga alami dan bening hingga ke dasarnya. Pemandangan di sekitarnya memanjakan mata dengan area pesawahan dan rindangnya pepohonan membuat suasana asri nan sejuk. Situ Tirta Marta memiliki 7 sumber mata air atau dalam bahasa jawnya tuk pitu. Maka dari itu air kolamnya tidak pernah kering meski dimusim kemarau sekalipun.

Pengunjung dapat berendam dan berenang sepuasnya sambil merasakan kesejukan air pegunungan. Pengunjung yang datang tidak hanya orang dewasa, anak-anak pun dapat bernang disana karena ada kolam yang dangkal juga.



Gambar 4. 2 Kolam air dan Sumber Mata Air
Sumber : Gambar oleh Pokdarwis Situ Tirta Marta

b. *Underwater Spot*

Situ Tirta Marta tidak kalah menarik dengan Unggul Ponggok di Klaten. Karena menyediakan spot asik untuk foto di dalam air, properti yang disediakan sepeda motor, gitar, tenda doom dan televisi serta *stick playstation*. Selain itu pengelola juga menyewakan kamera untuk foto bawah air. Dapat juga menyewa paket perlengkapan foto underwater dengan harga Rp.150.000 per paket, nantinya pengunjung akan mendapatkan sewa kamera sekaligus fotografer profesional, paket tersebut dapat pengunjung nikmati dengan durasi 1 jam dengan 50 salinan foto untuk dibawa pulang. Bagi pengunjung yang ingin menambah property bisa memesan h-1 sebelum berkunjung.



Gambar 4. 3 Underwater Spot di Situ Tirta Marta
 Sumber : Gambar oleh Pokdarwis Situ Tirta Marta

c. *Outbound*

Outbound adalah kegiatan di alam terbuka yang dilakukan dengan beberapa simulasi permainan baik individu maupun kelompok. Selain untuk mengisi waktu liburan, kegiatan ini juga bermanfaat sebagai sarana meningkatkan kekompakan tim. Pada Desa Wisata Situ Trta Marta biasanya *Outbound* yang dilakukan adalah *tubing*, permainan alam, *ice breaking*, dan juga permainan di air.



Gambar 4. 4 Outbound di di Situ Tirta Marta
 Sumber : Gambar oleh Pokdarwis Situ Tirta Marta

d. *Tubing*

Paket wisata lainnya adalah *tubing* dengan menggunakan ban dalam mobil atau donat boot. Untuk *tubing*, bisa dilakukan diluar paket atau perseorangan. Pengunjung hanya menyewa ban seharga Rp. 5.000,-. *Tubing* bisa dilakukan hanya dengan mengapung-apung di kolam telaga maupun di aliran sungai kecil engan mengikuti arus yang tidak terlalu deras. *Tubing* ini jaraknya kurang lebih 100 meter.



Gambar 4. 5 Tubing di Situ Tirta Marta

Sumber : Gambar oleh Pokdarwis Situ Tirta Marta

e. Perahu karet dan Perahu Bebek

Perahu adalah salah satu kendaraan yang dapat digunakan diatas air. Di Desa Wisata Situ Tirta Marta juga terdapat danau buatan yang dikelilingi pepohonan yang membuat suasana menjadi lebih sejuk, danau tersebut juga dapat digunakan untuk mencoba wahana air seperti Perahu karet dan Perahu bebek yang dikenakan tarif Rp. 15.000,- per 15 menit.



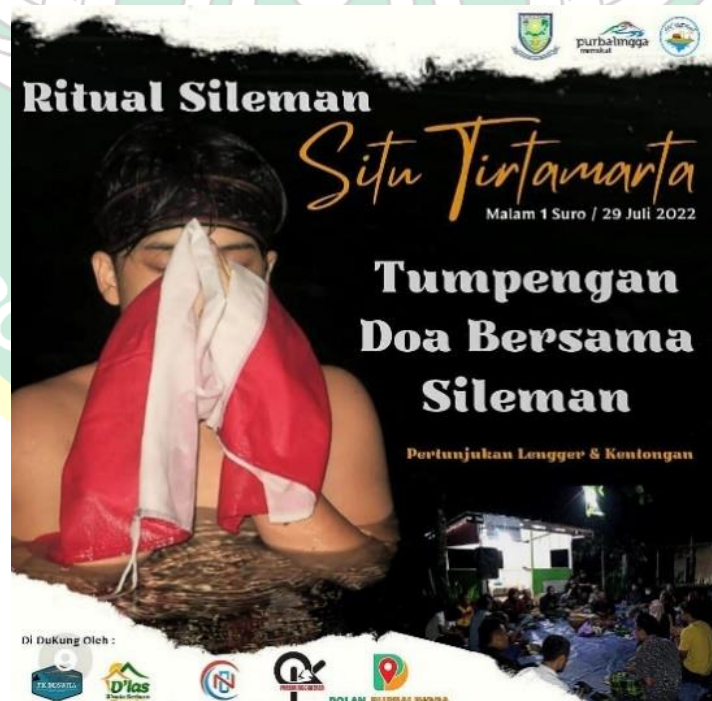
Gambar 4. 6 Perahu karet dan Perahu bebek

Sumber : Gambar oleh Pokdarwis Situ Tirta Marta

f. Wisata Malem Kliwon

Wisata malam kliwon yaitu wisata religi yang biasanya dilakukan setiap malam Selasa manis dan malam Jum'at Kliwon. Menurut kepercayaan, orang yang mandi pada malam itu dipercaya dapat membuka aura, pintu jodoh, rezeki lancar dan tujuan lain yang intinya untuk kemajuan hidup. Beberapa orang juga kerap percaya jika mandi di Situ Tirta Marta bisa untuk menambah energi dalam memberi pertolongan kepada orang lain lewat jalur supranatural, menyegarkan badan, membuang sial dan mengabulkan berbagai macam hajat atau permintaan.

Dulu sebelum dikelola menjadi tempat wisata Situ Tirta Marta digunakan sebagai tempat pembersihan diri (mandi besar) tepat pada malam Jum'at dan Selasa Kliwon. Aktifitas ini juga dilakukan pada malam bulan suci Ramadhan. Ketika warga akan melaksanakan shalat malam disepanjang malam Lailatul Qadar, warga beramai-ramai datang ke Situ Tirta Marta dan mandi disana.



Gambar 4. 7 Ritual Sileman Kliwonan

Sumber : Gambar oleh Pokdarwis Situ Tirta Marta

g. Sedekah Bumi

Setiap tahunnya Desa Wisata Situ Tirta Marta mengadakan acara Sedekah Bumi yang dilaksanakan di wilayah Desa Wisata Situ Tirta Marta. Tradisi ini tujuannya sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil bumi yang diperoleh dalam kurun waktu satu tahun. Acara ini biasanya dilaksanakan pada bulan sura atau *Muharam* dalam kalender Islam. Biasanya diadakan di hari Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon di bulan *Muharam*. Acara ini merupakan wujud rasa syukur warga desa Karangcegak karena selama setahun telah diberi hasil bumi yang melimpah.



Gambar 4. 8 Acara Sedekah Bumi di Situ Tirta Marta

Sumber : Gambar oleh Pokdarwis Situ Tirta Marta

h. Sadranan

Selain Sedekah Bumi setiap tahunnya Desa Wisata Situ Tirta Marta juga mengadakan Sadranan. Tradisi nyadran merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan masyarakat desa Karangcegak dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan. Kegiatan ini biasa dilakukan saat nyadran diawali dengan *ziarah* ke makam leluhur atau keluarga. Para Masyarakat yang mengikuti Nyadran biasanya berdoa untuk saudara yang telah meninggal dunia. Selesai berdoa, masyarakat menggelar makan bersama di

wilayah Desa Wisata Situ Tirta Marta yang telah digelar tikar dan daun pisang. Tiap keluarga yang mengikuti kenduri harus membawa makanan sendiri. Makanan yang dibawa berupa nasi dengan lauk pauk tradisional berupa makanan tradisional seperti ayam ingkung, sambal goreng ati, urap sayur/kluban.



Gambar 4. 9 Acara Sadranan di Situ Tirta Marta
Sumber : Gambar oleh Pokdarwis Situ Tirta Marta

i. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pariwisata merupakan komponen pariwisata yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan ketika melakukan perjalanan ke suatu destinasi. Saat ini Desa Wisata Situ Tirta Marta telah memiliki beberapa fasilitas penunjang kegiatan pariwisata seperti *homestay*/penginapan, dimana untuk *homestay* yang tersedia saat ini merupakan beberapa rumah warga sehingga akan membantu perekonomian warga sekitar juga, selain itu terdapat fasilitas mushola, aula tempat untuk berkumpul, banyak pula tempat untuk duduk-duduk yang disediakan jika hanya ingin duduk-duduk saja, terdapat pula pedagang yang menjual berbagai macam makanan dengan harga yang terjangkau. Dan tidak lupa terdapat pula area parkir dan ruang bilas/ganti yang juga merupakan fasilitas paling penting untuk memudahkan aksesibilitas wisatawan yang

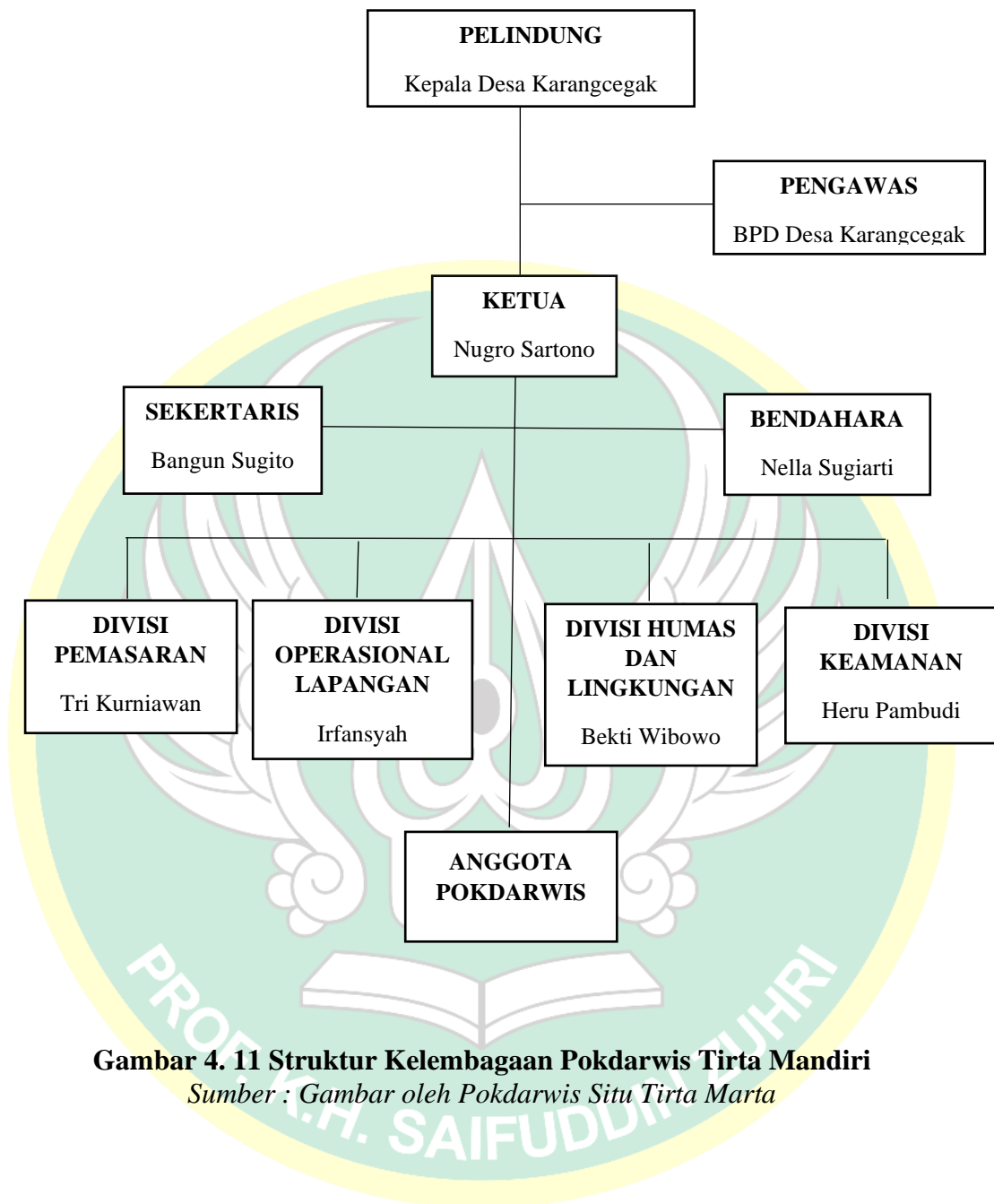
berkunjung. Saat ini lahan parkir di Desa Wisata Situ Tirta Marta sudah cukup memadai dan luas. Lalu untuk ruang ganti/bilas atau toilet umum yang tersedia sudah cukup banyak dan memadai.



Gambar 4. 10 Mushola salah satu Fasilitas di Situ Tirta Marta
Sumber : Gambar oleh Pokdarwis Situ Tirta Marta

j. Karakteristik Masyarakat

Merupakan elemen kunci dari konsep pariwisata berbasis masyarakat karena masyarakat memiliki control dominan atas kegiatan pariwisata (Swarbroke, 1999). Pariwisata tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa aktif masyarakat sekitar. Desa Wisata Situ Tirta Marta memiliki susunan pengelola wisata mulai dari Pembina desa wisata hingga pengelola harian desa wisata. Dimana untuk Pembina mulai dari yang teratas yaitu dari Kepala Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata. Penasihat Camat Kutasari dan Kepala Desa Karangcegak. Selain itu terdapat pula sejumlah kelompok masyarakat yang aktif dalam kegiatan advokasi di desa seperti bersih desa, serta kegiatan pariwisata seperti penyambutan wisatawan, terdapat juga pengelola harian desa wisata yang susunan kepengurusannya sebagai berikut :



Gambar 4. 11 Struktur Kelembagaan Pokdarwis Tirta Mandiri

Sumber : Gambar oleh Pokdarwis Situ Tirta Marta

D. Strategi-strategi Pengembangan Desa Wisata

Strategi-strategi pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak merupakan salah satu langkah untuk menunjukkan kegiatan wisata di Desa Karangcegak dan sekaligus usaha untuk menarik minat wisatawan agar berkunjung ke Desa Desa Wisata Situ Tirta Marta. Strategi pengembangan wisata di Desa Karangcegak dapat ditentukan dengan terlebih dahulu mengetahui karakteristik dan potensi-potensi yang dimiliki oleh obyek wisata Situ Tirta Marta. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menemukan strategi-strategi Pengembangan desa wisata adalah sebagai berikut :

a. Identifikasi potensi yang dimiliki Desa Wisata Situ Tirta Marta

Berdasarkan rangkuman data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan anggota Pokdarwis, masyarakat dan Sekertaris desa, serta hasil dokumentasi dan observasi yang dilakukan oleh penulis maka dapat diketahui potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Situ Tirta Marta. Potensi tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah analisis data dari hasil observasi lapangan :

1) Desa Wisata Situ Tirta Marta yang sangat alami dan sejuk

Desa wisata Situ Tirta Marta dikelilingi oleh pepohonan rindang serta tepat dibawah kaki gunung yang membuat Desa wisata Situ Tirta Marta ini sangat asri dan sejuk. Kawasan Desa Karangcegak masih asri dan hijau. Lahan sawah yang menghampar luas nan hijau, serta pepohonan yang indah menambah panorama yang elok di Desa wisata Situ Tirta Marta ini. Udara yang sejuk membuat pikiran menjadi rileks dan jernih.

2) Kolam air alami dari sumber mata air

Situ Tirta Marta atau telaga alami dan bening hingga ke dasarnya. Pemandangan di sekitarnya memanjakan mata dengan area pesawahan dan rindangnya pepohonan membuat suasana asri nan sejuk. Situ Tirta Marta memiliki 7 sumber mata air atau dalam bahasa jawanya tuk pitu. Maka dari itu air kolamnya tidak pernah kering meski dimusim kemarau sekalipun. Pengunjung dapat berendam dan berenang sepuasnya sambil merasakan kesegaran air pegunungan. Pengunjung yang datang tidak

hanya orang dewasa, anak-anak pun dapat bernang disana karena ada kolam yang dangkal juga.

3) *Underwater Spot*

Situ Tirta Marta tidak kalah menarik dengan Unggul Ponggok di Klaten. Karena menyediakan spot asik untuk foto di dalam air, properti yang disediakan sepeda motor, gitar, tenda doom dan televisi serta *stick playstation*. Selain itu pengelola juga menyewakan kamera untuk foto bawah air. Dapat juga menyewa paket perlengkapan foto underwater dengan harga Rp.150.000 per paket, nantinya pengunjung akan mendapatkan sewa kamera sekaligus fotografer profesional, paket tersebut dapat pengunjung nikmati dengan durasi 1 jam dengan 50 salinan foto untuk dibawa pulang. Bagi pengunjung yang ingin menambah property bisa memesan h-1 sebelum berkunjung.

4) *Outbound*

Outbound adalah kegiatan di alam terbuka yang dilakukan dengan beberapa simulasi permainan baik individu maupun kelompok. Selain untuk mengisi waktu liburan, kegiatan ini juga bermanfaat sebagai sarana meningkatkan kekompakan tim. Pada Desa Wisata Situ Trta Marta biasanya *Outbound* yang dilakukan adalah *tubing*, permainan alam, *ice breaking*, dan juga permainan di air.

5) *Tubing*

Paket wisata lainnya adalah *tubing* dengan menggunakan ban dalam mobil atau donat boot. Untuk *tubng*, bisa dilakukan diluar paket atau perseorangan. Pengunjung hanya menyewa ban seharga Rp. 5.000,.
Tubing bisa dilakukan hanya dengan mengapung-apung di kolam telaga maupun di aliran sungai kecil engan mengikuti arus yang tidak terlalu deras. *Tubing* ini jarknya kurang lebi 100 meter.

6) Perahu karet dan Perahu Bebek

Perahu adalah salah satu kendaraan yang dapat digunakan diatas air. Di Desa Wisata Situ Tirta Marta juga terdapat danau buatan yang dikelilingi pepohonan yang membuat suasana menjadi lebih sejuk, danau

tersebut juga dapat digunakan untuk mencoba wahana air seperti Perahu karet dan Perahu bebek yang dikenakan tarif Rp. 15.000,- per 15 menit.

7) Wisata Malem Kliwon

Wisata malam kliwon yaitu wisata religi yang biasanya dilakukan setiap malam selasa manis dan malam jum'at kliwon. Menurut kepercayaan, orang yang mandi pada malam itu dipercaya dapat membuka aura, pintu jodoh, rezeki lancar dan tujuan lain yang intinya untuk kemajuan hidup. Beberapa orang juga kerap percaya jika mandi di Situ tirta marta bisa untuk menambah energi dalam memberi pertolongan kepada orang lain lewat jalur supranatural, menyegarkan badan, membuang sial dan mengabulkan berbagai macam hajat atau permintaan. Dulu sebelum dikelola menjadi tempat wisata Situ Tirta Marta digunakan sebagai tempat pembersihan diri (mandi besar) tepat pada malam jum'at dan selasa kliwon. Aktifitas ini juga dilakukan pada malam bulan suci Ramadhan Ketika warga akan melaksanakan shalat malam disepanjang malam lailatul qadar, warga beramai-ramai datang ke Situ Tirta Marta dan mandi disana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam strategi pengembangan di Desa Wisata Situ Tirta Marta meliputi pengidentifikasi potensi-potensi yang ada di Desa Wisata Situ Tirta Marta, penetapan tujuan jangka panjang dan pemilihan strategi. Penerapan strategi mengharuskan Pokdarwis untuk menetapkan tujuan tahunan, dan mengalokasikan sumber daya sehingga strategi-strategi yang telah dirumuskan dapat dijalankan. Penilaian strategi adalah tahap akhir dalam manajemen strategi yang mencakup :

- a) Peninjauan ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan bagi strategi saat ini.
- b) Pengukuran kinerja
- c) Pengambilan langkah kolektif

Pengembangan desa wisata Situ Tirta Marta merupakan salah satu strategi Pokdarwis karena belum optimalnya pengelolaan sumber daya

alam. Oleh karena itu pokdarwis memiliki tanggung jawab untuk menjadi pelopor pengembangan Desa Wisata Situ Tirta Marta.

Langkah selanjutnya dari strategi pengembangan Desa Wisata Situ Tirta Marta menurut salah satu anggota Pokdarwis yaitu dengan mengidentifikasi peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan Desa wisata Situ Tirta Marta. Berdasarkan wawancara dengan Mas “TK” pengidentifikasian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Peluang
 - a. Sistem pengembangan pariwisata yang tidak kenal waktu, batas dan wilayah.
 - b. Daya tarik wisata yang dikelola dengan baik akan menjadi sumber pendapatan yang tidak ada putusnya
 - c. Daya tarik wisata yang dikembangkan dapat memicu tercapainya kesejahteraan masyarakat.
2. Ancaman
 - a. Polusi, khususnya polusi udara yang timbul dari kendaraan bermotor wisatawan dari luar kabupaten Purbalingga.
 - b. Budaya lokal yang dapat bergeser akibat interaksi masyarakat lokal dengan pariwisataawan.
3. Kekuatan
 - a. Potensi daya tarik wisata atau obyek desa wisata yang indah
 - b. Masyarakat yang mendukung pengembangan desa wisata
4. Kelemahan
 - a. Sumber daya manusia internal desa wisata dan pengelola desa wisata yang masih belum memenuhi beberapa kualifikasi, misalnya tingkat Pendidikan, golongan, atau pangkat serta keterampilan yang didapat dari kursus.
 - b. Terbatasnya sarana dan prasarana desa wisata, misalnya akses jalan menuju obyek wisata.
 - c. Pemerintah desa yang kurang mendukung dalam bidang kepariwisataan
 - d. Terbatasnya dana

Berdasarkan identifikasi peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan internal menunjukkan bahwa peluang dan kelemahan lebih besar dibandingkan dengan ancaman dan kekuatan yang dimiliki, sehingga Kelompok sadar wisata Karangcegak harus dapat mengoptimalkan pengembangan desa wisata di Desa wisata Situ Tirta Marta.

Untuk menentukan strategi yang tepat dalam pengembangan desa wisata setelah dilakukan identifikasi, maka diperlakukan cara untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman yang ada. Kelemahan dalam pengembangan desa wisata adalah Sumber Daya Manusia internal desa wisata belum yang belum memenuhi beberapa kriteria baik secara kualitas maupun kuantitas, terbatasnya sarana dan prasarana desa wisata seperti akses jalan, pemerintah yang kurang mendukung dalam kegiatan pengembangan, serta terbatasnya dana. Kelemahan terkait Sumber Daya Manusia Internal pariwisata dapat diatasi dengan menyelenggarakan pelatihan, pembinaan, seminar maupun bentuk-bentuk lain yang dapat menambah kapasitas dan pengetahuan terkait pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism*.

Dari segi kualitas pemerintah desa dapat melakukan recruitment Sumber Daya Manusia yang baru dengan memenuhi standar dan kriteria yang ditetapkan. Salah satu contohnya dengan melakukan recruitment SDM pengembangan pariwisata dari lulusan S1 khususnya S1 pariwisata. Selanjutnya untuk mengatasi terbatasnya sarana dan prasarana misalnya mengenai akses jalan yang akan dilakukan perbaikan. Akses jalan menuju lokasi wisata mulai diperbaiki untuk memfasilitasi wisatawan. Melalui perbaikan akses jalan diharapkan wisatawan dapat melakukan perjalanan wisata dengan nyaman. Selanjutnya tentang terbatasnya peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata diharapkan untuk kedepannya dapat lebih bersama-sama mengembangkan desa wisatanya. Dan untuk terbatasnya dana dari pihak Pemerintah Daerah, Kelompok Sadar Wisata telah berusaha menjaring dana serta menjalin kerjasama dengan pihak swasta atau departemen yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata.

Ancaman yang diprediksi terjadi dalam pengembangan pariwisata adalah polusi yang datang dari kendaraan wisatawan serta pergeseran budaya lokal karena interaksi masyarakat dengan wisatawan. Untuk mengantisipasi ancaman tersebut

Pemerintah desa menghimbau kepada seluruh warga desa wisata untuk menjaga pohon-pohon, jangan menebangi pohon sebelum waktunya ditebang. Dengan terjaganya alam sekitar akan meminimalisir terjadinya polusi udara. Sedangkan untuk pergeseran budaya lokal, menurut Pengelola desa wisata belum banyak yang terjadi. Setelah mengetahui serta meminimalisir kekurangan dan ancaman yang ada, pengembangan pariwisata di Desa Karangcegak dapat lebih focus pada kekuatan dan peluang yang ada sehingga dapat menerapkan Pengembangan Pariwisata Berbasis *Community Based Tourism*.

Selanjutnya penetapan tujuan jangka panjang merupakan pengembangan dari fungsi dan tugas pokok dari Kelompok sadar wisata yang dibantu pemerintah desa. Kelompok sadar wisata lebih mengencangkan marketing melalui promosi di media cetak maupun media social tentang obyek wisata Situ Tirta Marta. Pada akhirnya pemilihan strategi pengembangan wisata di Situ Tirta Marta adalah berdasarkan daftar prioritas dan penambahan fasilitas. Berdasarkan wawancara dengan Sekertaris Desa Karangcegak, Strategi yang dilakukan dalam mengembangkan desa wisata, yaitu :

“Strategi pemerintah desa untuk mengembangkan wisata yang ada di Desa Karangcegak dengan menyediakan dan memfasilitasi kelompok sadar wisata, contohnya memberdayakan pemuda Desa Karangcegak untuk bergabung dalam Pokdarwis dan menyetujui ide-ide dari Pokdarwis yang sekiranya mengembangkan desa, selain itu memberikan dana kepada Pokdarwis dari Pemerintah kabupaten dalam penyediaan fisik, yang penting ada komunikasi antara Pokdarwis dan Pemetintah Desa, biar sama-sama tahu, pemerintah desa juga sebagai jembatan antara Pokdarwis dengan Dinas Pariwisata Purbalingga.”

Dalam melaksanakan fungsi dan perannya dalam pengembangan desa wisata Situ Tirta Marta, Pemerintah Desa harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana. Sarana sesuai dengan namanya menyediakan kebutuhan pokok yang dapat menentukan kebersihan sebagai desa wisata. Fasilitas yang tersedia dapat memberikan pelayanan kepada para wisatawan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kesimpulan dari seluruh strategi yang telah dijabarkan diatas adalah, pengembangan wisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Situ Tirta Marta berdasarkan potensi obyek wisata dan kesiapan masyarakatnya. Strategi yang

pertama yaitu merancang berbagai produk wisata seperti misalnya program atau paket-paket wisata dan strategi yang kedua adalah yaitu meningkatkan kemampuan dan keterampilan dan kompetensi masyarakat dalam mengelola wisata, karena dalam CBT masyarakatlah yang memiliki peranan utama dalam pengelolaan. Strategi yang bisa dilakukan Pemerintah Desa dan Pokdarwis yaitu dengan meningkatkan promosi obyek wisata promosi dan inovasi kegiatan-kegiatan pariwisata penting untuk dilakukan karena hal tersebut dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Dalam promosi dan inovasi pariwisata harus didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang menarik dalam obyek wisata, sehingga mampu mempengaruhi pengunjung untuk datang. Meningkatkan sarana dan prasarana serta infrastruktur yang menunjang seperti membangun wahana permainan, dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya sehingga menarik dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung, disamping itu, perbaikan jalan yang rusak dan pelebaran jalan yang tentunya dapat memudahkan akses jalan bagi pengunjung.

Mengenai usaha-usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dan Kelompok sadar wisata, hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa Kelompok sadar wisata melalui pengembangan pariwisata berbasis CBT meliputi suatu pemikiran atau ide-ide, sehingga muncul beberapa program yang menunjang pengembangan obyek wisata dengan melibatkan masyarakat setempat. Kelompok sadar wisata telah banyak memberikan kontribusi berupa perubahan-perubahan yang ada di Desa Karangcegak, misalnya sarana dan prasarana yang memadai untuk wilayah kawasan wisata. Beberapa bentuk keterlibatan Pokdarwis dalam pengembangan obyek wisata berupa penyediaan fasilitas akomodasi atau *home stay* dengan menggunakan rumah-rumah warga sekitar, penyediaan jasa pemandu wisata dengan menggunakan masyarakat serta penyediaan konsumsi wisatawan dengan memberikan kesempatan warga masyarakat untuk jualan dilokasi wisata.

Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya. Kontribusi adalah suatu keterlibatan yang dilakukan oleh seseorang yang kemudian mempromosikan dirinya terhadap peran dalam masyarakat sehingga memberikan dampak yang kemudian

dinilai dari beberapa aspek. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kontribusi dalam penelitian ini adalah sumbangan dan keterlibatan Kelompok sadar wisata Karangcegak dalam pengembangan pariwisata.

Usaha-usaha pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat lokal masih sangat sedikit, karena masyarakat tidak memiliki kemampuan secara finansial dan keahlian yang berkualitas untuk mengelolanya atau terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata yang berbasis alam dan budaya, sehingga perlunya partisipasi aktif masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik, menyediakan sesuatu yang terbaik sesuai kemampuan, ikut menjaga keamanan, keindahan, serta kebersihan lingkungan, memberikan kesan yang baik bagi pengunjung dalam rangka mendukung program sapta pesona, serta menanamkan kesadaran masyarakat dalam rangka pengembangan obyek wisata. Saat ini Kelompok sadar wisata telah hampir 7 tahun melibatkan potensi yang ada di kawasan Desa wisata Situ Tirta Marta, Pokdarwis telah banyak mengupayakan berbagai program pengembangan pariwisata dengan melibatkan masyarakat setempat.

Unsur penting dalam pengembangan pariwisata yang berada di kawasan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. Pengembangan obyek wisata di kawasan desa wisata sebagai pengejawantahan dari konsep pemberdayaan masyarakat mengandung arti bahwa masyarakat desa memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat diluar aktifitas mereka sehari-hari. Pengembangan pariwisata di suatu desa pada hakekatnya tidak merubah apa yang sudah ada di desa tersebut, namun lebih kepada upaya merubah potensi apa yang ada di desa dan kemudian dikembangkan dengan sedemikian rupa sehingga menarik untuk dijadikan wisata.

Telah banyak kontribusi yang diberikan oleh Pemerintah Desa dan Kelompok Sadar Wisata Karangcegak dalam kaitannya mengembangkan obyek wisata di kawasan Desa Wisata Situ Tirta Marta. Pengembangan suatu obyek wisata yang berada di kawasan desa wisata merupakan bagian dari penyelenggaraan pariwisata

yang terkait langsung dengan jasa pelayanan, yang membutuhkan kerjasama dengan berbagai komponen penyelenggara pariwisata yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berperan dalam penyelenggaraan kepariwisataan. Peran serta masyarakat dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata. Pariwisata sebagai fenomena ekonomi, akan dapat meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada di sekitar obyek wisata. Pariwisata berbasis CBT adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat. Salah satu dampaknya adalah dalam bidang ekonomi. Beberapa pengaruh pengembangan pariwisata berbasis CBT, antara lain :

1) Adanya lapangan kerja

Adanya perkembangan aktivitas pariwisata di dalam kawasan desa wisata mengakibatkan perubahan pada tingkat pendapatan masyarakat yang cukup signifikan. Pada kesempatan kerja dan mengalami peningkatan, hal ini karena salah satu dampak dari kegiatan pariwisata adalah mampu menyediakan lapangan pekerjaan baru, dengan membuka lapangan kerja bagi penduduk lokal di bidang pariwisata seperti : pengelola obyek wisata, pemandu, dll. Hal ini dapat dilihat bahwa, mulai berkurangnya pengangguran di wilayah Desa Karangcegak.

2) Adanya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai demi kenyamanan dan keamanan pengunjung yang secara langsung dan tidak langsung dapat dipergunakan oleh penduduk lokal. Hal ini dapat dilihat dari perubahan fisik yang ada di Desa Karangcegak seperti adanya perbaikan jalan yang akan diaspal kembali serta penambahan jalan setapak. Sarana ruang ganti/bilas yang semakin layak dan bersih agar membuat pengunjung nyaman, dengan adanya manfaat aktivitas pariwisata terhadap kehidupan ekonomi ternyata dapat meningkatkan peran serta dan kepedulian masyarakat dalam menjaga kawasan wisata di Desa wisata Situ Tirta Marta.

3) Pendidikan

Pendidikan sebagai media yang ampuh untuk menyiapkan masyarakat untuk melayani dan memenuhi kebutuhan informasi bagi wisatawan, baik informasi mengenai kondisi fisik daerah maupun kultural yang berkembang di masyarakat. Pendidikan masyarakat yang ditekankan adalah pendidikan dalam memelihara kelestarian obyek dan budaya, agar menjadi aset dan jasa yang bisa dijual. Banyak informasi yang terkandung di lokasi pariwisata tidak dapat dijual karena keterbatasan Pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat pariwisata. Bentuk pendidikan yang dikembangkan adalah Pendidikan non formal seperti diberikannya pelatihan-pelatihan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada masyarakat sekitar.

4) Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sebagai kunci pengembangan kepariwisataan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan dalam menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan, baik berupa keterampilan dalam menerima atau keterampilan dalam menyuguhkan berbagai atraksi maupun informasi yang dibutuhkan. Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sangat berkaitan erat dengan kreativitas dan ide-ide atau gagasan yang dimiliki oleh masyarakat, oleh karena itu pembinaan kreativitas harus selalu dikembangkan. Meningkatnya keterampilan masyarakat di Desa Karangcegak ini terlihat ketika dengan dibukanya obyek wisata Desa Wisata Situ Tirta Marta.

5) Adat

Adat merupakan aset wisata, sehingga adat yang baik perlu terus dikembangkan dan diperkenalkan. Misalnya, berbagai kepercayaan atau upacara yang dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat. Banyak wisatawan yang ingin datang ke suatu lokasi wisata yang hanya tertarik oleh berbagai keunikan adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Adat biasanya muncul tidak serta merta melainkan merupakan suatu hasil proses kehidupan bermasyarakat yang cukup panjang sepanjang kehidupan

masyarakat itu sendiri, sehingga mengandung berbagai filosofi hidup dan mengandung nilai-nilai pendidikan yang luar biasa.

6) Aturan dalam bermasyarakat

Banyak yang berpendapat jika pada suatu desa ada wisata yang dikembangkan maka aturan bermasyarakat semakin rusak. Pendapat yang seperti ini perlu diluruskan, seharusnya aturan dalam masyarakat dapat dikemas menjadi daya tarik wisata, terkadang aturan dalam bermasyarakat dapat dikemas menjadi daya tarik wisata yang dapat menarik wisatawan dalam mempelajari aturan masyarakat yang ada di Desa Karangcegak. Aturan yang ada di masyarakat ini juga dapat digunakan sebagai media pendidikan bagi para pengunjung.

7) Penampilan Masyarakat

Penampilan merupakan akumulasi dari berbagai pemahaman dan pengetahuan termasuk keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat, cerminan dari akumulasi tersebut akan nampak berupa penampilan sikap dan aura jiwa dari masyarakat tersebut. Penampilan lingkungan yang ada merupakan suatu daya tarik yang tidak kalah penting dalam menarik wisatawan, oleh karena itu lingkungan harus dijaga kelestariannya terutama penampilan yang membuat wisatawan merasa aman dan nyaman.

8) Sikap

Sikap sangat penting dalam menghadapi para wisatawan karena dengan sikap yang baik maka pengunjung akan merasa nyaman dan mau berlama-lama di tempat wisata. Dengan adanya pengembangan pariwisata yang ada di Desa Wisata Situ Tirta Marta ini berpengaruh pada perubahan sikap masyarakat. Masyarakat perlu disadarkan bahwa wisatawan yang datang ke Desa Wisata Situ Tirta Marta adalah untuk berwisata yang akan menambah masukan bagi warga dan akan menciptakan berbagai lapangan pekerjaan. Perlu ditanamkan juga bahwa pengunjung atau wisatawan merupakan lapangan pekerjaan, sehingga masyarakat mempunyai kewajiban untuk menghormati dan melayani agar pengunjung menjadi nyaman dan mau berlama-lama di tempat wisata.

Usaha-usaha yang dilakukan Pemerintah Desa dan Kelompok Sadar Wisata Desa Karangcegak adalah :

- 1) Melakukan Program-program yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata seperti program pelatihan yang diadakan oleh Kepala Desa dan Kelompok Sadar Wisata Karangcegak.
- 2) Penyediaan fasilitas akomodasi berupa rumah-rumah masyarakat setempat.
- 3) Melibatkan masyarakat setempat dengan menjadikan pemandu wisata.
- 4) Menerapkan sapta pesona pariwisata
- 5) Menjaga lingkungan tetap bersih, asri dan indah.
- 6) Menjalin kerjasama dengan pihak swasta.

Beberapa hal diatas sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Artika (2021) yaitu, dengan adanya desa wisata membuat masyarakat berkembang di bidang perekonomian, adanya lowongan-lowongan pekerjaan baru dibidang dagang maupun jasa. Industri masyarakat desa juga memegang peranan penting dalam pengembangan desa wisata sebagai industri pendukung sektor pariwisata yang dikembangkan seperti usaha kuliner, oleh-oleh khas daerah, transportasi, penginapan, agen travel, serta jasa pemandu wisata dan semua sektor ini akan hidup jika jumlah kunjungan wisata terus meningkat.

E. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Perkembangan Desa Wisata

1. Faktor Pendukung

Dari hasil penelitian terdapat beberapa faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata berbasis CBT, seperti yang disampaikan oleh “TK” selaku anggota kelompok sadar wisata di Desa Wisata Situ Tirta Marta.

“Masyarakat di Desa Karangcegak sangat antusias, karena pengembangan pariwisata berbasis CBT ini bermanfaat bagi masa depan mereka. Namun dengan adanya pengembangan pariwisata di Desa Wisata Situ Tirta Marta ini diharapkan jangan merusak alam karena potensi alam lah yang menjadi simbol di Desa Karangcegak ini”.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan dalam pengembangan pariwisata berbasis CBT di Desa Wisata Situ Tirta Marta

dapat berjalan dengan baik karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi atau mendukung pengembangan pariwisata di Desa Wisata Situ Tirta Marta, antara lain:

a) Faktor Masyarakat

Usaha pengembangan pariwisata tidak dapat terlepas dari peranan dan partisipasi masyarakat di sekitar obyek wisata. Bentuk partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata antara lain dengan menyediakan sarana wisata seperti rumah penginapan, rumah makan serta keramahtamahan serta kesediaan masyarakat untuk menerima wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Situ Tirta Marta.

b) Faktor Keuangan

Faktor ini merupakan faktor yang penting dalam pengembangan pariwisata dengan tersedianya dana yang memadai, pengembangan pariwisata tidak dapat dilakukan secara optimal, karena produk-produk wisata pada dasarnya adalah sama dengan produk industri yang harus selalu dikembangkan agar kelangsungannya dapat terjaga.

c) Faktor alam

Desa Karangcegak memiliki keindahan alam yang indah dan menarik seperti berupa sumber mata air yang bersih dan sejuk. Hal ini merupakan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung karena pada dasarnya pengunjung lebih menyukai wisata yang alami atau *back to nature*.

d) Kemitraan/Kerjasama

Kerjasama dengan pihak swasta dapat mengenalkan potensi-potensi yang dimiliki di Desa Wisata Situ Tirta Marta yang mengakibatkan banyak pengunjung atau masyarakat ingin mengetahui secara langsung wisata apa saja yang ada di Desa Wisata Situ Tirta Marta.

e) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor penting dalam pengembangan pariwisata karena demi keamanan dan kenyamanan pengunjung.

2. Faktor Penghambat

Pengembangan pariwisata berbasis CBT di Desa Wisata Situ Tirta Marta, juga memiliki faktor penghambat seperti yang disampaikan oleh bapak “EB” :

“SK Desa Wisata sudah ada, cuma untuk mengelola secara sepenuhnya itu tidak bisa karna bukan milik desa. Kalau kelemahanya itu tanah mutlak bukan milik desa, kita punya SK Desa Wisata tapi lokasi yang dimiliki bukan milik desa tapi milik Pemerintah Daerah, lalu Masyarakat senang dengan adanya pengembangan pariwisata di Desa Karangcegak ini, namun tidak semua warga mau ikut andil, katanya yang muda-muda saja yang bergerak biar yang tua-tua mendukung saja”.

Dari pernyataan-pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Situ Tirta Marta, antara lain :

a) Faktor masyarakat

Masyarakat selain menjadi faktor pendukung juga dapat menjadi faktor penghambat. Hal ini disebabkan karena masyarakat di Desa Karangcegak masih belum siap terhadap perubahan yang terjadi dalam dunia pariwisata. Tidak semua masyarakat memiliki tujuan yang sama dalam pengembangan pariwisata serta tidak banyak yang mau berkomitmen dalam upaya pengembangan pariwisata. Persepsi masyarakat masih negatif terhadap bisnis atau industri jasa pariwisata. Padahal perkembangan di bidang pariwisata tidak dapat terlepas dari jasa hiburan yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan.

b) Faktor sumber daya manusia

Kualitas sumber daya manusia terutama pengelola pariwisata merupakan faktor penting dalam usaha pengembangan pariwisata. Kualitas sumber daya yang baik akan menghasilkan kualitas kinerja yang efektif dan efisien serta terciptanya mutu pelayanan yang baik dalam bidang pariwisata.

c) Faktor Lahan Tempat Wisata

Lahan tempat wisata yang dijadikan Desa Wisata Situ Tirta Marta adalah milik Pemerintah Daerah, jadi Pemerintah desa dan Kelompok sadar wisata hanya mengelola dan sepenuhnya kepemilikan milik Pemerintah Daerah, jadi dengan begitu Pemerintah Desa tidak sepenuhnya berhak atas Desa Wisata Situ Tirta Marta.

d) Transportasi

Jalur transportasi yang masih sulit dijangkau yaitu belum tersediannya angkutan umum serta kondisi jalan yang masih kurang baik sehingga pengunjung masih sedikit sulit untuk menuju lokasi Desa Wisata Situ Tirta Marta.

e) Persaingan obyek dan daya tarik wisata antar Kabupaten

Kelompok Sadar Wisata Situ Tirta Marta bersama dengan Pemerintah Desa harus lebih mengoptimalkan potensi-potensi yang ada yang dimiliki oleh Desa Wisata Situ Tirta Marta, mengingat bertambahnya obyek wisata lain dan bertambahnya persaingan-persaingan antar obyek wisata maka obyek wisata di Desa Wisata Situ Tirta Marta memerlukan inovasi baru untuk berkembang yang lebih baik dan menjalin kerjasama dengan pihak swasta.

F. Analisis Pengembangan Desa Wisata Situ Tirta Marta

1. Strategi-strategi dalam Pengembangan Desa Wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam strategi pengembangan di Desa Wisata Situ Tirta Marta meliputi pengidentifikasi potensi-potensi yang ada di Desa Wisata Situ Tirta Marta, penetapan tujuan jangka panjang dan pemilihan strategi. Penerapan strategi mengharuskan Pokdarwis untuk menetapkan tujuan tahunan, dan mengalokasikan sumber daya sehingga strategi-strategi yang telah dirumuskan dapat dijalankan. Penilaian strategi adalah tahap akhir dalam manajemen strategi yang mencakup :

- a) Peninjauan ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan bagi strategi saat ini.
- b) Pengukuran kinerja
- c) Pengambilan langkah kolektif

Pengembangan desa wisata Situ Tirta Marta merupakan salah satu strategi Pokdarwis karena belum optimalnya pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu pokdarwis memiliki tanggung jawab untuk menjadi pelopor pengembangan Desa Wisata Situ Tirta Marta.

Langkah selanjutnya dari strategi pengembangan Desa Wisata Situ Tirta Marta menurut salah satu anggota Pokdarwis yaitu dengan mengidentifikasi peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan Desa wisata Situ Tirta Marta. Berdasarkan wawancara dengan Mas “TK” pengidentifikasian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Peluang
 - a. Sistem pengembangan pariwisata yang tidak kenal waktu, batas dan wilayah.
 - b. Daya tarik wisata yang dikelola dengan baik akan menjadi sumber pendapatan yang tidak ada putusnya
 - c. Daya tarik wisata yang dikembangkan dapat memicu tercapainya kesejahteraan masyarakat.
2. Ancaman
 - a. Polusi, khususnya polusi udara yang timbul dari kendaraan bermotor wisatawan dari luar kabupaten Purbalingga.
 - b. Budaya lokal yang dapat bergeser akibat interaksi masyarakat lokal dengan pariwisataawan.
3. Kekuatan
 - a. Potensi daya tarik wisata atau obyek desa wisata yang indah
 - b. Masyarakat yang mendukung pengembangan desa wisata
4. Kelemahan
 - a. Sumber daya manusia internal desa wisata dan pengelola desa wisata yang masih belum memenuhi beberapa kualifikasi, misalnya tingkat Pendidikan, golongan, atau pangkat serta keterampilan yang didapat dari kursus.
 - b. Terbatasnya sarana dan prasarana desa wisata, misalnya akses jalan menuju obyek wisata.
 - c. Pemerintah desa yang kurang mendukung dalam bidang kepariwisataan
 - d. Terbatasnya dana

Hasil identifikasi peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan internal menunjukkan bahwa peluang dan kelemahan lebih besar dibandingkan dengan

ancaman dan kekuatan yang dimiliki, sehingga Kelompok sadar wisata Karangcegak harus dapat mengoptimalkan pengembangan desa wisata di Desa wisata Situ Tirta Marta.

Untuk menentukan strategi yang tepat dalam pengembangan desa wisata setelah dilakukan identifikasi, maka diperlakukan cara untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman yang ada. Kelemahan dalam pengembangan desa wisata adalah Sumber Daya Manusia internal desa wisata belum yang belum memenuhi beberapa kriteria baik secara kualitas maupun kuantitas, terbatasnya sarana dan prasarana desa wisata seperti akses jalan, pemerintah yang kurang mendukung dalam kegiatan pengembangan, serta terbatasnya dana. Kelemahan terkait Sumber Daya Manusia Internal pariwisata dapat diatasi dengan menyelenggarakan pelatihan, pembinaan, seminar maupun bentuk-bentuk lain yang dapat menambah kapasitas dan pengetahuan terkait pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism*.

Dari segi kualitas pemerintah desa dapat melakukan recruitment Sumber Daya Manusia yang baru dengan memenuhi standar dan kriteria yang ditetapkan. Salah satu contohnya dengan melakukan recruitment SDM pengembangan pariwisata dari lulusan S1 khususnya S1 pariwisata. Selanjutnya untuk mengatasi terbatasnya sarana dan prasarana misalnya mengenai akses jalan yang akan dilakukan perbaikan. Akses jalan menuju lokasi wisata mulai diperbaiki untuk memfasilitasi wisatawan. Melalui perbaikan akses jalan diharapkan wisatawan dapat melakukan perjalanan wisata dengan nyaman. Selanjutnya tentang terbatasnya peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata diharapkan untuk kedepannya dapat lebih bersama-sama mengembangkan desa wisatanya. Dan untuk terbatasnya dana dari pihak Pemerintah Daerah, Kelompok Sadar Wisata telah berusaha menjangkau dana serta menjalin kerjasama dengan pihak swasta atau departemen yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata.

Ancaman yang diprediksi terjadi dalam pengembangan pariwisata adalah polusi yang datang dari kendaraan wisatawan serta pergeseran budaya lokal karena interaksi masyarakat dengan wisatawan. Untuk mengantisipasi ancaman tersebut Pemerintah desa menghimbau kepada seluruh warga desa wisata untuk menjaga pohon-pohon, jangan menebangi pohon sebelum waktunya ditebang. Dengan

terjaganya alam sekitar akan meminimalisir terjadinya polusi udara. Sedangkan untuk pergeseran budaya lokal, menurut Pengelola desa wisata belum banyak yang terjadi. Setelah mengetahui serta meminimalisir kekurangan dan ancaman yang ada, pengembangan pariwisata di Desa Karangcegak dapat lebih focus pada kekuatan dan peluang yang ada sehingga dapat menerapkan Pengembangan Pariwisata Berbasis *Community Based Tourism*.

Selanjutnya penetapan tujuan jangka panjang merupakan pengembangan dari fungsi dan tugas pokok dari Kelompok sadar wisata yang dibantu pemerintah desa. Kelompok sadar wisata lebih mengencangkan marketing melalui promosi di media cetak maupun media social tentang obyek wisata Situ Tirta Marta. Pada akhirnya pemilihan strategi pengembangan wisata di Situ Tirta Marta adalah berdasarkan daftar prioritas dan penambahan fasilitas. Berdasarkan wawancara dengan Sekertaris Desa Karangcegak, Strategi yang dilakukan dalam mengembangkan desa wisata, yaitu :

“Strategi pemerintah desa untuk mengembangkan wisata yang ada di Desa Karangcegak dengan menyediakan dan memfasilitasi kelompok sadar wisata, contohnya memberdayakan pemuda Desa Karangcegak untuk bergabung dalam Pokdarwis dan menyetujui ide-ide dari Pokdarwis yang sekiranya mengembangkan desa, selain itu memberikan dana kepada Pokdarwis dari Pemerintah kabupaten dalam penyediaan fisik, yang penting ada komunikasi antara Pokdarwis dan Pemetintah Desa, biar sama-sama tahu, pemerintah desa juga sebagai jembatan antara Pokdarwis dengan Dinas Pariwisata Purbalingga.”

Dalam melaksanakan fungsi dan perannya dalam pengembangan desa wisata Situ Tirta Marta, Pemerintah Desa harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana. Sarana sesuai dengan namanya menyediakan kebutuhan pokok yang dapat menentukan kebersihan sebagai desa wisata. Fasilitas yang tersedia dapat memberikan pelayanan kepada para wisatawan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kesimpulan dari seluruh strategi yang telah dijabarkan diatas adalah, pengembangan wisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Situ Tirta Marta berdasarkan potensi obyek wisata dan kesiapan masyarakatnya. Strategi yang pertama yaitu merancang berbagai produk wisata seperti misalnya program atau paket-paket wisata dan strategi yang kedua adalah yaitu meningkatkan kemampuan

dan keterampilan dan kompetensi masyarakat dalam mengelola wisata, karena dalam CBT masyarakatlah yang memiliki peranan utama dalam pengelolaan. Strategi yang bisa dilakukan Pemerintah Desa dan Pokdarwis yaitu dengan meningkatkan promosi obyek wisata promosi dan inovasi kegiatan-kegiatan pariwisata penting untuk dilakukan karena hal tersebut dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Dalam promosi dan inovasi pariwisata harus didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang menarik dalam obyek wisata, sehingga mampu mempengaruhi pengunjung untuk datang. Meningkatkan sarana dan prasarana serta infrastruktur yang menunjang seperti membangun wahana permainan, dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya sehingga menarik dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung, disamping itu, perbaikan jalan yang rusak dan pelebaran jalan yang tentunya dapat memudahkan akses jalan bagi pengunjung.

Mengenai usaha-usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dan Kelompok sadar wisata, hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa Kelompok sadar wisata melalui pengembangan pariwisata berbasis CBT meliputi suatu pemikiran atau ide-ide, sehingga muncul beberapa program yang menunjang pengembangan obyek wisata dengan melibatkan masyarakat setempat. Kelompok sadar wisata telah banyak memberikan kontribusi berupa perubahan-perubahan yang ada di Desa Karangcegak, misalnya sarana dan prasarana yang memadai untuk wilayah kawasan wisata. Beberapa bentuk keterlibatan Pokdarwis dalam pengembangan obyek wisata berupa penyediaan fasilitas akomodasi atau *home stay* dengan menggunakan rumah-rumah warga sekitar, penyediaan jasa pemandu wisata dengan menggunakan masyarakat serta penyediaan konsumsi wisatawan dengan memberikan kesempatan warga masyarakat untuk jualan dilokasi wisata.

Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya. Kontribusi adalah suatu keterlibatan yang dilakukan oleh seseorang yang kemudian mempromosikan dirinya terhadap peran dalam masyarakat sehingga memberikan dampak yang kemudian dinilai dari beberapa aspek. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kontribusi

dalam penelitian ini adalah sumbangan dan keterlibatan Kelompok sadar wisata Karangcegak dalam pengembangan pariwisata.

Usaha-usaha pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat lokal masih sangat sedikit, karena masyarakat tidak memiliki kemampuan secara finansial dan keahlian yang berkualitas untuk mengelolanya atau terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata yang berbasis alam dan budaya, sehingga perlunya partisipasi aktif masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik, menyediakan sesuatu yang terbaik sesuai kemampuan, ikut menjaga keamanan, keindahan, serta kebersihan lingkungan, memberikan kesan yang baik bagi pengunjung dalam rangka mendukung program sapta pesona, serta menanamkan kesadaran masyarakat dalam rangka pengembangan obyek wisata. Saat ini Kelompok sadar wisata telah hampir 7 tahun melibatkan potensi yang ada di kawasan Desa wisata Situ Tirta Marta, Pokdarwis telah banyak mengupayakan berbagai program pengembangan pariwisata dengan melibatkan masyarakat setempat.

Unsur penting dalam pengembangan pariwisata yang berada di kawasan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. Pengembangan obyek wisata di kawasan desa wisata sebagai pengejawantahan dari konsep pemberdayaan masyarakat mengandung arti bahwa masyarakat desa memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat diluar aktifitas mereka sehari-hari. Pengembangan pariwisata di suatu desa pada hakekatnya tidak merubah apa yang sudah ada di desa tersebut, namun lebih kepada upaya merubah potensi apa yang ada di desa dan kemudian dikembangkan dengan sedemikian rupa sehingga menarik untuk dijadikan wisata.

Telah banyak kontribusi yang diberikan oleh Pemerintah Desa dan Kelompok Sadar Wisata Karangcegak dalam kaitannya mengembangkan obyek wisata di kawasan Desa Wisata Situ Tirta Marta. Pengembangan suatu obyek wisata yang berada di kawasan desa wisata merupakan bagian dari penyelenggaraan pariwisata yang terkait langsung dengan jasa pelayanan, yang membutuhkan kerjasama

dengan berbagai komponen penyelenggara pariwisata yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berperan dalam penyelenggaraan kepariwisataan. Peran serta masyarakat dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata. Pariwisata sebagai fenomena ekonomi, akan dapat meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada di sekitar obyek wisata. Pariwisata berbasis CBT adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, penentuan strategi dalam pengembangan obyek wisata di kawasan Desa Wisata Situ Tirta Marta sangatlah penting dilakukan, tahapan pengembangan obyek wisata yang ada di sana meliputi :

- a) Berdasarkan Kekuatan dan peluang yang ada di Desa Wisata Situ Tirta Marta
 1. Melakukan pendekatan yang lebih intensif kepada Pemerintah untuk mendapatkan bantuan PNPM Mandiri Pariwisata.
 2. Secara pro aktif melakukan pendekatan kepada instansi non Pemerintah maupun lembaga pendidikan pariwisata untuk mendapat bimbingan tentang peningkatan profesional pengelolaan pariwisata.
 3. Melibatkan seluruh *stakeholder* dalam mengembangkan pariwisata tentang potensi-potensi Desa Wisata Situ Tirta Marta yang layak dipromosikan.
- b) Berdasarkan Kekuatan dan Ancaman
 1. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan dan selalu melakukan evaluasi diri.
 2. Mengintensifkan siskamling Desa Wisata Situ Tirta Marta
 3. Menjalani komunikasi yang baik dan berkelanjutan dengan wisatawan yang telah berkunjung.
- c) Berdasarkan kelemahan dan peluang
 1. Melakukan strategi promosi yang lebih intensif seperti : membuat blog di internet, membuat brosur dan membuat akun-akun media sosial sebagai saran promosi Desa Wisata Situ Tirta Marta.

2. Melatih anggota pokdarwis untuk dapat menangani bagian *reservation* dan reseption
 3. Menambah jalinan kerjasama dengan perusahaan travels agen.
 4. Mohon bantuan kepada pemerintah untuk mendapatkan dana.
- d) Berdasarkan Kelemahan dan Ancaman
1. Melakukan pengelolaan sampah yang baik dan benar.
 2. Memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang sapta pesona dan *Community Based Tourism* terutama pentingnya kebersihan lingkungan.
- e) Dari sisi pengembangan kelembagaan, perencanaan awal yang tepat dalam menentukan usulan program atau kegiatan khususnya pada kelompok sadar wisata agar mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui pelaksanaan program pengembangan desa wisata, seperti : pelatihan bagi kelompok sadar wisata Situ Tirta Marta, pembuatan cideramata, pelatihan pemandu wisata termasuk didalamnya keterampilan menjadi instruksi outbound.
- f) Dari sisi pengembangan obyek dan daya tarik wisata, perencanaan awal dari masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi pengunjung serta mampu mendatangkan wisatawan dari beberapa potensi yang dimiliki oleh masyarakat Karangcegak, serta perlunya sosialisasi dan instansi terkait dalam rangka menggalakkan sapta pesona dan paket obyek wisata yang berada di kawasan desa wisata Situ Tirta Marta.
- g) Dari sisi pengembangan sarana dan prasarana wisata, perencanaan awal diarahkan ke pengembangan sarana prasarana wisata seperti : alat-alat wisata, sekertariat, peralatan pendukung fasilitas lainnya seperti taman bermain anak-anak (ayunan, prosotan, dll), oleh karena itu dalam pelaksanaannya perlu menjalin kemitraan dengan pemerintah dan pihak swasta.

Strategi yang bisa dilakukan oleh Pokdarwis yaitu dengan meningkatkan promosi obyek wisata Pemasaran atau promosi dan inovasi kegiatan-kegiatan pariwisata penting untuk dilakukan karena hal tersebut dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Dalam promosi dan inovasi pariwisata harus didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang menarik dalam obyek wisata, sehingga

mampu mempengaruhi pengunjung untuk datang. Meningkatkan sarana dan prasarana serta infrastruktur yang menunjang seperti membangun wahana permainan, *outbond*, dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya sehingga menarik dan memberik kenyamanan bagi pengunjung. Disamping itu, perbaikan jalan yang rusak dan pelebaran jalan tentunya dapat memudahkan akses jalan bagi pengunjung.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rimas Martiarini (2017). Hasilnya menyatakan bahwa pengembangan pariwisata yaitu untuk meningkatkan atau melengkapi fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan agar merasa nyaman saat berada ditempat wisata. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan baik itu keuntungan bagi wisatawan maupun keuntungan bagi masyarakat setempat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Desa Wisata Situ Tirta Marta

Menurut Nyoman S. Pendit (2002 : 67) mengemukakan bahwa persyaratan yang menjadi faktor penentu pengembangan daerah tujuan wisata yaitu : faktor alam, sosial, budaya, sejarah, agama, fasilitas rekreasi, kesehatan, hiburan, berbelanja, infrastruktur dan fasilitas pangan dan akomodasi. Berdasarkan deskripsi permasalahan yang telah diuraikan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di Desa Situ Tirta Marta yaitu :

1) Faktor Pendukung

a) Faktor Masyarakat

Usaha pengembangan pariwisata tidak dapat terlepas dari peranan dan partisipasi masyarakat di sekitar obyek wisata. Bentuk partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata antara lain dengan menyediakan sarana wisata seperti rumah penginapan, rumah makan serta keramahtamahan serta kesediaan masyarakat untuk menerima wisatawan yang berkunjung ke Desa Desa Wisata Situ Tirta Marta.

b) Faktor Keuangan

Faktor ini merupakan faktor yang penting dalam pengembangan pariwisata dengan tersedianya dana yang memadai, pengembangan

pariwisata tidak dapat dilakukan secara optimal, karena produk -produk wisata pada dasarnya adalah sama dengan produk industri yang harus selalu dikembangkan agar kelangsungannya dapat terjaga.

c) Faktor alam

Desa Karangcegak memiliki keindahan alam yang indah dan menarik seperti berupa sumber mata air yang bersih dan sejuk. Hal ini merupakan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung karena pada dasarnya pengunjung lebih menyukai wisata yang alami atau back to nature.

d) Kemitraan/Kerjasama

Kerjasama dengan pihak swasta dapat mengenalkan potensi-potensi yang dimiliki di Desa Wisata Situ Tirta Marta yang mengakibatkan banyak pengunjung atau masyarakat ingin mengetahui secara langsung wisata apa saja yang ada di Desa Wisata Situ Tirta Marta.

e) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor penting dalam pengembangan pariwisata karena demi keamanan dan kenyamanan pengunjung.

2) Faktor Penghambat

a) Faktor masyarakat

Masyarakat selain menjadi faktor pendukung juga dapat menjadi faktor penghambat. Hal ini disebabkan karena masyarakat di Desa Karangcegak masih belum siap terhadap perubahan yang terjadi dalam dunia pariwisata. Tidak semua masyarakat memiliki tujuan yang sama dalam pengembangan pariwisata serta tidak banyak yang mau berkomitmen dalam upaya pengembangan pariwisata. Persepsi masyarakat masih negatif terhadap bisnis atau industri jasa pariwisata. Padahal perkembangan di bidang pariwisata tidak dapat terlepas dari jasa hiburan yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan.

b) Faktor sumber daya manusia

Kualitas sumber daya manusia terutama pengelola pariwisata merupakan faktor penting dalam usaha pengembangan pariwisata. Kualitas sumber daya yang baik akan menghasilkan kualitas kinerja yang efektif dan efisien serta terciptanya mutu pelayanan yang baik dalam bidang pariwisata.

c) Faktor Lahan Tempat Wisata

Lahan tempat wisata yang dijadikan Desa Wisata Situ Tirta Marta adalah milik Pemerintah Daerah, jadi Pemerintah desa dan Kelompok sadar wisata hanya mengelola dan sepenuhnya kepemilikan milik Pemerintah Daerah, jadi dengan begitu Pemerintah Desa tidak sepenuhnya berhak atas Desa Wisata Situ Tirta Marta.

d) Transportasi

Jalur transportasi yang masih sulit dijangkau yaitu belum tersediannya angkutan umum serta kondisi jalan yang masih kurang baik sehingga pengunjung masih sedikit sulit untuk menuju lokasi Desa Wisata Situ Tirta Marta.

e) Persaingan obyek dan daya tarik wisata antar Kabupaten

Kelompok Sadar Wisata Situ Tirta Marta bersama dengan Pemerintah Desa harus lebih mengoptimalkan potensi-potensi yang ada yang dimiliki oleh Desa Wisata Situ Tirta Marta, mengingat bertambahnya obyek wisata lain dan bertambahnya persaingan-persaingan antar obyek wisata maka obyek wisata di Desa Wisata Situ Tirta Marta memerlukan inovasi baru untuk berkembang yang lebih baik dan menjalin kerjasama dengan pihak swasta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang didapat berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Strategi-strategi dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata

Strategi-strategi dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Situ Tirta Marta yaitu, antara Pemerintah Desa dan Kelompok Sadar Wisata di Desa Karangcegak dengan pembangunan fisik, penambahan sarana dan prasarana, menerapkan sapta pesona wisata guna menunjang pengembangan pariwisata di Desa Wisata Situ Tirta Marta serta meningkatkan promosi obyek wisata pemasaran atau promosi dan inovasi kegiatan-kegiatan pariwisata. Dalam promosi dan inovasi pariwisata didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang menarik dalam obyek wisata dapat meningkatkan sarana dan prasarana, infrastruktur yang menunjang seperti membangun wahana permainan, dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya sehingga menarik dan memberi kenyamanan bagi pengunjung. Disamping itu, perbaikan jalan yang rusak dan pelebaran jalan yang dapat memudahkan akses jalan bagi pengunjung.

Upaya pengembangan pariwisata yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa dan Kelompok Sadar Wisata Situ Tirta Marta menunjukkan hasil yang positif yaitu menjadikan Desa Karangcegak yaitu dengan menerapkan sapta pesona pariwisata, memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat, serta memberikan peluang kerja kepada masyarakat sekitar khususnya bagi pemuda Desa Karangcegak. Pelatihan-pelatihan yang diberikan untuk masyarakat yaitu pelatihan pendidikan berbasis masyarakat dengan

menerapkan sapta pesona pariwisata agar pengunjung merasa aman dan nyaman di Desa wisata Situ Tirta Marta.

5. Faktor Penghambat dan Faktor pendukung Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan pariwisata yang telah dilakukan di Desa Wisata Situ Tirta Marta mengalami hambatan dalam usaha pengembangannya. Hambatan-hambatan tersebut antara lain : faktor masyarakat, faktor sumber daya manusia, faktor lahan tempat wisata, factor transportasi dan faktor persaingan obyek dan daya tarik wisata antar wilayah di Kabupaten Purbalingga. Sedangkan faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Situ Tirta Marta adalah faktor masyarakat, faktor alam, faktor keuangan, faktor kemitraan, faktor sarana dan prasarana.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan dan implikasi diatas maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah Desa Karangcegak

Saat ini telah terjadi perubahan pola konsumsi wisatawan. Mereka tidak lagi terfokus hanya ingin santai menikmati obyek wisata, tetapi saat ini pola konsumsi mulai berubah ke jenis yang meskipun tetap santai tetapi dengan selera yang lebih meningkat yakni menikmati produk atau kreasi budaya. Berkaitan dengan hal tersebut, Pemerintah Desa Karangcegak harus mampu menyediakan dan mengelola potensi-potensi yang dimiliki seperti potensi alam, kreasi budaya dan peninggalan sejarah. Apabila potensi-potensi tersebut dikembangkan dan dikelola dengan baik maka akan dapat memenuhi kebutuhan wisatawan sehingga jumlah wisatawan meningkat.

2. Bagi Pengelola Obyek Wisata

Salah satu penghambat dalam pengembangan pariwisata adalah kualitas sumber daya manusia atau para pelaku pariwisata, sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan menanamkan jiwa *enterpreneur* dan kompetitif serta peningkatan kemampuan dan keterampilan seperti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Idi. (2013). *Sosiologi pendidikan individu, masyarakat, dan pendidikan*. Rajawali pers : Jakarta.
- Arifin, J. (2015). *Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata*. 4 (2), hlm 147-166
- Badan Pusat Statistik Purbalingga. (2021). *Kabupaten Purbalingga Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga : Purbalingga.
- Bambang, Supriadi. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Bagus Sanjaya, R. (2018). *Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang*. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. 05, 91. <http://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p05>
- Candra, Restu. (2010). *Perkembangan desa wisata kembang arum dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Donokerto, Kecamatan Turi*. *Jurnal* : hlm1-9
- Depbudpar. (2009). *Pengembangan Pariwisata*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Ditjen Pariwisata. (1999). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Jakarta.
- Geogra, F., & Gadjah, A. U. (2013). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali*. *Jurnal Kawistara*, 3(2), hlm. 129-139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Hariyanto, O. I. B. (2016). *Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon*. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 4(2), hlm 214-222. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica/article/view/830>
- Hidayat, M. (2016). *Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)*. *The Journal : Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 1 (1), 33. <https://doi.org/10.17509/thej.v1i1.1879>
- Happy, Marpaung. (2000). *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung : Alfabeta.
- Hadiwiyono, Suryo Sakti. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Herdiana, D. (2019). *Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata berbasis Masyarakat*. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, Volume 06 Nomor 01. Hlm. 63-86.
- Ismayanti. (2011). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo

- Istiyani, Artika Dewi. (2021). *Menggali Potensi Desa Wisata*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri.
- I Wayan Pantiyasa. (2011). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal. Kota Denpasar. Tidak Diterbitkan (diunduh pada 3 Maret 2021, pada pukul 21.27 WIB).
- Larasati, Dewi Citra & Kurrahman Y. (2019). *Peran Pemerintah Desa dalam mengelola wisata Hutan Pinus untuk meningkatkan pendapatan asli desa (Studi di Desa Bedongsari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang)*. REFORMASI Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Politik. Volume 9, Nomor 2.
- Lia, Tinta. (2021). *Analisis Pengembangan Pariwisata Bahari Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Wisata Pantai Pengubaaian Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu)*, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2021). <http://repository.uin-suska.ac.id>
- Luis, F., & Moncayo, G. (2012). *Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pati*. *Journal Of Public Policy and Management Review*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.14710/jppmr.vlil>
- Mahardika, D. (2018). *Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Pariwisata Kebudayaan Kebo-keboan di Desa Alasmalang Kecamatan singojuruh Kabupaten Banyuwangi*. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/86815>
- Martiarini, Rimas. (2017). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturaden*, (Skripsi, UIN KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2017). <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2638/>
- Made Heny Urmila D. (2013). *Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Jatiluwuh Tabanan Bali*. Jurnal kawistara vol 3 No. 2 Hal 117 – 226.
- Moleong Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nasikun. (2001). *Model Pariwisata Pedesaan: Pemodelan Pariwisata Pedesaan Untuk Pembangunan Pedesaan Yang Berkelanjutan*. Bandung : Istitut Teknologi Bandung.
- Nasution, S. (2011). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Pt. Bumi Aksara.
- Nazili Shaleh. (2011). *Pendidikan dan Masyarakat*. Sabda media : Yogyakarta.
- Nur Djazifah, dkk. (2015). *Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Pada Lembaga Pendidikan Nonformal Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Volume 8. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpip>.

- Nurhattati Fuad. (2014). *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Strategi Implementasi*. Raja Grafindo : Jakarta.
- Oka A. Yati, (2008). *Ekonomi Pariwisata : Introduksi, Informasi dan Implementasi*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Oka A. Yoeti. *Peran Industri Pariwisata Dalam Mengentaskan Kemiskinan Di Indonesia*. Jurnal Pariwisata Stp Trisakti Vol. 10.
- Pantiyasa, I Wayan. (2011). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal. Kota Denpasar. Tidak Diterbitkan (diunduh pada 3 Maret 2021, pada pukul 21.27 WIB).
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia. Depdiknas edisi III*, Cetakan Ketiga. Balai Pustaka : Jakarta.
- Rara Sugiarti. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Uns Press : Nasional, 2009.
- Rorah, Dhanik Nor Palupi. (2012). *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri*. (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. 2012). <http://eprints.uny.ac.id>
- Rusyidi, B., & Ferdiansyah, M. (2019). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), hlm 155. <https://doi.org/10.24198/focus.vli3.20490>
- Soetomo. (2010). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Undang-undang Republik Indonesia. (2009). *Tentang Kepariwisataaan*. No. 10 tahun 2009.
- Usman, Sunyoto. (2008). *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Zubaidi. (2006). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

PEMERINTAH DESA

Hari/Tanggal : Kamis, 8 September 2022

Waktu : 11.00-12.00 WIB

Tempat : Balai Desa Karangcegak

Nama : Eko Bahrudin

Jabatan : Sekertaris Desa

Alamat : Karangcegak, RT. 12 RW. 15, Kecamatan Kutasari,
Kabupaten Purbalingga.



P : Apa saja kewenangan yang dimiliki oleh Kepala desa dan perangkat desa dalam bidang desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Strategi pemerintah desa untuk mengembangkan wisata yang ada di Desa Karangcegak dengan menyediakan dan memfasilitasi kelompok sadar wisata, contohnya memberdayakan pemuda Desa Karangcegak untuk bergabung dalam Pokdarwis dan menyetujui ide-ide dari Pokdarwis yang sekiranya mengembangkan desa, selain itu memberikan dana kepada Pokdarwis dari Pemerintah kabupaten dalam penyediaan fisik, yang penting ada komunikasi antara Pokdarwis dan Pemerintah Desa, biar sama-sama tahu, pemerintah desa juga sebagai jembatan antara Pokdarwis dengan Dinas Pariwisata Purbalingga.

P : Seperti apa kedudukan, fungsi dan tugas dari kepala desa dan perangkat desa dalam mengembangkan Desa Karangcegak sebagai desa wisata ?

N : Karena desa wisata ini lahannya milik Pemerintah daerah, jadi desa hanya mempunyai hak mengelola, bukan hak memiliki, jadi dalam hal pelaksanaan desa hanya membantu Pokdarwis saja.

P : Apakah ada kendala dalam pelaksanaan rencana strategi di lapangan ?

N : Banyak kendala yang ada terutama di pendanaan

P : Apa saja peluang dan ancaman dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Karangcegak ?

N : Peluang di Situ Tirta Marta sebenarnya bagus peluangnya untuk menaikkan daya tarik wisata banyak dayatarik tersendiri

P : Apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Karangcegak ?

N : Kekuatan pada Situ Tirta Marta, SK Desa Wisata sudah ada,Cuma untuk mengelola secara sepenuhnya itu tidak bisa karna bukan milik desa. Kalau kelemahanya itu bukan tanah mutlak milik desa, kita punya SK Desa Wisata tapi lokasi yang dimiliki bukan milik desa tapi milik Pemda.

P : Apa langkah yang ditempuh dalam mengsinergikan strategi pengembangan desa wisata agar memberdayakan masyarakat sekitar ?

N : Mencoba untuk masyarakat sekitar untuk mendukung adanya wisata, terutama terkait kebersihan, penataan lingkungan.

P : Apa peran Pokdarwis Desa Karangcegak dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat ?

N : Memberi dukungan moril semampu desa dengan mengajukan anggaran-anggaran dana, memberi support supaya bisa dikelola dengan maksimal

P : Adakah lembaga yang berperan dalam pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Lembaga yang berperan hanya dari Pokdarwis dan Dinporapar.

P : Upaya apa saja yang dilakukan untuk menggerakkan roda ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Menggerakkan masyarakat terkait dengan UMKM, kepada masyarakat yang mempunyai keterampilan dihimbau untuk keterampilan itu dipasarkan di wisata agar dapat menjadi ikon di desa karangcegak.

P : Adakah kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Karangcegak ?

N : Untuk kerjasama dengan pihak swasta luar. Paling dilakukan oleh masyarakat setempat, pengelola, dan pemerintah desa.

P : Bagaimana peran masyarakat untuk berpartisipasi dalam melakukan pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Peran masyarakat belum maksimal, artinya terkait pentaan tata ruang

lingkungan dan kebersihan lingkungan.

P : Apa saja faktor penghambat dalam melaksanakan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat ?

N : Faktor penghambat terutama kesadaran masyarakat yang belum maksimal, dana yang diberikan pemerintah belum cukup

P : Apa dampak yang terjadi setelah diadakannya kerjasama dengan masyarakat ?

N : Dampak yang nyata yang jelas banyak terjadi komplai dari pengunjung, dan berkurangnya tingkat kehadiran pengunjung.

P : Apa saja faktor pendukung dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Karangcegak ?

N : Kalau dari pemerintah desa paling ya melakukan pembinaan, support dan mencari pendanaaan, .

P : Bagaimana keadaan sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Untuk akses jalan menuju desa wisata belum memadai, dan juga sarana yang lain masih sangat minim juga

P : Apa yang membedakan obyek wisata di Desa Karangcegak dengan obyek wisata yang lain ?

N : Yang membedakan dengan wisata yang lain karena disini airnya langsung dari sumber, jadi orang merasa senang karna airnya dari sumber. Karena ditempat lain biasanya air sudah olahan.

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

POKDARWIS

Hari/Tanggal : Kamis, 8 September 2022
Waktu : 10.00-11.00 WIB
Tempat : Desa Wisata Situ Tirta Marta
Nama : Tri Kurniawan
Jabatan : Sie Bidang Usaha dan Pengembangan Wisata
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Karangcegak Rt 06 Rw 03
Pendidikan terakhir : SMK



P : Strategi-strategi apa saja yang digunakan untuk mengembangkan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Mempertahankan keaslian sebagai daya tarik wisatawan, tidak banyak merubah bentuk dan fungsi alam sehingga pengunjung akan tetap nyaman ketika berada di situ tirta marta, serta menambah beberapa sarana dan prasarana lainnya, seperti wahana permainan anak-anak.

P : Apa saja peluang dan ancaman dalam pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Terbuka lebarnya peluang usaha di desa sendiri baik pekerjaan pengelolaan maupun UKM di sekitar lokasi sitama, sistem pengembangan pariwisata yang tidak kenal waktu, batas dan wilayah. daya tarik wisata yang dikelola dengan baik akan menjadi sumber pendapatan, daya tarik wisata yang dikembangkan dapat memicu tercapainya kesejahteraan masyarakat. Sedangkan,ancamannya Polusi dan limbah sampah, khususnya polusi udara yang timbul dari kendaraan bermotor wisatawan dari luar kabupaten Purbalingga sedangkan sampah hasil dari barang konsumsi yang pengunjung gunakan. Budaya lokal yang dapat bergeser akibat interaksi masyarakat lokal dengan pariwisataawan.

P : Apa saja kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Kekuatan sinergitas semua *steakholder* di desa di dalam pengelolaan sehingga dapat menciptakan kekuatan tanpa harus memandang kasta dan kedudukan, Potensi daya tarik wisata atau obyek desa wisata yang indah, Masyarakat yang mendukung pengembangan desa wisata. Kelemhannya, Sumber daya manusia internal desa wisata dan pengelola desa wisata yang masih belum memenuhi beberapa kualifikasi, misalnya tingkat Pendidikan, golongan, atau pangkat serta keterampilan yang didapat dari kursus. Terbatasnya sarana dan prasarana desa wisata, misalnya akses jalan menuju obyek wisata. Pemerintah desa yang kurang mendukung dalam bidang kepariwisataan, dan keterbatasan dana.

P : Bagaimana Kerjasama antara pengelola Pokdarwis dengan kepala desa dan perangkat desa di Desa Karangcegak ?

N : Belum tercipta kerja sama yang baik sehingga masih perlu diperbaiki

P : Apakah ada bagian/devisi khusus yang menangani pengembangan desa wisata di Pokdarwis ?

N : Adanya sie bidang pengembangan usaha dan daya Tarik wisata diharapkan bisa mengembangkan wisata secara baik dan terarah

P : Bagaimana strategi pengembangan desa wisata setelah diterapkan di lapangan ?

N : Berjalan baik dan perlu sedikit disempurnakan dan di perbaiki

P : Apa perbedaan sebelum dan sudah strategi pengembangan desa wisata diterapkan ?

N : Banyak perbedaan terekait masalah kunjungan yang meningkat setelah dikelola menggunakan strategi

P : Paket wisata apa saja yang ditawarkan di Desa Karangcegak ini ?

N : Underwater, outbound, wisata malem kliwon

P : Apa yang menjadi daya tarik wisatawan terhadap obyek wisata di Desa Karangcegak ?

N : Pemandian alami langsung dari sumbernya dan *underwater shot*

P : Bagaimana perencanaan program untuk mengembangkan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Penambahan wahana namun tetap mempertahankan ke asrian dan ke alamian tempat di situ tirta marta, paling wahana yang ingin ditambahkan yaitu permainan anak mbak.

P : Apakah kelompok sadar wisata Desa Karangcegak selama ini bekerjasama dengan pihak lain ?

N : Untuk sementara ini paling berkerjasama dengan dinas terkait, dan event organizer yang kadang mengadakan kegiatan alam.

P : Bagaimana proses dari pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Karangcegak ?

N : Melalui proses yang sangat Panjang, upgrading SDM Pelatihan kemudian di implementasikan di lapangan

P : Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : SDM yang seadanya sehingga pengelolaan belum bisa tertata dengan baik , masyarakat, lalu transportasi umum menuju tempat wisata masih jarang.

P : Dalam proses pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, berapa dana yang diperlukan ?

N : lumayan banyak

P : Dari manakah dan itu diperoleh ?

N : Kolektif iuran perorangan sebelum mendapat hasil dan bantuan dari Pemerintah Daerah

P : Bagaimana pengelolaan dana tersebut ?

N : Sistem dana yang kita kelola dibagi menjadi beberapa plot di presentasikan kemudian kita sharingkan hasilnya baik ke desa pekerja ,masyarakat ,dan pengembangan tempat

P : Apakah pemerintah daerah ikut serta dalam mengembangkan pariwisata di Desa Karangcegak ?

N : Pemerintah mendukung dan memberi dana bantuan khusus baik berbentuk barang maupun dana alokasi khusus

P : Apa peran pemerintah daerah tersebut ?

N : Memberikan fasilitasi baik pengembangan Sdm dan dana bantuan

P : Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Salah satu faktor yang mendukung adalah Masyarakat, alam, sarana dan prasarana. Masyarakat di Desa Karangcegak sangat antusias, karena pengembangan pariwisata berbasis CBT ini bermanfaat bagi masa depan mereka. Namun dengan adanya pengembangan pariwisata di Desa Wisata Situ Tirta Marta ini diharapkan jangan merusak alam karena potensi alam lah yang menjadi simbol di Desa Karangcegak ini.

P : Fasilitas yang ada untuk proses pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak apa saja dan darimana perolehannya ?

N : Bantuan keuangan khusus dari Pemerintah Daerah

P : Apakah jumlah pengurus di kelompok sadar wisata sudah mencukupi untuk melaksanakan pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Belum masih perlu diperbaiki

P : Bagaimana lingkungan di Desa Karangcegak ?

N : Cukup baik namun masih perlu di perbaiki

P : Apakah lingkungan sudah mendukung untuk mengembangkan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : belum 100%

P : Apa saja yang menjadi daya tarik di Desa Karangcegak ?

N : Wisata air, kuliner, budaya,



Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

MASYARAKAT

Hari/Tanggal : Kamis, 8 September 2022
Waktu : 11.00-11.30 WIB
Tempat : Desa Wisata Situ Tirta Marta
Nama : Suminah
Usia : 38 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Desa Karang cegak dusun tlaga RT 06/03



P : Bagaimana strategi pengembangan desa wisata yang diterapkan di Desa Karangcegak ?

N : Lumayan baik ada perkembangan untuk masyarakat

P : Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk ikut serta dalam hal pengembangan desa wisata ?

N : Ikut serta

P : Apakah ada manfaat yang dapat diambil setelah adanya pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Ada

P : Menurut anda, apakah ada perubahan jumlah pengunjung setelah strategi pengemba pariwisata diterapkan di Desa Karangcegak ?

N : Lumayan ada perbedaan

P : Menurut anda, kontribusi apa yang telah diberi oleh masyarakat sekitar untuk mengembangkan desa wisata ?

N : Membantu ikut serta disetiap ada acara

P : Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata di Karangcegak ?

N : Lumayan baik untuk lebih maju

P : Apa peran masyarakat untuk mengembangkan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Ikut menginformasikan dalam bentuk sosial media dan saling bantu membantu

P : Apakah masyarakat selalu dilibatkan dalam program-program yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata ?

N : Selalu andil di dalamnya

P : Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Faktor penghambat masih ada beberapa yang harus diperbaiki

P : Bagaimana tanggapan anda, dengan adanya Pokdarwis di Desa Karangcegak, cukup bermanfaat atau tidak ?

N : Cukup bermanfaat bagi lingkungan dan sekitarnya

P : Apa dampak negatif dalam pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Untuk dampak negatif belum ada

P : Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Gotong royong guyup rukun

P : Apa dampak positif dalam pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Ya lumayan berkompetensi untuk masyarakat ada pembentukan kusunya pemuda untuk lebih bermanfaat ke masyarakat

P : Apa yang menjadi ciri khas kebudayaan dari Masyarakat Desa Karangcegak ?

N : Gotong royong

P : Apa harapan anda dengan adanya pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Harapan kami untuk semua elemen masyarakat kedepannya lebih tertata dan lebih maju untuk semuanya

Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

MASYARAKAT

Hari/Tanggal : Kamis, 8 September 2022
Waktu : 11.30-12.00 WIB
Tempat : Desa Karangcegak
Nama : Suwanto
Usia : 53 tahun
Pekerjaan : Buruh
Alamat : Karangcegak, RT 04/02



P : Bagaimana strategi pengembangan desa wisata yang diterapkan di Desa Karangcegak ?

N : Sangat bagus

P : Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk ikut serta dalam hal pengembangan desa wisata ?

N : Diikutsertakan

P : Apakah ada manfaat yang dapat diambil setelah adanya pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Sangat banyak manfaatnya bagi masyarakat sekitarnya seperti halnya berjualan mencari rizki (bekerja)

P : Menurut anda, apakah ada perubahan jumlah pengunjung setelah strategi pengemba pariwisata diterapkan di Desa Karangcegak ?

N : Berubah drastis dari yang sebelumnya sepi dan sekarang sangat sangat ramai

P : Menurut anda, kontribusi apa yang telah diberi oleh masyarakat sekitar untuk mengembangkan desa wisata ?

N : Ikut berjualan disekitar desa wisata agar pengunjung lebih mudah lagi

P : Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata di Karangcegak ?

N : Sangat sangatlah baik

P : Apa peran masyarakat untuk mengembangkan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Ikut berkerja dan berjualan disitu

P : Apakah masyarakat selalu dilibatkan dalam program-program yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata ?

N : Selalu dilibatkan dan di ikutsertakan

P : Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Menejemen pokdarwis yang masih kurang

P : Bagaimana tanggapan anda, dengan adanya Pokdarwis di Desa Karangcegak, cukup bermanfaat atau tidak ?

N : Cukup bermanfaat

P : Apa dampak negatif dalam pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Tidak ada

P : Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Banyak potensi yang bisa dikembangkan

P : Apa dampak positif dalam pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Warga bisa mencari rezeki tidak kesusahan mencari lapangan kerja

P : Apa yang menjadi ciri khas kebudayaan dari Masyarakat Desa Karangcegak ?

N : Tek-tek atau kentongan

P : Apa harapan anda dengan adanya pengemban desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Agar desa lebih maju dan lebih sejahtera

Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

MASYARAKAT

Hari/Tanggal : Kamis, 8 September 2022
Waktu : 12.30-13.00 WIB
Tempat : Desa Karangcegak
Nama : Aldi Firmansyah
Usia : 23 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Karangcegak RT 05 / 02



P : Bagaimana strategi pengembangan desa wisata yang diterapkan di Desa Karangcegak ?

N : Memperbaiki SDM kepengelolaan

P : Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk ikut serta dalam hal pengembangan desa wisata ?

N : Masyarakat selalu di ikut sertakan dalam hal kepengelolaan

P : Apakah ada manfaat yang dapat diambil setelah adanya pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Ada manfaat pengembangan desa wisata jadi menambah perekonomian, khususnya desa Karangcegak

P : Menurut anda, apakah ada perubahan jumlah pengunjung setelah strategi pengemba pariwisata diterapkan di Desa Karangcegak ?

N : ada perubahan yang signifikan

P : Menurut anda, kontribusi apa yang telah diberi oleh masyarakat sekitar untuk mengembangkan desa wisata ?

N : Ikut andil jika ada yang butuh bantuan

P : Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata di Karangcegak ?

N : Sangat antusias

P : Apa peran masyarakat untuk mengembangkan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Selalu berkontribusi dan mendukung

P : Apakah masyarakat selalu dilibatkan dalam program-program yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata ?

N : Selalu melibatkan masyarakat

P : Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Masalah support sistem dari desa masih cenderung kurang kurang

P : Bagaimana tanggapan anda, dengan adanya Pokdarwis di Desa Karangcegak, cukup bermanfaat atau tidak ?

N : Sangat bermanfaat

P : Apa dampak negatif dalam pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Sampai saat ini belum ada dampak negatif

P : Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Salah satu faktor pendukungnya ada alam yang indah dan sejuk yang dapat dimanfaatkan menjadi desa wisata ini

P : Apa dampak positif dalam pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Bisa mengurangi angka pengangguran di desa karangcegak

P : Apa yang menjadi ciri khas kebudayaan dari Masyarakat Desa Karangcegak ?

N : Kesenian tek-tek, calung, wayang

P : Apa harapan anda dengan adanya pengemban desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Harapan saya semoga desa wisata karangcegak semakin maju dan semakin banyak pengunjung lokal maupun mancanegara

Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

MASYARAKAT

Hari/Tanggal : Kamis, 8 September 2022
Waktu : 13.00-13.30 WIB
Tempat : Desa Karangcegak
Nama : Irfansyah
Usia : 23 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Karangcegak RT 05 / 02



P : Bagaimana strategi pengembangan desa wisata yang diterapkan di Desa Karangcegak ?

N : Menuju desa karang cegak yang mandiri serta menerapkan konsep wisata alam yang alami

P : Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk ikut serta dalam hal pengembangan desa wisata ?

N : Masyarakat selalu di ikut sertakan dalam hal pengelolaan

P : Apakah ada manfaat yang dapat diambil setelah adanya pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Banyak manfaat yang dapat diambil seperti adanya kesempatan kerja untuk masyarakat sekitar, dan masyarakat sekitar dapat berjualan disekitar desa wisata

P : Menurut anda, apakah ada perubahan jumlah pengunjung setelah strategi pengemba pariwisata diterapkan di Desa Karangcegak ?

N : Ada perubahan, semakin kesini semakin banyak yang berkunjung apalagi jika hari libur

P : Menurut anda, kontribusi apa yang telah diberi oleh masyarakat sekitar untuk mengembangkan desa wisata ?

N : Kontribusi yang dilakukan yaitu dengan menjaga kebersihan sekitar lokasi desa wisata agar lingkungan selalu bersih

P : Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata di Karangcegak ?

N : Sangat setuju dan senang

P : Apa peran masyarakat untuk mengembangkan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Selalu mendukung asal kegiatan yang dibuat positif

P : Apakah masyarakat selalu dilibatkan dalam program-program yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata ?

N : Iya masyarakat selalu dilibatkan disetiap acara/kegiatan

P : Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Komunikasi dengan pemerintah desa yang masih kurang

P : Bagaimana tanggapan anda, dengan adanya Pokdarwis di Desa Karangcegak, cukup bermanfaat atau tidak ?

N : Bermanfaat dan membantu

P : Apa dampak negatif dalam pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Tidak ada dampak negatif

P : Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Masyarakat mendukung adanya desa wisata ini

P : Apa dampak positif dalam pengembangan desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Mengurangi pengangguran dan meningkatkan perekonomian yang cukup

P : Apa yang menjadi ciri khas kebudayaan dari Masyarakat Desa Karangcegak ?

N : Kentongan

P : Apa harapan anda dengan adanya pengemban desa wisata di Desa Karangcegak ?

N : Membantu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat

Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

PENGUNJUNG WISATA

Hari/Tanggal : Selasa, 13 September 2022
Waktu : 14.00-14.30 WIB
Tempat : Desa Wisata Situ Tirta Marta
Nama : Ipah Apipah
Status : Pengunjung
Alamat : Purbalingga wetan



P : Bagaimana pelayanan dan keramahan warga setempat ketika anda berkunjung ?

N : Pelayanannya baik, ramah, warga setempat baik ramah.

P : Apakah anda puas dengan pelayanan yang diberikan selama berwisata di Desa Wisata Situ Tirta Marta ?

N : Iya saya merasa puas dan senang.

P : Bagaimana kenyamanan Desa Wisata Situ Tirta Marta dari segi aspek keamanan, kebersihan, fasilitas MCK, tempat parkir ?

N : Nyaman, untuk kebersihan bersih, untuk fasilitas ruang ganti banyak, dan tempat parkir luas

P : Apa saja fasilitas yang harus ditingkatkan agar lebih baik lagi ?

N : Akses jalan menuju kesana agar diperbaiki lagi

P : Jika dibandingkan tahun tahun sebelumnya, perubahan apa saja yang terjadi di Desa Wisata Situ Tirta Marta ?

N : ada perubahannya

P : Bagaimana kesan dan pesan anda selama berwisata ke Desa Wisata Situ Tirta Marta ?

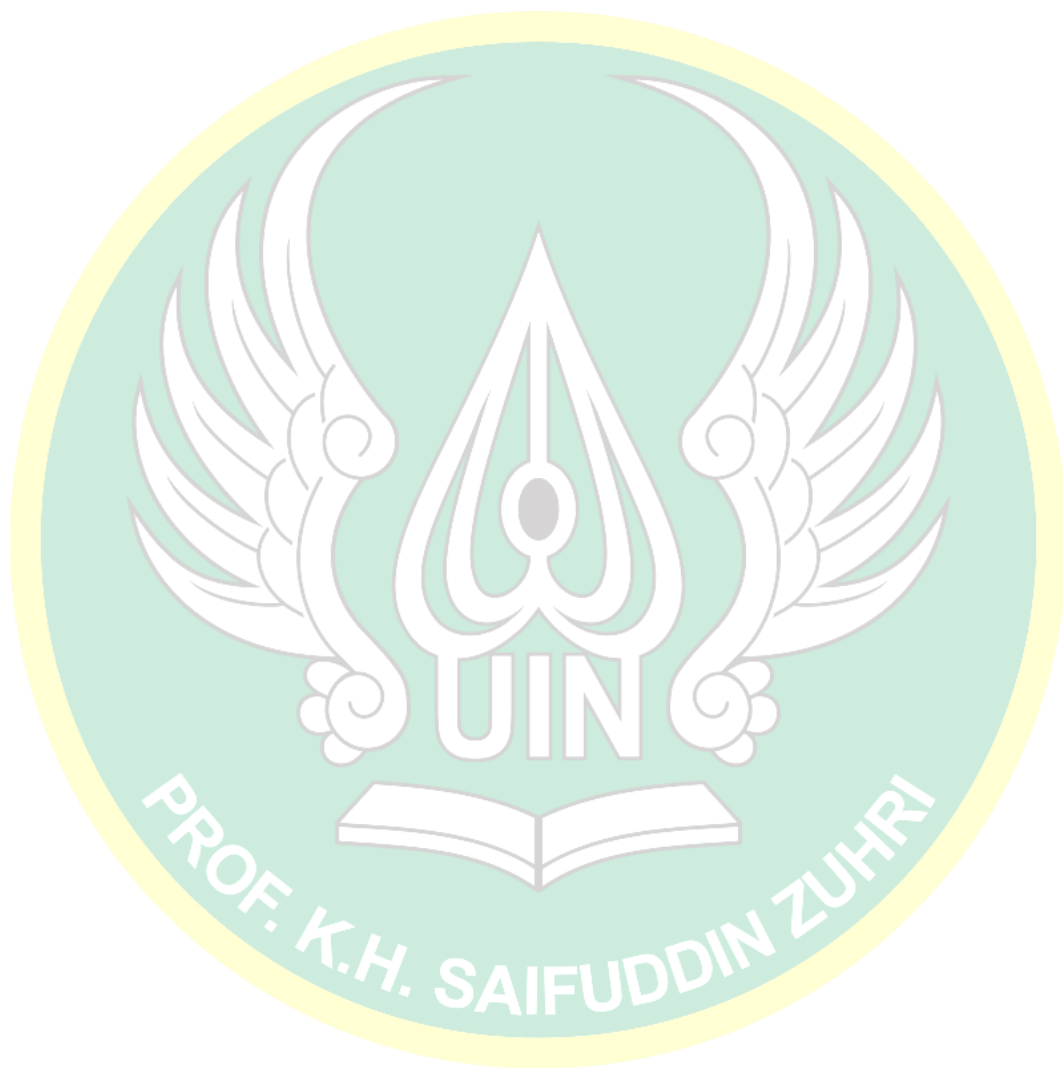
N : Kesannya senang dan puas karena bisa bermain air dengan santai, pesannya semoga lebih ada kemajuan terus

P : Apakah anda setelah berkunjung akan merekomendasikan Desa Wisata Situ Tirta Marta kepada kerabat atau teman anda ?

N : Iya karena tempatnya cocok untuk berlibur dengan anak-anak

P : Apakah anda akan kembali lagi untuk mengunjungi Desa Wisata Situ Tirta Marta di waktu yang akan datang ?

N : Iya karena harga tiket masuk terjangkau sehingga kapan pun bisa balik kesana,



Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

PENGUNJUNG WISATA

Hari/Tanggal : Selasa, 13 September 2022

Waktu : 14.30-15.00 WIB

Tempat : Desa Wisata Situ Tirta Marta

Nama : Rizky Ramadhan

Status : Pengunjung

Alamat : Mrebet



P : Bagaimana pelayanan dan keramahan warga setempat ketika anda berkunjung ?

N : Pelayanan lumayan baik, warga ramah dan bersahabat.

P : Apakah anda puas dengan pelayanan yang diberikan selama berwisata di Desa Wisata Situ Tirta Marta ?

N : Puas karena bisa bersantai

P : Bagaimana kenyamanan Desa Wisata Situ Tirta Marta dari segi aspek keamanan, kebersihan, fasilitas MCK, tempat parkir ?

N : Untuk fasilitas tempat duduk masih kurang banyak jika pas hari libur atau ramai.

P : Apa saja fasilitas yang harus ditingkatkan agar lebih baik lagi ?

N : Tempat duduk yang masih kurang si

P : Jika dibandingkan tahun tahun sebelumnya, perubahan apa saja yang terjadi di Desa Wisata Situ Tirta Marta ?

N : Tambah bagus dan tambah luas.

P : Bagaimana kesan dan pesan anda selama berwisata ke Desa Wisata Situ Tirta Marta ?

N : Kesannya menyenangkan lalu pesannya semoga ada peningkatan lagi

P : Apakah anda setelah berkunjung akan merekomendasikan Desa Wisata Situ Tirta Marta kepada kerabat atau teman anda ?

N : Iya karena harga terjangkau bisa mengajak keluarga besar

P : Apakah anda akan kembali lagi untuk mengunjungi Desa Wisata Situ Tirta Marta di waktu yang akan datang ?

N : Iya karena ingin berkunjung lagi dan jika ingin berenang.

Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

PENGUNJUNG WISATA

Hari/Tanggal : Selasa, 13 September 2022
Waktu : 15.00-15.30 WIB
Tempat : Desa Wisata Situ Tirta Marta
Nama : Rizka Agustin Putri
Status : Pengunjung
Alamat : Sumbang



P : Bagaimana pelayanan dan keramahan warga setempat ketika anda berkunjung ?

N : Untuk pelayanan dari petugas yang jaga semua ramah dan melayani dengan baik, dan untuk lokasi wisata yang masih di daerah lingkungan warga semua warga sekitarpun ramah dan kita sebagai pengunjungpun merasa nyaman² saja saat berkunjung

P : Apakah anda puas dengan pelayanan yang diberikan selama berwisata di Desa Wisata Situ Tirta Marta ?

N : Saya sebagai pengunjung cukup puas atas pelayanan yang di berikan oleh petugas maupun pedagang yang berjualan di lokasi wisata tersebut.

P : Bagaimana kenyamanan Desa Wisata Situ Tirta Marta dari segi aspek keamanan, kebersihan, fasilitas MCK, tempat parkir ?

N : Untuk keamanan sejauh ini saya merasa aman² saja , untuk kebersihan pun juga cukup baik menurut saya , dan untuk fasilitas dan tempat parkir mungkin menurut saya sudah cukup baik tapi mungkin pendapat saya lebih di kembangkan lagi karna pengunjung yang sudah banyak dan wisata pun bisa di bilang sudah banyak yang tau.

P : Apa saja fasilitas yang harus ditingkatkan agar lebih baik lagi ?

N : Menurut saya yang harus di tingkatkan toilet yang di perbaiki dan di pisah antara toilet laki-laki dan perempuan, tempat parkir yang di bagian dalam yang sedikit di perluas, dan jalan yang masih bebatuan/lumpur/tidak rata lebih di perbaiki agar pengunjung merasa aman, objek-objek yang biasa berlumut juga harus di bersihkan atau cari solusi agar tidak terjadi lumutan yang mengakibatkan jalan

atau tempat tersebut tidak licin, dan menurut saya tempat pedagang nya terlalu jauh dari kolam.

P : Jika dibandingkan tahun tahun sebelumnya, perubahan apa saja yang terjadi di Desa Wisata Situ Tirta Marta ?

N : Ada beberapa jalan yang di perbaiki , ada objek hiburan yang baru, lokasi pedagang yang jauh dari kolam , ada jembatan menuju posisi pedagang.

P : Bagaimana kesan dan pesan anda selama berwisata ke Desa Wisata Situ Tirta Marta ?

N : Kesan nya baik karna tempat yang sejuk , bersih , dan dekat dengan rumah. Pesan lebih di kembangkan lagi agar bisa lebih baju dan pengunjung akan merasa nyaman.

P : Apakah anda setelah berkunjung akan merekomendasikan Desa Wisata Situ Tirta Marta kepada kerabat atau teman anda ?

N : Iya tentu, wisata ini menurut saya wajib untuk di kunjungi atau rekomen banget untuk pengunjung yang ingin merasakan pemandian dari sumber mata air langsung.

P : Apakah anda akan kembali lagi untuk mengunjungi Desa Wisata Situ Tirta Marta di waktu yang akan datang ?

N : Iya tentu saja , dan saya sendiri pengunjung yang sudah beberapa kali berkunjung ke wisata ini.



Logo of Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, featuring a green circular emblem with a white book and the text "UNIVERSITY OF SAIFUDDIN ZUHRI" and "PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI".

Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

PENGUNJUNG WISATA

Hari/Tanggal : Selasa, 13 September 2022

Waktu : 15.30-16.00 WIB

Tempat : Desa Wisata Situ Tirta Marta

Nama : Agung Dwi Setiawan

Status : Pengunjung

Alamat : Bojongsari



P : Bagaimana pelayanan dan keramahan warga setempat ketika anda berkunjung ?

N : Sangat ramah, contohnya ketika pelancong tersesat/tidak tau arah warga setempat tidak segan untuk membantu.

P : Apakah anda puas dengan pelayanan yang diberikan selama berwisata di Desa Wisata Situ Tirta Marta ?

N : Memuaskan

P : Bagaimana kenyamanan Desa Wisata Situ Tirta Marta dari segi aspek keamanan, kebersihan, fasilitas MCK, tempat parkir ?

N : Lahan parkir luas serta keamanannya cukup terjamin karena disitu terdapat tukang parkir yang lalu lalang, utk kebersihan menurut saya sudah cukup rapi tertib dan terdapat tempat sampah yg memadai.

P : Apa saja fasilitas yang harus ditingkatkan agar lebih baik lagi ?

N : Mungkin fasilitas pembangunannya dikembangkan lagi agar lebih mengikat para wisatawan luar daerah.

P : Jika dibandingkan tahun tahun sebelumnya, perubahan apa saja yang terjadi di Desa Wisata Situ Tirta Marta ?

N : Wisatawan yg berkunjung dari tahun ke tahun makin meningkat

P : Bagaimana kesan dan pesan anda selama berwisata ke Desa Wisata Situ Tirta Marta ?

N : Alamnya yg sejuk dan asri.

P : Apakah anda setelah berkunjung akan merekomendasikan Desa Wisata Situ Tirta Marta kepada kerabat atau teman anda ?

N : Tentunya akan merekomendasikan ke siapapun terutama yg suka wisata alam nan asri.

P : Apakah anda akan kembali lagi untuk mengunjungi Desa Wisata Situ Tirta Marta di waktu yang akan datang ?

N : Bila ada waktu pasti akan menyempatkan utk berkunjung



Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

PENGUNJUNG WISATA

Hari/Tanggal : Selasa, 13 September 2022
Waktu : 16.00-16.30 WIB
Tempat : Desa Wisata Situ Tirta Marta
Nama : Rizal Syahputra
Status : Pengunjung
Alamat : Bojongsari



P : Bagaimana pelayanan dan keramahan warga setempat ketika anda berkunjung ?

N : Pelayanan baik dan warga setempat juga ramah-ramah kepada wisatawan yg datang.

P : Apakah anda puas dengan pelayanan yang diberikan selama berwisata di Desa Wisata Situ Tirta Marta ?

N : Puas

P : Bagaimana kenyamanan Desa Wisata Situ Tirta Marta dari segi aspek keamanan, kebersihan, fasilitas MCK, tempat parkir ?

N : Sejauh ini dari segi aspek keamanan baik dan aman tidak pernah. ada kejadian hilang barang. Dalam hal fasilitas juga sudah memadai, seperti adanya kamar mandi banyak, ads tong sampah, banyak warung makan, ada tempat duduk, dan lainnya. Fasilitas MCK juga sudah baik. Untuk tempat parkir lumayan luas. Tetapi masih belum ada pelindung (genteng), apabila musim hujan kendaraan akan ikut kehujanan.

P : Apa saja fasilitas yang harus ditingkatkan agar lebih baik lagi ?

N : Bagian tempat Parkir agar diberi genteng atau pelindung dari panas dan hujan. Kemudian bisa lebih diperbaiki pada bagian jalan kolam itu masih licin dan ada beberapa jalan yang masih tanah. Serta mungkin ditambah adanya sphot foto kekinian untuk menarik lebih banyak pengunjung atau ditambah lagi tempat duduk dengan pelindung atap agar pengunjung tidak kebingungan mencari tempat bersantai saat makan dan ketika banyak pengunjung datang.

P : Jika dibandingkan tahun tahun sebelumnya, perubahan apa saja yang terjadi di Desa Wisata Situ Tirta Marta ?

N : Dari tahun lalu, tahun ini sudah mulai berkembang dari perbaikan jalan, adanya taman kelinci, dan lebih banyak kamar mandi.

P : Bagaimana kesan dan pesan anda selama berwisata ke Desa Wisata Situ Tirta Marta ?

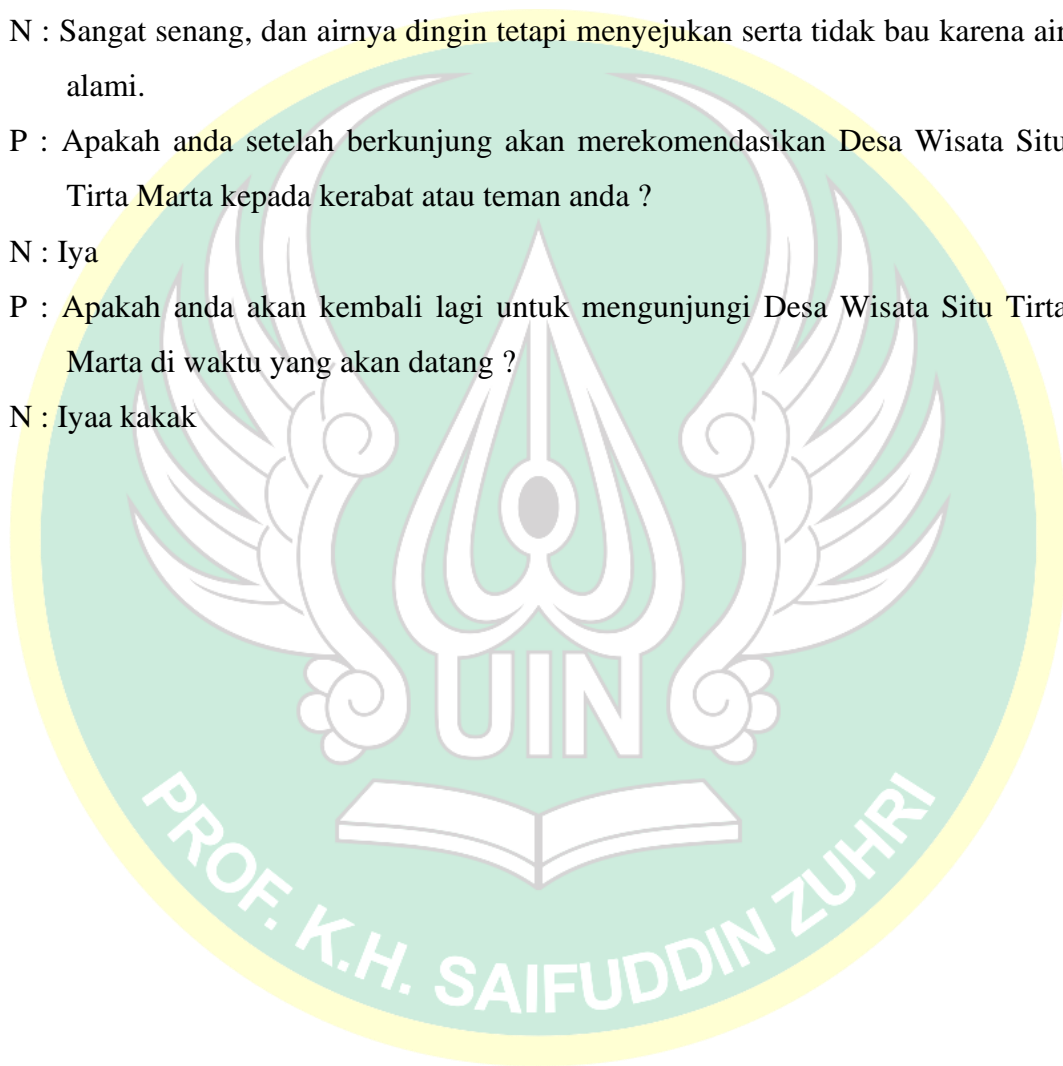
N : Sangat senang, dan airnya dingin tetapi menyejukan serta tidak bau karena air alami.

P : Apakah anda setelah berkunjung akan merekomendasikan Desa Wisata Situ Tirta Marta kepada kerabat atau teman anda ?

N : Iya

P : Apakah anda akan kembali lagi untuk mengunjungi Desa Wisata Situ Tirta Marta di waktu yang akan datang ?

N : Iyaa kakak



Lampiran 2 : Surat Izin Riset Individual dari Fakultas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

Nomor : 2903/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/IX/2022

Purwokerto, 07 September 2022

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Riset Individual**

Kepada Yth.
Kepala Desa Karangcegak
Di
Purbalingga

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin riset (penelitian) kepada mahasiswa/i kami:

1. Nama : Tri Marini
2. NIM : 1817201164
3. Semester / Program Studi : 9 / Ekonomi Syariah
4. Tahun Akademik : 2022/2023
5. Alamat : Prigi, RT. 02 RW.03, Padamara, Purbalingga.
6. Judul Skripsi : Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) Pada Desa Wisata Situ Tirta Marta, Desa Karangcegak, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga.

Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Pengembangan Desa Wisata
2. Tempat/Lokasi : Desa Wisata Situ Tirta Marta
3. Waktu Penelitian : 9 September s/d 8 Oktober 2022
4. Metode Penelitian : Wawancara dan Observasi

Demikian permohonan ini kami buat, atas izin dan perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Koord. Prodi Ekonomi Syariah

Devi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I
NIP. 19851112 200912 2 007

- Tembusan Yth.
1. Wakil Dekan I
 2. Kasubbag Akademik
 3. Arsip

Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian dari Desa Karangcegak

 **PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA**
KECAMATAN KUTASARI
DESA KARANGCEGAK
Jl Raya Karangcegak, Kec. Kutasari Kode Pos 53361

Kode Desa : 2012

SURAT KETERANGAN
Nomor : 140/ 57 / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa /Sekretaris Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga :

Nama : EKO RASTONO
Jabatan : Kepala Desa Karangcegak

Dengan ini menerangkan

Nama : TRI MARINI
Alamat : Desa Prigi, RT 02/03 Kec. Padamara Kab. Purbalingga
NIM : 1817201164
Semester / Program Study : IX / Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.

Bahwa Mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan Penelitian dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul Analisis Pengembangan Desa Wisata berbasis Community Based Tourism (CBT) pada Desa Wisata Situ Tirta Marta, Desa Karangcegak RT 006 RW 003 Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga pada tanggal 09 September 2022 s/d 15 September 2022 dengan metode Penelitian, Observasi, Wawancara, dan Pengumpulan Data.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangcegak, 15-09-2022



Lampiran 4 : Sertifikasi Desa Wisata Situ Tirta Marta



BUPATI PURBALINGGA
PROVINSI JAWA TENGAH

KEPUTUSAN BUPATI PURBALINGGA

NOMOR 556/143 TAHUN 2021

TENTANG

PENETAPAN DESA KARANGCEGAK KECAMATAN KUTASARI
KABUPATEN PURBALINGGA SEBAGAI DESA WISATA

BUPATI PURBALINGGA,

- Menimbang :
- bahwa dalam rangka pengembangan kepariwisataan dengan memperhatikan potensi wilayah dan daya dukung dalam pengembangannya yang berbasis kearifan lokal, perlu mengembangkan desa wisata di Kabupaten Purbalingga;
 - bahwa Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga memiliki potensi wilayah yang memenuhi kriteria sebagai desa wisata;
 - bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 3 ayat (5) Peraturan Bupati Nomor 58 Tahun 2017 tentang Pembentukan dan Pengembangan Desa Wisata dan Desa Budaya Di Kabupaten Purbalingga, desa wisata ditetapkan dengan Keputusan Bupati;
 - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, maka perlu menetapkan Keputusan Bupati tentang Penetapan Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Sebagai Desa Wisata;
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten Dalam Lingkungan Propinsi Djawa Tengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 42);
 - Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
 - Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);

4. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966);
5. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 183, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6398);
6. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495);
7. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6322);
9. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata Di Provinsi Jawa Tengah (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 Nomor 2, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 107);
10. Peraturan Daerah Kabupaten Purbalingga Nomor 5 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Purbalingga Tahun 2011-2031 (Lembaran Daerah Kabupaten Purbalingga Tahun 2011 Nomor 5) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Purbalingga Nomor 10 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Purbalingga Nomor 5 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Purbalingga Tahun 2011-2031 (Lembaran Daerah Tahun 2020 Nomor 10, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Purbalingga Nomor 97);
11. Peraturan Daerah Kabupaten Purbalingga Nomor 11 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Purbalingga Tahun 2015-2025 (Lembaran Daerah Kabupaten Purbalingga Tahun 2015 Nomor 11, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Purbalingga Nomor 11);

12. Peraturan Daerah Kabupaten Purbalingga Nomor 11 Tahun 2016 tentang Pedoman Pembangunan Kawasan Perdesaan Di Kabupaten Purbalingga (Lembaran Daerah Kabupaten Purbalingga Tahun 2016 Nomor 11, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Purbalingga Nomor 29);
13. Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembangunan Kawasan Perdesaan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 359);
14. Peraturan Bupati Nomor 58 Tahun 2017 tentang Pembentukan dan Pengembangan Desa Wisata dan Desa Budaya Di Kabupaten Purbalingga (Berita Daerah Kabupaten Purbalingga Tahun 2017 Nomor 58);

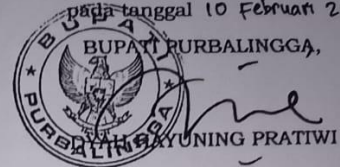
MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

- KESATU : Penetapan Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Sebagai Desa Wisata.
- KEDUA : Penetapan Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga sebagaimana dimaksud dalam Diktum Kesatu karena memiliki potensi dan kriteria sebagai desa wisata sesuai ketentuan perundang-undangan.
- KETIGA : Dalam rangka mempercepat pengembangan Desa Wisata sebagaimana Diktum Kesatu sebagai wisata berkelanjutan, Pemerintah Desa berkewajiban:
- a. mengalokasikan anggaran dalam APBDesa sesuai kemampuan keuangan desa guna memfasilitasi pengembangan destinasi, peningkatan pemasaran, kapasitas kelembagaan, dan pengembangan industri di tingkat desa;
 - b. membina dan mengawasi pengelolaan Desa Wisata dan pelaku usaha pariwisata sesuai dengan ketentuan perundang-undangan; dan
 - c. melaporkan hasil pengelolaan Desa Wisata kepada Bupati melalui Kepala Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Purbalingga.
- KEEMPAT : Penetapan Desa Wisata sebagaimana dimaksud Diktum Kesatu dilaksanakan sebagai langkah pembinaan dan akan dilakukan evaluasi dalam pelaksanaannya.
- KELIMA : Semua biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya Keputusan Bupati ini dibebankan kepada:
- a. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
 - b. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi;
 - c. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten;
 - d. Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa; dan
 - e. sumber pendapatan lain yang sah dan tidak mengikat.

KEENAM : Keputusan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Purbalingga
pada tanggal 10 Februari 2021



Salinan Keputusan Bupati ini disampaikan kepada Yth.:

1. Gubernur Jawa Tengah di Semarang;
2. Kepala DINPERMASDESDUKCAPIL Provinsi Jawa Tengah di Semarang;
3. Inspektur Inspektorat Daerah Kabupaten Purbalingga;
4. Kepala BAPPELITBANGDA Kabupaten Purbalingga;
5. Kepala BAKEUDA Kabupaten Purbalingga;
6. Kepala DINPORAPAR Kabupaten Purbalingga;
7. Kepala DINPERMASDES Kabupaten Purbalingga;
8. Kepala Bagian Pemerintahan Setda Kabupaten Purbalingga;
9. Kepala Bagian Hukum Setda Kabupaten Purbalingga;
10. Camat Kutasari;
11. Kepala Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari;

Lampiran 5 : SKL Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor: 2596/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/06/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama:

Nama : Tri Marini
NIM : 1817201164
Program Studi : Ekonomi Syariah
Pembimbing : Ma'ruf Hidayat, M.H.
Judul : Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) Pada Desa Wisata Situ Tirta Marta, Desa Karangcegak, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga

Pada tanggal 25/07/2022 telah melaksanakan seminar proposal dan dinyatakan LULUS, dengan perubahan proposal/ hasil proposal sebagaimana tercantum pada berita acara seminar. Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Purwokerto, 1 Agustus 2022
Koord. Prodi Ekonomi Syariah



Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I
NIP. 19851112 200912 2 007

Lampiran 6 : SKL seminar Kprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF

Nomor: 1223/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/05/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama:

Nama : Tri Marini
NIM : 1817201164
Program Studi : Ekonomi Syariah

Pada tanggal 19/05/2022 telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan LULUS, dengan nilai : **75 / B**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat mendaftar ujian munaqasyah.

Dibuat di Purwokerto
Tanggal **20 Mei 2022**
Koord. Prodi Ekonomi Syariah



Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I
NIP. 19851112 200912 2 007

Lampiran 7 : Sertifikat Bahasa Inggris



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/11554/2020

This is to certify that :

Name : **TRI MARINI**
Date of Birth : **PURBALINGGA, June 30th, 2000**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 22nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 55
2. Structure and Written Expression	: 47
3. Reading Comprehension	: 54

Obtained Score : **516**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, October 21st, 2020
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 8 : Sertifikat Bahasa Arab



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد باتي رقم: ٤٠. بورووكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ - www.iainpurwokerto.ac.id

التميز

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢٠/١١٥٥٤

منحت الى

الاسم

: تري ماريني

المولودة

: ببورباليعغا، ٣٠ يونيو ٢٠٠٠

الذي حصل على

فهم المسموع : ٤٧

فهم العبارات والتراكيب : ٤٣

فهم المقروء : ٥٤

النتيجة : ٤٨٠



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٧ يوليو ٢٠٢٠



بورووكرتو، ٢٦ يونيو ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠١



ValidationCode

Lampiran 9 : Sertifikat BTA PPI



IAIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/12595/04/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA	:	TRI MARINI
NIM	:	1817201164

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	70
# Imla`	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 04 Jul 2019



ValidationCode

Lampiran 10 : Sertifikat KKN



Lampiran 11 : Sertifikat PPL dan PBM

KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-636553, www.febi.iainpurwokerto.ac.id

Sertifikat

Nomor : 1160/In.17/D.FEBI/PP.009/X/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : **Tri Marini**
NIM : **1817201164**

Telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Periode II Tahun Ajaran 2020/2021 di :

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Purbalingga
Periode Juli 2021 sampai dengan Agustus 2021 dan dinyatakan **Lulus** dengan mendapatkan nilai **A**. Sertifikat Ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian Munaqosyah/Skripsi.

Mengetahui,
Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Purwokerto, 15 Oktober 2021

Kepala Laboratorium FEBI

Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag
NIP.19730921 200212 1 004

H. Sochimim, Lc., M.Si.
NIP. 19691009 200312 1 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-636553, www.febi.iainpurwokerto.ac.id

Sertifikat

Nomor : 872/Un.19/D.FEBI/PP.009/4/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia Praktek Program Bisnis Mahasiswa (PBM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : **Tri Marini**
NIM : **1817201164**

Dinyatakan **Lulus** dengan Nilai **91 (A)** dalam mengikuti Praktek Bisnis Mahasiswa (PBM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Periode I Tahun 2022.

Mengetahui,
Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Purwokerto, 4 April 2022

Kepala Laboratorium FEBI

Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag
NIP.19730921 200212 1 004


H. Sochimim, Lc., M.Si.
NIP. 19691009 200312 1 001

Lampiran 12 : Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/8295/IIU/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN


MATERI	NILAI
Microsoft Word	94 / A
Microsoft Excel	85 / A-
Microsoft Power Point	83 / A-

Diberikan Kepada:

TRI MARINI
NIM: 1817201164


Tempat / Tgl. Lahir: Purbalingga, 30 Juni 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.






Purwokerto, 13 Maret 2021
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Lampiran 13 : Surat Rekomendasi Munaqosah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Jend. Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624 Fax. 0281-636553; febi.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSAH

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I
NIP : 19851112 200912 2 007
Jabatan : Koordinator Prodi Ekonomi Syariah

Menerangkan bahwa mahasiswa atas nama:

Nama : Tri Marini
NIM : 1817201164
Semester/ SKS : IX/ 142 SKS
Program Studi : Ekonomi Syariah
Tahun Akademik : 2021/2022

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diujikan dan yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan akademik sebagaimana yang telah ditetapkan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat sebagai salah satu persyaratan untuk mendaftar ujian munaqosah dan digunakan sebagaimana mestinya.

Koord. Prodi Ekonomi Syariah



Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I
NIP. 19851112 200912 2 007

Dibuat di Purwokerto
Tanggal 20 September 2022
Dosen Pembimbing



Ma'ruf Hidayat, M.H.

Lampiran 14 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Tri Marini
2. NIM : 1817201164
3. Tempat/Tgl.Lahir : Purbalingga, 30 Juni 2000
4. Alamat Rumah : Prigi, RT. 02 RW. 03, Kecamatan Padamara,
Kabupaten Purbalingga.
5. Nama Orang Tua
Nama Ayah : Karso Suwito
Nama Ibu : Dariyah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD : SD N 1 Prigi
 - b. SMP : SMP N 1 Padamara
 - c. SMA : SMK N 1 Kutasari
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Modern El-fira 1

C. Pengalaman Organisasi

- a. IPNU IPPNU Ranting Prigi
- b. Karang Taruna Desa Prigi
- c. DEMA FEBI 2021

Purwokerto, 20 September 2022

Tri Marini

NIM. 1817201164